

**PENERAPAN METODE *AMTSILATI* DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MENERJEMAHKAN KITAB KUNINGPADA
SANTRI KELAS VIIDI PONDOK PESANTREN MODERN AL-
RIFA'IE**

SKRIPSI

Oleh :

Maulidiyah Alviana LamaHering

NIM : 17110086



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
JUNI, 2021**

**PENERAPAN METODE AMTSILATDALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENERJEMAHKAN
KITAB KUNINGPADA SANTRI KELAS VI DI PONDOK
PESANTREN MODERN AL-RIFA'IE**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)*

Oleh :

Maulidiyah Alviana LamaHering

NIM : 17110086



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

MALANG

JUNI, 2021

LEMBAR PERSETUJUAN
PENERAPAN METODE *AMTSILATI* DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MENERJEMAHKAN KITAB KUNING PADA SANTRI
KELAS VII DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-RIFA'IE
SKRIPSI

Oleh:

Maulidiyah Alviana LamaHering

Telah disetujui pada tanggal 14 Juni 2021

Oleh :

Dosen Pembimbing



Imron Rossidy M.Th., M.Ed
NIP. 196511122000031001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno M.Ag
NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

**PENERAPAN METODE AMTSILATI DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MENERJEMAHKAN KITAB KUNING PADA SANTRI
KELAS VII DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-RIFA'IE**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
MAULIDIYAH ALVIANA LAMAHERING (17110086)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 24 Juni 2021
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
strata Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

: 

Sekretaris Sidang
Imron Rossidy, M.Th., M.Ed
NIP. 19651112 2000031001

: 

Pembimbing
Imron Rossidy, M.Th., M.Ed
NIP. 19651112 2000031001

: 

Penguji Sidang
Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19571231 1986031028

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur atas rahmat Allah, Tuhan semesta alam yang senantiasa menghadirkan segala nikmat dan karunia-Nya. Karya ilmiah ini penulis sembahkan kepada Engkau Yang Maha Mulia, yang paling berhak untuk menerima segala kemuliaan dan penghargaan.

Dari lubuk yang terdalam karya tulis ini aku persembahkan sebagai tanda buktiku untuk orang-orang yang selalu memberikan kasih saya penuh, membimbing dengan sabar dan tak ada hentinya meberikan motivasi serta semangat yang tidak ada hentinya.

Abahku tercinta, ibuku tersayang dan kakak-kakak ku yang sangat saya kasih

Terimakasih atas do'a yang selalu dipanjatkan, segala dukungan yang selalu diberikan jerih payah dan pengorbanan untuk bisa mengantarkanku hingga sampai pada titik ini.

Teruntuk yang terhormat Bapak Imron Rossidy, M. Th., M. Ed.

Selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar mendampingi dan memberikan masukan-masukan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Teruntuk Guru-guruku di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie

Terimakasih atas jasa dan segala ilmu bermanfaat yang diberikan.

Teruntuk Calon Suamiku

Terimakasih atas do'a dan dukunganyang telah diberikan kepada saya yang tak pernah ada hentinya hingga sampai pada titik ini.

Teman-temanku

Ucapan terimakasih ini saya persembahkan juga untuk teman-temanku seperjuangan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan angkatan 2017, sahabat-sahabatku di pondok pesantren modern Al-Rifa'ie, untuk temanku Nisrina yang selalu menyempatkan waktu dan memberikan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.

Dan untuk semua pihak yang tidak saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas semuanya. Semoga Tuhan senantiasa membalas setiap kebaikan kalian. Serta kehidupan kalian semua juga dimudahkan dan diberkahi selalu oleh Allah SWT.

Saya menyadari bahwa hasil karya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi saya harap skripsi ini dapat memberi manfaat sebagai ilmu dan pengetahuan

bagi para pembaca.

آمِينُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

HALAMAN MOTTO

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: "Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim, no. 2699).¹

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: "Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan".

(Qur'an Surat Al-Insyiroh: 6).²

¹ Kitab Mukhtarol Al-Hadits, HR. Muslim, no. 2699, h. 155.

² Al-Qur'an Online Surat Al-Insyiroh. Ayat 6.

Imron Rossidy M.Th., M.Ed
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 14 Juni 2021

Hal : Maulidiyah Alviana LamaHering

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Maulidiyah Alviana LamaHering

NIM : 17110086

Judul Skripsi : Penerapan Metode *Amtsilati* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menerjemahkan Kitab Kuning Pada Santri Kelas VII Di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk di ujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing, 14 Juni 2021



Imron Rossidy M.Th., M.Ed
NIP. 196511122000031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dan teracu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 19 Juni 2021



Maulidiyah Alviana LamaHering

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan proposal skripsi ini dengan segala kelancaran.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita nabi agung, nabi Muhammad SAW. Beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya, semoga kelak kita bisa mendapatkan syafaatnya. Aamiin.

Penelitian skripsi ini penulis susun untuk memenuhi tugas akhir dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dengan mengambil judul **“Penerapan Metode *Amtsilati* dalam Meningkatkan Kemampuan Menerjemah Kitab Kuning Pada Santri Kelas VII di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa’ie”**.

Sebagai insan yang lemah, penulis sadar bahwa proposal skripsi ini tidak akan terselasikan tanpa adanya peran serta guru dari pihak-pihak yang mendukung, dan memberikan pencerahan bagi penulis. Oleh karena itu dengan rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan, dukungan, motivasi dan bimbingan kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag Selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Marno, M.Ag Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Teruntuk Bapak Imron Rossidy M.Th., M.Ed Selaku Pembimbing Skripsi yang telah maksimal dalam memberikan nasehat, pengarahan serta motivasi selama masa studi ini
5. Seluruh anggota tim penguji skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk menilai kelayakan dan menguji skripsi dalam rangka

menyelesaikan studi Pendidikan Agama Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

6. Kepada Kedua orang tuaku tercinta dan saya sayangi, terimakasih selalu memberikan do'a yang telah engkau panjatkan dan semangat yang tak pernah luntur dan jerih payah yang engkau berikan padaku sampai detik ini
7. Teruntuk keluarga besarku terimakasih atas dukungan dan semangat yang telah diberikan kepada saya dan yang senantiasa mendoakan saya sampai di detik ini
8. Terimakasih kepada seluruh guru, ustadz dan ustadzah yang berada di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie atas kerjasamanya dalam melaksanakan penelitian sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik
9. Terimakasih kepada calon suami saya, yang selalu memberikan semangat kepada saya dalam melaksanakan studi hingga ditahap akhir ini
10. Terimakasih kepada seluruh keluarga besar Pendidikan Agama Islam angkatan 2017, khususnya sahabat-sahabat terdekat saya yang selalu memberikan support dalam hal apapun untuk mencapai keberhasilan di akhir studi ini
11. Dan untuk semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas semuanya

Akhirnya penulis hanya bisa mendoakan semoga Tuhan senantiasa membalas setiap kebaikan kalian serta kehidupan kalian semua dimudahkan dan diberkahi oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa hasil karya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun, penulisan harapkan dari kajian yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan skripsi ini.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal(a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

C. Vokal Pendek

أُ	=	aw
أَي	=	ay
أُ	=	û
أَي	=	î

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Bukti Konsultasi

Lampiran 2 : Surat Pelaksanaan Penelitian

Lampiran 3 : Pedoman Wawancara

Lampiran 4 : Transkrip Wawancara

Lampiran 5 : Foto Dokumentasi

Lampiran 6 : Biodata Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
ABSTRAK	Xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	15
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Manfaat Penelitian.....	16
E. Orisinalitas Penelitian	17
F. Definisi Istilah	31
G. Sistematika Pembahasan	34
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan tentang Metode <i>Amtsilati</i>	39
B. Tinjauan tentang Perencanaan Pembelajaran	47
C. Tinjauan tentang Pelaksanaan Pembelajaran	52
D. Tinjauan tentang Kemampuan Menerjemah	55
E. Tinjauan tentang Kitab Kuning	61
F. Kerangka Berpikir	68

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	74
B. Kehadiran Penelitian	75
C. Lokasi Penelitian	75
D. Sumber Data.....	76
E. Prosedur Pengumpulan Data	77
F. Analisis Data	79
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	81
H. Tahap-tahap Penelitian.....	83

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian	91
1. Identitas Pondok	91
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie	91
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie	96
4. Struktur Organisasi	97
5. Daftar Guru Pengajar dan Pengurus.....	98
6. Sarana dan Prasarana	100
7. Prestasi Belajar Santri	101
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian	102
1. Perencanaan metode <i>amtsilati</i> dalam meningkatkan kemampuan menerjemahkan kitab kuning pada santri kelas VII di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie	102
2. Pelaksanaan metode <i>amtsilati</i> dalam meningkatkan kemampuan menerjemahkan kitab kuning pada santri kelas VII di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie	113
3. Peningkatan kemampuan menerjemah santri kelas VII setelah pelaksanaan metode <i>amtsilati</i> di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie	121

BAB V PEMBAHASAN

- A. Perencanaan metode *amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemahkan kitab kuning pada santri kelas VII di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie162
- B. Pelaksanaan metode *amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemahkan kitab kuning pada santri kelas VII di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie166
- C. Peningkatan kemampuan menerjemah santri kelas VII setelah pelaksanaan metode *amtsilati* di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie169

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan173
- B. Saran174

DAFTAR PUSTAKA175

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	24
Tabel 2.1 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara.....	88
Tabel 3.1 Daftar Guru dan Pengurus	98
Tabel 4.1 Prestasi Siswa	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir.....	68
Gambar 2.2 Struktur Organisasi	97

ABSTRAK

LamaHering, Maulidiyah Alviana. 2021. *Penerapan Metode Amtsilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Menerjemahkan Kitab Kuning Pada Santri Kelas VII Di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Imron Rossidy M. Th., M.Ed.

Kata kunci: Metode Amtsilati, Peningkatan, Kemampuan Menerjemah.

Kemampuan santri dalam menerjemahkan kitab kuning rendah, dan kurang pemahaman dalam cara menerjemahkan kitab kuning yang baik dan benar, agar mudah di baca dan dimengerti, dikarenakan metode yang digunakan sebelumnya metode konvensional bersifat pasif dan kurang efektif bagi santri. Sehingga perlu diterapkan metode alternatif yaitu metode *amtsilati* yang bersifat aktif. Metode *amtsilati* merupakan metode cepat dalam memahami, membaca, menghafal atau mentasrif, dan menerjemahkan kitab kuning.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana perencanaan metode *Amtsilati* dalam pembelajaran santri kelas VII di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie? (2) Bagaimana pelaksanaan metode *Amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemahkan kitab kuning pada santri kelas VII di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie? (3) Bagaimana peningkatan kemampuan menerjemahkan pada santri kelas VII setelah pelaksanaan metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis deskriptif kualitatif dan analisis. Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Berdasarkan analisis data disimpulkan bahwa: (1) Perencanaan metode *amtsilati* dalam pembelajaran santri kelas VII di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie, meliputi: perumusan tujuan, penentuan materi pembelajaran yang akan disampaikan, media belajar yang digunakan, waktu pembelajaran, target belajar peserta didik, dan evaluasi hasil belajar. (2) Pelaksanaan metode *amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemahkan kitab kuning, meliputi: kegiatan pendahuluan (membaca do'a, tawassul kepada pengarang kitab, mengabsen, dan melakukan muthola'ah materi sebelumnya), kegiatan inti (mendiktekan makna jawa menggunakan tulisan pegon, memahami nahwu dan shorof, dan menerjemahkan pada bahasa Indonesia sesuai materi yang diberikan), kegiatan penutup (menyimpulkan materi pada hari itu dan mengevaluasi dengan membaca kitab kuning dan menerjemahkan). (3) Kemampuan santri mengalami peningkatan, dari tidak bisa membaca kitab kuning menjadi bisa, dari belum memahami nahwu dan shorof menjadi paham. Dan dari tidak mampu menerjemahkan kitab kuning, menjadi mampu.

ABSTRACT

LamaHering, Maulidiyah Alviana. 2021. *Application of the Amtsilati Method in Improving the Ability to Translate the Yellow Book for Class VII Santri at Al-Rifa'ie Modern Islamic Boarding School*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisor Imron Rossidy M. Th., M.Ed.

Keywords: Amtsilati Method, Improvement, Translating Ability.

The ability of students in translating the yellow book is low, and there is a lack of understanding in how to translate the yellow book properly and correctly, so that it is easy to read and understand, because the method used previously was the confessional method which was passive and less effective for students. So it is necessary to apply an alternative method, namely the active *amtsilati* method. The *amtsilati* method is a fast method of understanding, reading, memorizing or interpreting, and translating the yellow book.

This study aims to find out (1) How to plan the *Amtsilati* method in learning for seventh grade students at Al-Rifa'ie Modern Islamic Boarding School? (2) How is the implementation of the *Amtsilati* method in improving the ability to translate the yellow book in class VII students at Al-Rifa'ie Modern Islamic Boarding School? (3) How to improve the ability to translate in class VII students after the implementation of the *Amtsilati* method at Al-Rifa'ie Modern Islamic Boarding School?

This study uses a qualitative approach, with a qualitative descriptive type and analysis. Data collection techniques by conducting interviews, observations, and documentation.

Based on the data analysis, it was concluded that: (1) Planning the *amtsilati* method in learning for class VII students at Al-Rifa'ie Modern Islamic Boarding School, including: formulation of objectives, determination of learning materials to be delivered, learning media used, learning time, learning targets for participants students, and evaluation of learning outcomes. (2) The implementation of the *amtsilati* method in improving the ability to translate the yellow book, includes: preliminary activities (reading prayers, *tawassul* to the author of the book, taking attendance, and doing *muthola'ah* of the previous material), core activities (dictating the meaning of Javanese using *pegon* writing, understanding *nahwu* and *shorof*, and translating into Indonesian according to the material provided), closing activities (summing up the material for the day and evaluating it by reading the yellow book and translating). (3) The ability of students has increased, from not being able to read the yellow book to being able, from not understanding *nahwu* and *shorof* to understanding. And from not being able to translate the yellow book, to being able to.

ملخص البحث

هرن لاما، مولدية أفيانا. 2021. تطبيق منهج أمثلي في تحسين القدرة على ترجمة الكتاب الأصفر للصف السابع السنري بمعهد الإسلامية الحديثة الرفاعي. بحث جامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، مولانا مالك إبراهيم الدولة الإسلامية جامعة مالانج. عمران رشيدي، الماجستير

الكلمات الرئيسية: طريقة أمثلي، التحسين، القدرة على الترجمة

استطاعة الطلاب على ترجمة الكتب الكلاسيكية ضعيفة، وهناك نقص في الفهم في كيفية ترجمة الكتب الكلاسيكية صحيحا وجيدا، بحيث يسهل قراءته وفهمه، لأن الطريقة المستخدمة سابقاً كانت الطريقة التقليدية التي كانت سلبية وأقل فاعلية للطلاب. لذلك من الضروري تطبيق طريقة بديلة، وهي طريقة "أمثلي" النشطة. طريقة "أمثلي" هي طريقة سريعة لفهم الكتب الكلاسيكية وقراءته وحفظه أو تفسيره وترجمته.

الأهداف في هذا البحث هي: (1) معرفة تخطيط طريقة أمثلي في تعلم طلاب الصف السابع في معهد المؤسسة الرفاعي الإسلامية الحديثة، (2) معرفة تطبيق طريقة أمثلي في تحسين القدرة على ترجمة الكتب الكلاسيكية لدى طلاب الصف السابع بمعهد المؤسسة الرفاعي الإسلامية الحديثة، (3) معرفة تحسين القدرة على ترجمة الكتب الكلاسيكية لدى طلاب الصف السابع بعد تطبيق طريقة أمثلي بمعهد المؤسسة الرفاعي الإسلامية الحديثة. تستخدم هذه الدراسة مقارنة نوعية بنوع وصفي نوعي وتحليلي. تقنيات جمع البيانات هي المقابلات والملاحظة والتوثيق.

بناءً على تحليل البيانات، تخلص إلى أن: (1) تخطيط أسلوب أمثلي في التعلم لطلاب الصف السابع بمعهد المؤسسة الرفاعي الإسلامية الحديثة يشمل: صياغة الأهداف، وتحديد المواد التعليمية المبلغة، ووسائل التعلم المستخدمة، ووقت التعلم، وأهداف تعلم الطلاب، وتقييم نتائج التعلم. (2) تطبيق طريقة أمثلي في تحسين القدرة على ترجمة الكتب الكلاسيكية يشمل: الأنشطة الأولية (قراءة الصلوات، والتواصل لمؤلف الكتاب، والحضور، ومطالعة المادة السابقة)، والأنشطة الأساسية (إملاء معنى الجاوية باستخدام كتابة فيغون، وفهم النحو والصرف، والترجمة إلى الإندونيسية وفقاً للمادة المقدمة)، والأنشطة الختامية (تلخيص المواد لذلك اليوم وتقييمها من خلال قراءة الكتب الكلاسيكية والترجمة). (3) زادت قدرة الطلاب من عدم القدرة على قراءة الكتب الكلاسيكية إلى القدرة على ذلك، ومن عدم فهم النحو والصرف إلى فهم ذلك، ومن عدم القدرة على ترجمة الكتب الكلاسيكية إلى القدرة على ذلك.

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Pesantren berasal dari kata sebuah kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang disebabkan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca “en” (pesantren), yaitu sebuah sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat. Adapun kata santri sendiri yang berasal dari kata “cantrik”, yang berartikan murid dari seorang resi atau kyai yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kyai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar.³

Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat digambarkan dari lahiriyahnya, yaitu sebuah kompleks yang umumnya berbeda dari kehidupan sekitarnya. Pesantren dipimpin oleh seorang kyai yang mengatur kehidupan oleh sang Kyai yang mengatur kehidupan pesantren, Kyai menunjukan seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya. Tujuan santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka agar mereka belajar mandiri dapat meningkatkan hubungan yang baik dengan kyai dan Tuhan. Adapun elemen-elemen pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain, yaitu: 1.

³ A. Muhakam Nurrohman. *Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi*. Jurnal KebudayaanIslam (2014), h. 111.

Pondok: tempat menginap santri, 2. Santri : peserta didik/murid, 3. Masjid : sarana ibadah dan pusat kegiatan pesantren, 4. Kyai : Tokoh atau biasa disebut dengan seseorang yang memiliki kelebihan dari sisi agama, dan kharisma yang dimilikinya, 5. Kitab Kuning : sebuah buku yang bisa digunakan sebagai referensi pokok dalam kajian keislaman. ⁴

Pesantren mempunyai ciri-ciri khas yang berbeda dari lembaga pendidikan pada umumnya. Ciri khas yang disandang itu menjadikan tidak akan mungkin pesantren diberlakukan peraturan yang sama dengan sekolah. Penyelenggaraan pendidikan di pesantren salaf pada umumnya dengan menggunakan metode sorogan, bandongan, dan wetonan. Sistem sorogan merupakan sebuah proses pembelajaran yang bersifat individual pada dunia pesantren atau pendidikan tradisional, dan sistem pembelajaran dasar dan paling sulit bagi para santri, karena santri dituntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin diri dalam menuntut ilmu.⁵

Metode *amtsilati* adalah metode yang berisikan tentang bahasa arab dan merupakan ringkasan dari nadzomAlfiyah Ibnu Malik karangan Imam bin Abdullah bin Malik al-Andalusy, namun metode ini dijelaskan secara singkat dan jelas. Kitab *amtsilati* ini disusun dalam bentuk kitab yang berisikan beberapa ilmu alat yang sudah ada dalam penulisan yang sistematis bagi para santri pemula dalam belajar membaca, menerjemahkan, dan menghafalkan kalimat berbahasa arab dalam jangka waktu 3-6 bulan. Kitab ini berisikan tentang *qawa'id (Nahwu*

⁴ Faturochman & Zakiah, L. *Kepercayaan Santri pada Kiai*. Buletin Psikologi (2004), h. 33.

⁵Imam Syafi'i. *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. Al-Tadzkiyyah (2017), h. 65.

dan Shorof). Maka dari itu kitab ini disusun karena pentingnya belajar ilmu *qawa'id* serta mempermudah para pemula yang mempelajarinya. Metode *amtsilati* ini muncul karena muncul metode belajar cepat baca Al-Qur'an yaitu "*Qiro'ati*, sehingga terdorong metode cara cepat membaca aksara Arab dan harakatnya, dan berinisiatif membuat suatu metode cara cepat membaca aksara Arab yang tidak berharakat, dan hal ini didasari oleh satu realitas ilmu Shorof yang akan menjadi pegangan sharafnya. Akhirnya ditemukanlah nama "*Amtsilati*" yang berarti beberapa contoh dari "saya" sesuai dengan akhiran "ti" untuk dijadikan nama bagi metodenya. Sehingga metode tersebut banyak dikenal diseluruh pesantren khususnya di pulau Jawa.⁶

Metode *Amtsilati* sebenarnya juga menggunakan *nadzom* tertentu agar mudah dihafal dan diingat, terutama *Khulashah* dan *Mutammimah*, dan dalam hal ini sama dengan *nadzom* dalam kitab nahwu yang lain. Isinya juga sama dengan kitab-kitab yang bertata bahasa Arab yang lain. Menurut Taufiqul Hakim ini, Metode *amtsilati* memfokuskan pada cara-cara membaca tulisan Arab yang tidak ada harokatnya pada kitab kuning dan menerjemahkannya dalam bahasa Jawa ataupun Indonesia. Dengan demikian Metode *amtsilati* ini bertujuan untuk memahami kitab kuning baik itu berbentuk tafsir atau hadits atau yang lainnya. Motivasi memahami agama menjadi alasan diciptakan *amtsilati*.⁷ Hanya saja, kekhasannya terletak pada Pertama, *nadzom* itu diberi arti Arab *pegon* dengan miring, seperti *ngesahi* dalam pesantren, sehingga dengan membaca arti Arab

⁶ Taufiqul Hakim, *Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional (Berbasis Kompetensi)*, (Bangsri-Jepara: PP. Darul Falah, 2004). h. 4.

⁷*Ibid*, Taufiqul Hakim, h. 6.

pegon ini, yang membaca sudah diajak belajar membaca kitab kuning. Kedua, kalimat yang berbahasa Arab bertuliskan huruf *pegon* yang berbunyi bahasa Jawa, kemudian diartikan dengan bahasa latin Jawa, sehingga kalau terjadi kesulitan dalam membaca *pegon* dengan bunyi Jawa itu, maka bisa merujuk pada latin Jawanya. Langkah kedua ini sangat membantu untuk mengenal dan membaca kitab kuning *gundul*, karena diberi alat bantu dengan terjemahan latinnya. Ketiga, *matan nadzom* itu kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga ini juga mempermudah lagi bagi mereka yang tidak berbahasa Jawa, atau masih kesulitan dengan langkah dua dan langkah tiga. Ini masih ditambahkan sebagian dari deskripsi penjelasan-penjelasan, untuk memperjelas pokok bahasan, disertai dengan contoh-contoh, kadang diberi kotak-kotak, serta kedudukan posisi kata dalam tata bahasa Arab yang memperkaya *amtsilati*.⁸

Machali berpendapat bahwa kemampuan seseorang dalam menerjemahkan dapat dinilai dari kemampuannya dalam menghasilkan suatu terjemahan yang baik. Suatu terjemahan yang baik adalah suatu terjemahan yang berterima, artinya suatu terjemahan yang dapat mudah dimengerti dan dipahami oleh pembaca. Dia mengemukakan bahwa terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan dalam menilai sebuah hasil terjemahan, (1) Ketepatan, bila menyimpang dari isi atau informasi yang terdapat dalam teks asli bahasa sumber, (2) Kejelasan, artinya terjemahan tersebut dapat dimengerti dan dipahami dengan mudah oleh seseorang yang membaca, (3) Kewajaran, maksudnya hasil terjemahan tersebut menggunakan

⁸<https://www.nu.or.id/post/read/40297/amtsilati-metode-baru-ngaji-nahwu>. akses tanggal 10 November 2020.

kalimat-kalimat yang tunduk terhadap aturan kaidah bahasa sasaran dan tidak asing bagi pembaca.⁹

Moelyono mengatakan bahwa penerjemahan memiliki makna memproduksi amanat atau pesan di dalam bahasa sumber dengan padanan yang paling dekat di dalam bahasa penerima, baik dari jurusan arti maupun langgam dan gaya. Untuk memproduksi amanat itu, diperlukan penyesuaian gramatikal dan leksikal. Dalam hal ini, Moelyono memberikan penekanan kemampuan seorang penerjemah dalam memperhatikan langgam maupun gaya yang dipakai pengarang dalam bahasa sumber, di samping berusaha untuk menyesuaikan gramatikal dan leksikal, dan mampu menerjemahkan sebuah makna amanat atau pesan dengan padanan yang dekat di antara kedua bahasa. Menurut Newmark penerjemahan yaitu menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain yang menyesuaikan dengan yang dimaksud pengarang.¹⁰

Menurut Molina Dan Albir berpendapat, teknik penerjemahan memiliki lima karakteristik yaitu: 1) mempengaruhi hasil terjemahan, 2) diklasifikasikan dengan perbandingan pada teks Bsu,3) berada pada tataran mikro, 4) tidak saling berkaitan tetapi berdasarkan kontekstertentu, dan 5) bersifat fungsional. Penilaian terhadap kualitas penerjemahan sangat relevan diterapkan pada empatbidang yaitu: 1) bidang terjemahan yang dipublikasikan, 2) bidang terjemahan profesional, 3) bidang terjemahan yang dihasilkan dalam konteks

⁹ Machali Rochayah, *Pedoman Bagi Penerjemah*, (Jakarta: Grasindo, 2000), h. 11.

¹⁰M. Anton Moelyono, *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. (Jakarta: PT Gramedia, 1989), h. 5.

pengajaran matakuliah praktik penerjemahan, dan 4) bidang terjemahan yang dikaji dalam konteks penelitian penerjemahan.¹¹

Terjemah dapat juga dianalisis dari konteks lain, seperti dari sudut respon penerima atau pemakai hasil terjemahan tersebut. Dalam hal ini, terjemah dapat bersifat komunikatif atau tidak komunikatif. Terjemah yang komunikatif adalah terjemah yang dapat menggugah pembacanya dengan gaya bahasaterjemahan yang indah dan mempengaruhi emosipembacanya. Atau seperti yang didefinisikan oleh Newmark bahwa, “ *Communicative translation is attempts to render the exact contextual meaning of the original in such a way that both content and language are readily acceptable and comprehensible to the readership* ”.¹²

Adapun pendapat Nababan mengatakan terjemah komunikatif dengan terjemahan yang ”hidup”, yaitu terjemahan yang bernilai informatif yang mampu mempengaruhi pikiran pembacanya. Adapun sebaliknya terjemah yang tidak komunikatif adalah terjemah yang tidak menarik, tidak memberikan kesan apa-apa terhadap emosi dan pikiran pembacanya. Terjemah yang komunikatif adalah terjemah yang disajikan dengan jelas dan mudah dimengerti, hidup, memberikan pesan yang benar dengan bahasa yang bersahabat serta tersusun dengan baik dan benar.¹³

¹¹ Molina L.& A. Hurtado Albir, 2002. *Translation Technique Revised: A Dynamic and Functional Approach*, dalam Meta, Vol. 47, 4. Spain: Universitas Autonomía Barcelona.

¹² Peter Newmark, *A Textbook of Translation*, London and New York: Prentice Hall International, 1988, h. 45-47.

¹³ Nababan M.R.D. dkk, *Keterkaitan Antara Latar Belakang Penerjemah dengan Proses Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan: Laporan Penelitian*, (Surakarta: PPS UNS, 2004), h.. 26.

Terjemah demikianlah menurut Rachmat Effendi, yang diharapkan sebagai “Terjemah yang bermutu, terjemah yang dapat bernilai jual”.¹⁴ Untuk menunjukkan terjemah yang menarik dan yang seharusnya dilakukan oleh penerjemah dalam menerjemahkan, Nababan mengklasifikasikannya kedalam dua bentuk terjemah, yaitu: 1) Terjemah *ekspresif*, adalah terjemah yang difokuskan kepada respon si penerima (pembaca), dengan berorientasi kepada bahasa sumber yang dapat menggerakkan atau bentuk terjemah yang diorientasikan kepada tujuan terjemahan yang hanya sekedar untuk menyenangkan penerima atau memperkaya pengetahuan mereka. 2) Terjemah *imperatif*, yaitu terjemah yang bermaksud mempengaruhi tingkah laku atau sistem nilai si penerima melalui terjemahan. Dalam hal ini, si penerjemah akan memberikan perhatian khusus terhadap faktor-faktor kejelasan dan dampaknya dari pesan yang jelas tersebut. Dari segi *uslub* bahasa pun perlu mendapatkan perhatian, apakah *uslub adaby*, *falsafy*, atau yang lainnya, sehingga dapat menentukan bagaimana menerjemahkan dan apa saja yang diperlukan untuk membantu kelancaran dalam proses menerjemahkan. Terlebih dalam menerjemahkan Al-Qur’an, pada umumnya penerjemah berhati-hati agar tidak tersalah dalam menerjemahkan pesan-pesannya. Dengan menentukan klasifikasi teks yang akan diterjemahkan, maka penerjemah dapat mentransfer pesan dengan memilih bentuk terjemah yang paling tepat, atau dengan cara memodifikasi terjemahan dengan beberapa bentuk terjemah tersebut secara bersamaan.¹⁵

¹⁴Rachmat Effendi P, *Cara Mudah Menulis dan Menerjemahkan*, (Jakarta: HAPSA et Studia, 2005), h. 25-26.

¹⁵Nababan, M.R.D, dkk, *op. cit*, h.31.

Menerjemahkan bukan pekerjaan yang mudah, tetapi kegiatan yang memerlukan keilmuan, keterampilan, wawasan serta kesungguhan. Karena menerjemahkan bukan hanya sekedar alih bahasa dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, tetapi menerjemah adalah “ Mentransfer suatu pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran ”. Seperti halnya pada menerjemahkan kitab kuning dari bahasa pegon Jawa melalui kitab metode *amtsilati*. Didalam kitab metode *amtsilati*, sangat berkaitan dengan bahasa Arab yang memiliki keutamaan dari yang lainnya, yang mana ada aspek yang utama dari bahasa yang sangat detail ini yaitu tentang nahwu, shorof, *balaghah*, dan lain sebagainya. Yang menyebabkan kompleksitas dalam mempelajarinya, apalagi menerjemahkannya ke bahasa yang lain. Maka dari itu untuk menerjemahkan teks bahasa Arab ke *pegon* Jawa juga memerlukan penguasaan menerjemahkan, wawasan pada dua bahasa tersebut, serta wawasan keilmuan dari teks yang akan diterjemahkan.¹⁶

Terjemah ini merupakan kemampuan berbahasa Arab yang sangat penting sekali dalam perkembangan keilmuan, untuk menyebarluaskan informasi dan teknologi dari bahasa asing ke bahasa pembaca atau bahasa yang menjadi tujuan, sehingga tidak ada keterbatasan karena ketidak mampuan berbahasa untuk mencari, memahami dan mendalami suatu informasi dan keilmuan tertentu. Terjemah adalah kemampuan bahasa yang dipakai di sisi lain sebagai suatu model atau cara untuk mempelajari bahasa asing, seperti bahasa Arab.¹⁷

¹⁶ Taufiqul Hakim, *Op cit.*, h. 42.

¹⁷ Norlaila. *Mampu Menerjemahkan (Teori Terjemahan Arab-Indonesia)*. (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2009), h. 1.

Terjemah digunakan dalam pembelajaran pada program pendidikan yang menggunakan buku-buku atau kitab yang bersumber dari bahasa asing. Sebagaimana digunakan di pondok pesantren yang menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab dalam kurikulum pembelajaran yang dipelajari di lembaga tersebut. Terkait dengan kitab-kitab kuning atau berbahasa Arab, penerjemahan adalah salah satu metode atau cara pembelajaran untuk menguasai materi pembelajaran yang diajarkan melalui kitab-kitab tersebut. Seperti yang dilaksanakan pada pondok pesantren modern Al-Rifa'ie. Di mana pesantren ini pada umumnya menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab sebagai kurikulum pembelajaran yang telah ditentukan baik pada tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.¹⁸

Untuk meraih keberhasilan pembelajaran di pesantren tersebut, ada beberapa cara penerjemahan yang dilaksanakan yaitu: 1) terjemah *harfiyah*, yaitu menerjemahkan setiap *mufradat* (kata) Bahasa Arab ke bahasa Indonesia misalnya, 2) terjemah *maknawiyah*, yaitu terjemah secara makna, di mana apabila *mufradat* (secara kata dan istilah) tidak dapat dipahami maka diterjemahkan secara keseluruhan agar dimengerti, dapat kemungkinan berbeda struktur kalimat dari bahasa aslinya, mendahulukan atau kemungkinan mengakhirkan, atau terjadi membuang kata-kata yang akan merusak struktur kalimat pada bahasa tujuan. Ini agar hasil terjemahan dapat dimengerti dengan baik, 3) terjemah *harfiyah*, yaitu terjemah saduran, seperti menyimpulkan isi dari suatu teks, 4) terjemah *tafsiriyah*, yaitu menerjemahkan dengan memberikan catatan-catatan detail, dapat dengan

¹⁸Rachmat Effendi P, *Op cit.*, h. 27.

mengambil beberapa pendapat yang berkaitan dengan konteks teks yang diterjemahkan tersebut.¹⁹

Untuk menghasilkan karya terjemahan yang memberikan pemahaman yang benar dan tepat, Muhammad Said Ali Balasyik, dalam *artikelnya At-Tarbiyah wa Musykilatuna*, menjelaskan bahwa penerjemah harus memiliki pengetahuan dengan tepat tentang materi yang diterjemahkan.

أن يكون على دراية موضوع الترجمة وعارفاً بكيفية استخدام المنطق وقادراً على الفهم السليم للأشياء

Selain itu, penerjemah harus memiliki kemampuanberpikir, mengolah kata, menyusun kalimat, sehinggatidak sekedar mampu memahami dengan baik segala halyang berkaitan dengan teks yang diterjemahkan, akantetapi juga mampu menuangkannya dalam bentuk karya terjemahannya.²⁰

Sehingga disini terlihat jelas bahwa penguasaan bahasa Arab, seperti yang dipelajari dipesantren yang dasarnya bertujuan untuk mempelajari dan memahami dari isi kitab-kitab kuning. Yang mana penerjemahan kitab kuning ini dijadikan sebagai kerangka untuk memahami dan mendalami tentang isi kandungan dari kitab kuning itu. Dari tujuan ini memahami dan mendalami kitab klasik, yang mencetuskan metode-metode penerjemahan yang intinya adalah memudahkan santri dalam mengkaji kitab kuning dan lebih mengarah pada kemampuan membaca.²¹

¹⁹ Norlaila, *Op cit.*, h. 2.

²⁰ Muhammad Said Ali Balasy, *At-Tarjamah wa Musykilatuna*, *Majalah Al-Qafilah*, Saudi Arabia: Dhahran, h. 1412.

²¹ Taufiqul Hakim, *Op.cit.*, h. 43.

Pondok pesantren modern al-Rifa'ie ada pembelajaran *Halaqah* dan Diniyyah pada kelas VII salah satunya menggunakan kitab-kitab kuning yang sebagai sumber pembelajaran tentang pendidikan agama Islam. Kitab-kitab kuning ini terkadang terlihat tipis dan kecil bentuknya akan tetapi sangat besar dan luas manfaatnya, dan diseluruh pesantren pasti mempelajari yang namanya kitab kuning, karena kitab-kitab tersebut merupakan kitab-kitab dasar untuk mempelajari agama Islam, dan kitab kuning ini juga mencakup pokok-pokok agama secara lengkap. Contohnya seperti kitab *ta'lim muta'alim* yang mana di dalam kitab tersebut terdapat kajian tentang ilmu akhlak. Dan secara garis besar kitab-kitab kuning ini dapat berkontribusi dalam memberikan motivasi santri untuk menerapkan hal-hal yang ada pada kitab-kitab kuning yang dipelajarinya dan kemudian diterapkan pada saat nanti jika sudah keluar dari pondok pesantren agar ilmu yang didapatkan seorang santri itu bermanfaat dalam kehidupannya.²²

Penerjemahan santri dalam pembelajaran kitab-kitab kuning itu berbeda-beda, tidak diketahui apakah santri itu menerjemahnya sudah sesuai apa belum, sehingga dari sinilah nilai penting untuk para santri lebih memperhatikan ustad atau ustadzah dalam memberikan penerjemahan saat pembelajaran berlangsung. Kitab-kitab kuning ini dapat dipelajari dengan mencari ilmu pengetahuan secara tidak langsung itu juga dapat membuat kita untuk membaca hal-hal tersebut maka niat ingin mencari ilmu melalui kitab-kitab kuning ini juga semakin tinggi, dan membuat santri membaca hal-hal baru tentang kitab-kitab tersebut. seperti yang disebutkan pada surat Mujadilah ayat: 11

²²Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. (Bandung: Mizan 1995), h. 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِيمَا لَكُمْ مِمَّا آتَاكُمْ مِنْهُ فَفَسَّحُوا فِيمَا لَكُمْ مِنْهُ لِيُتَوَكَّلَ عَلَيْكُمْ إِنْ فُسِّحَ لَكُمْ مِنْهُ بِطَرَفٍ أَوْ فَتْرَةٍ مِنْكُمْ فَاصْبِرُوا عَلَيْهَا غَيْرِ مُتَوَلِّينَ ۗ وَإِذَا قِيلَ لَنْتَضِرُّ وَأَنْتُمْ نَضِرُّ وَإِنْ فَعَلْنَا لَكُمْ إِعْجَابًا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :” Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan:”Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat tersebut menerangkan bahwa manusia dituntut untuk mencari ilmu pengetahuan jika ia menginginkan derajat yang tinggi disisi Allah dan tentunya penguasaan ilmu haruslah disertai dengan pengalaman dalam kehidupan. Dan pada kitab kuning yang mempelajari banyak hal tentang fiqih, akhlak, tafsir, tauhid dan lain-lain, yang dapat diamalkan di kehidupan sehari-hari. Dan hal tersebut bisa dijadikan motivasi dalam meningkatkan kemampuan menerjemah santri dalam memperdalam kitab kuning itu dengan metode *amtsilati*, sehingga santri dapat menguasai dalam pembelajaran dengan benar.²³

Peneliti melakukan observasi pertama dengan teknik wawancara kepada salah satu Ustadzah yang mengajar pada kelas VII ini, Beliau berkata: “Santri disini untuk kegiatan belajarnya di buat *firqah* (kelompok), yang mana itu dalam satu kelas ada *firqah* yang santri-santrinya belum lancar membaca kitabnya, menerjemahkan sampai *firqah* yang benar-benar bisa dan paham akan bahasa

²³ Departemen Agama RI, *Ayat Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

jawa dan makna menggunakan huruf *pegon*, sehingga disitu Ustadz-Ustadzah dapat menilai santri-santri dalam pembelajaran”.

Dalam proses belajar di pondok pesantren Al-Rifa'ie ini berbasis modern yang mana didalam pesantren juga terdapat lembaga formal yaitu SMP dan SMA dan lembaga yang ada dalam pesantren itu Diniyyah, MMQA (Madrasah Murottilil Qur'an Al-Rifa'ie), dan dalam lembaga Diniyyah inilah santri-santri mendapatkan ilmu tentang akhirat seperti mempelajari Ilmu Tauhid, Akhlak, Fiqh, dan lainnya. Dalam pondok pesantren ini santri-santri harus memiliki akhlak atau sopan santun yang baik karena itu nanti bisa menjadi bekal ketika sudah hidup masyarakat.²⁴

Proses belajar mengajar di pondok pesantren Al-Rifa'ie ini yang dimulai dari kelas VII dan mempelajari kitab-kitab kuning, dan kitab-kitab kuning ini selalu diajarkan pada santri baru atau bisa disebut santri kelas VII, yang mana diajarkan saat kegiatan *Halaqoh* dan Diniyyah, kegiatan *Halaqoh* dan Diniyyah ini yaitu pembelajaran menggunakan metode *amtsilati*, dan metode ini juga bisa disebut dengan pembacaan kitab kuning yang mana ustadz atau ustadzah mendiktekan makna dari kitab tersebut, kemudian santri-santri menerjemahkan kitab dan memilah kata seperti di dalam metode *amtsilati* yang memberikan penjelasan tentang nahwu dan shorofnya disetiap makna yang menggunakan bahasa arab dan diterjemahkan dengan huruf pegon dan diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia agar lebih memahami dari isi yang ada dalam kitab

²⁴Hasil wawancara pertama kepada ustadzah pengajar metode *amtsilati* kelas VII.

tersebut. kemampuan santri kelas VII ini rendah dan kurang dalam memahami cara menerjemahkan yang baik dan benar, yang mudah di baca dan di mengerti.²⁵

Penerapan metode *amtsilati* ini diterapkan pada pengajian kitab kuning yang sudah ditanamkan sejak santri-santri masuk pada kelas VII awal sehingga mereka dapat memahami ilmu, menerjemahkan, menghafalkannadzomyang terdapat pada metode *amtsilati*. Agar santri dapat lebih mendalami ilmu-ilmu yang ada dalam kitab kuning tersebut dan bermanfaat baginya. Metode *Amtsilati* ini dapat digunakan sebagai kemampuan dalam menerjemahkan kitab kuning yang mana didalam jilid satu kitab *Amtsilati*, ini ada latihan memberi makna sehingga metode ini dapat digunakan untuk menerjemahkan kitab kuning yang berbahasa Arab dan maknanya menggunakan huruf *pegon* dan kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Sehingga peneliti mengambil judul dengan “Penerapan Metode *Amtsilati* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menerjemah Kitab Kuning Pada Santri Kelas VII Di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa’ie.”

²⁵ Hasil wawancara pertama kepada ustazah pengajar metode *amtsilati* kelas VII.

B. FOKUS PENELITIAN

1. Bagaimana perencanaan metode *Amtsilati* dalam pembelajaran santri kelas VII di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie?
2. Bagaimana pelaksanaan metode *Amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemahkan kitab kuning pada santri kelas VII di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan menerjemahkan pada santri kelas VII setelah pelaksanaan metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dari fokus penelitian diatas maka peneliti mengemukakan tujuan dari penelitian lain adalah untuk :

1. Mengetahui perencanaan metode *Amtsilati* dalam pembelajaran kelas VII di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie.
2. Mengetahui pelaksanaan metode *Amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemahkan Kitab Kuning Pada Santri Kelas VII Di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie.
3. Mengetahui peningkatan kemampuan menerjemahkan pada santri kelas VII setelah pelaksanaan metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan pengembangan di bidang ilmu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini semoga dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan informasi untuk pengajar khususnya di Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam memberikan pengetahuan kepada mahasiswa. Untuk para santri Al-Rifa'ie, semoga dapat membantu memberikan pengetahuan tentang penerapan metode *Amsilati* ini pada santri kelas VII di Pondok Pesantren Al-Rifa'ie.

E. ORISINILITAS PENELITIAN

1. Irwan Fathullah, NIM: 040110137 Penerapan metode *Amtsilati* dalam membaca kitab kuning di Pesantren Al-Hikam Malang Jl. Cengger Ayam No.25. Menuliskan Skripsi yang diterbitkan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2008. Dalam Judul ini persamaan yang ada di judul saya adalah metode *Amtsilati* yang digunakan untuk fokus penelitiannya, dan perbedaannya hanya pada objek yang ada pada skripsi ini. Dari hasil ini dapat diketahui bahwa penerapan metode *Amtsilati* di pesantren Al-Hikam terus berkembang dalam proses belajar mengajarnya, karena mencari bagaimana cara yang lebih baik lagi dalam menyampaikan materi *Amtsilati* yang rata-rata mereka adalah mahasiswa yang memiliki kegiatan selain di pesantren, akan tetapi juga dikampus mereka.²⁶
2. Shobirin, NIM: 111-14-298, Implementasi metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Al-Hasan Salatiga. Menuliskan Skripsi yang diterbitkan oleh IAIN Salatiga pada tahun 2018. Dalam Judul ini persamaan yang ada di judul saya sama-sama membahas tentang metode *Amtsilatinya*, dan perbedaannya ada pada kata implementasinya yang mana saya menggunakan kata penerapan. Dari hasil penelitian dapat diketahui penerapan metode *Amtsilati* di pondok pesantren Al-Hasan sudah melakukan pengembangan dalam proses pembelajaran *Amtsilati* diantaranya penggunaan fasilitas kelas, walaupun masih lebih dominan

²⁶ Irwan Fathullah, *Penerapan Metode Amtsilati dalam Membaca Kitab Kuning Di Pesantren Al-Hikam Malang. Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. 2008.

menggunakan metode membaca dan menghafal dalam penyampaianya.²⁷

3. Ulfah Nur Laili, NIM: 9321.181.13, Cara cepat memahami kitab kuning melalui metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in *Amtsilati* Gurah Kediri. Menuliskan Skripsi yang diterbitkan oleh STAIN Kediri pada tahun 2017. Dalam Judul ini persamaan yang ada di judul saya sama-sama membahas tentang metode *Amtsilatinya*, dan perbedaannya ada pada variabel yang akan diteliti. Dari Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa tidak ada Ustadz spesialis jilid dalam menerapkan metode *Amtsilati* untuk memahami kitab kuning, karena strategi metode yang digunakan itu seperti : Demonstrasi, drill, tanya jawab, takrir, praktek langsung.²⁸
4. Aminudur Yusuf Putra, Penerapan metode *Amtsilati* dalam membentuk karakter Islami Siswa di Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara. Menuliskan Skripsi yang di terbitkan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2014. Dalam Judul ini persamaan yang ada di judul saya adalah metode *Amtsilati* yang digunakan untuk fokus penelitiannya, dan perbedaannya hanya pada Objek yang akan diteliti. Hasil penelitian ini terlihat jelas dan valid. Kesimpulan yang diperoleh penelitian ini adalah metode *Amtsilati* ini baik dalam membentuk karakter Islami siswa, metode *Amtsilati* yang dilakukan secara aktif,

²⁷Shobirin, *Implementasi metode Amtsilati di Pondok Pesantren Al-Hasan Salatiga.Skripsi*, Yogyakarta: UIN Salatiga, 2018.

²⁸ Ulfah Nur Laily, *Cara cepat memahami kitab kuning melalui metode Amtsilati di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Amtsilati Gurah Kediri*. Skripsi. Kediri: STAIN Kediri. 2017.

komunikatif, serta terjadinya interaksi langsung antara ustad dan ustadz dengan siswa/ santri dapat menimbulkan karakter siswa/santri menjadi terbentuk.²⁹

5. Ahmad Hamdani, *Metode Praktis Buku Amtsilati dalam Peningkatan Baca Kitab Kuning di Pondok Pesantren*. Dituliskan melalui *Jurnal Pendidikan Islam An Nida Pasca PAI Uninus Vol 6*. Persamaannya kita sama-sama membahas tentang metode *Amtsilatinya*, dengan perbedaan pada variable yang ada pada judul tersebut. Hasil penelitiannya adalah Perencanaan Pembelajaran metode Amtsilati di Pondok Pesantren Al Islam Purwakarta ini, meliputi: melakukan penyusunan RPP metode *Amtsilati*, merumuskan pencapaian lulusan dengan KKM, melakukan tes pra pelaksanaan pembelajaran metode *Amtsilati* dan membentuk klasikal bagi siswa yang lulus tes. Selain dari 4 poin tersebut, Pondok Pesantren Al- Islam juga rutin melaksanakan musyawarah dewan guru setiap minggu, untuk mengetahui hasil dari kinerja guru dan kemampuan santri.³⁰
6. Ach. Sholehuddin, *Implementasi Metode Amtsilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Maharah Qira'ah*. Dituliskan melalui *Jurnal Arabiyatuna Bahasa Arab, Vol.3 N0.1, 2019*. Persamaannya kita sama-sama membahas tentang metode *Amtsilati*, dengan perbedaan

²⁹ Aminudur Yusuf Putra, *Penerapan Metode Amtsilati dalam Pembentukan Karakter Islam Siswa Di P.P Darul Falah Bangsri Jepara*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

³⁰ Ahmad Hamdani, *Metode Praktis Buku Amtsilati Dalam Peningkatan Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Puwakarta*. *Jurnal Pendidikan Islam An Nida Pasca PAI Uninus Vol 6 No 1*.

pada variabelnya yang mana ini variabelnya menggunakan keterampilan *Maharah Qiro'ah* dan saya menggunakan kemampuan menerjemahkan. Untuk metode penelitian kita sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Dengan hasil yang ada di jurnal ini yaitu bahwa Penerapan Metode *Amtsilati* di asrama *Amtsilati* wilayah Pondok Pesantren Nurul Jadid mampu meningkatkan keterampilan *Maharah Qiro'ah*. Penerapan metode *Amtsilati* sudah sesuai dengan penerapannya, hanya saja ada sedikit perbedaan dengan penerapan *Amtsilati* di pusatnya Pondok pesantren Darul Falah, Jepara.³¹

7. Latifah Intan Mahardika, NIM: D01214008, Implementasi Metode *Amtsilati* Dalam Menerjemahkan Al-Qur'an Studi Kasus Di Yayasan Pesantren Darul Falah Bangsri-Jepara. Menuliskan skripsi yang diterbitkan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019. Dalam judul ini kita sama-sama membahas tentang menggunakan metode *Amtsilati* dan variabel menerjemahkan dan menggunakan penelitian kualitatif, dengan perbedaan konteks yang akan diteliti yaitu tentang kemampuan menerjemahkan kitab kuning bukan menerjemahkan Al-Qur'an. Hasil penelitiannya yaitu Metode *Amtsilati* telah terimplementasikan sebagai metode menerjemahkan Al-Qur'an

³¹ Ach. Sholehuddin, *Implementasi Metode Amtsilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Mahrah Qiro'ah*. Jurnal Bahasa Arab Vol. 3 No. 1. 2019.

melalui latihan memberi makna, hafalan tafsir Al-Mubarak dan memberi makna kata per kata pada kelas praktek.³²

8. Harisah Rizkyana Dewi, NIM: D06207037, Peningkatan Kemampuan Menerjemahkan Bahasa Arab Melalui Media *Bithoqoh Al-Mufradat* Siswa Kelas IV MI Khoirul Huda Sedati Sidoarjo. Menuliskan Skripsi yang diterbitkan oleh IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2011. Dalam Judul diatas kita memiliki persamaan pembahasan yaitu tentang kemampuan menerjemahkan, dengan perbedaan pada metode yang digunakan, jika ini menggunakan metode *Bithoqoh Al-Mufradat* dan saya menggunakan metode *Amtsilati*, dan menggunakan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian bahwa penggunaan media *bithoqoh al-mufradat* dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas IV Sedati Sidoarjo terbukti meningkatkan kemampuan menerjemahkan siswa. Hal tersebut diindikasikan dari pencapaian target pada siklus I rata-rata 64,5 dan siklus II rata-rata 79 sesuai dengan indikator kinerja, yakni 75% siswa mampu menerjemahkan bahasa Arab 65.³³
9. Muhammad Sahrul Juniawan, NIM: 1113024000031, Majas Dalam Terjemahan Kitab *Asbabul Wurud* Jilid III Karya Ibnu Hamzah Ad-Damsyiqi. Menuliskan skripsi yang diterbitkan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019. Persamaan diatas dengan judul

³² Latifah Inten Mahardika, *Implementasi Metode Amtsilati Dalam Menerjemahkan Al-Qur'an Studi Kasus Di Yayasan Pesantren Darul Falah Bangsri-Jepara*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2019.

³³ Harisah Rizkyana Dewi, *Peningkatan Kemampuan Menerjemahkan Bahasa Arab Melalui Media Bithoqoh Al-Mufradat Siswa Kelas IV MI Khoirul Huda Sedati Sidoarjo*. Skripsi. Surabaya: IAIN Sunan Ampel. 2011.

saya yaitu sama-sama menggunakan konteks menerjemahkan dan menggunakan penelitian kualitatif pula, dengan perbedaan tentang Objek yang akan ditelitinya. Dan hasilnya, bahwa teks terjemahan dari kitab *Asbabul Wurud* Jilid III Karya Ibnu Hamzah Ad-Damsyiqi, banyak mengandung *majas metafora* yang diantaranya termasuk jenis Simile, Personifikasi, dan Metonimia.³⁴

10. Rihmayana, *Kemampuan Menerjemahkan Teks Berbahasa Arab Siswa Kelas VIII MTsN Pantai Hambawang*. Menuliskan skripsi yang diterbitkan oleh IAIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2013. Dengan Persamaan konteks tentang kemampuan menerjemahkan, dengan perbedaan pada metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dan saya kualitatif, dan objek yang berbeda tentunya. Dengan hasil penelitian mengungkapkan bahwa Kemampuan menerjemahkan teks berbahasa Arab siswa kelas VIII MTsN Pantai Hambawang termasuk kategori tinggi atau memiliki kemampuan yang tinggi dalam menerjemahkan teks berbahasa Arab sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan dengan nilai keseluruhan 2980 dari 50 orang responden dengan nilai rata-ratanya adalah 59,6.³⁵

³⁴ Muhammad Sahrul Juniawan, *Majas Dalam Terjemahan Kitab Asbabul Wurud Jilid III Karya Ibnu Hamzah Ad-Damsyiqi*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2019.

³⁵ Rihmayana, *Kemampuan Menerjemahkan Teks Berbahasa Arab Siswa Kelas VIII MTsN Pantai Hambawang*. Skripsi. Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin. 2013.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa ada persamaan dan perbedaan pada penelitian ini yaitu mulai dari judul skripsi yang berbeda, objek, subjek yang berbeda, hasil penelitian yang tentu saja berbeda antara satu dengan yang lain. Hasil penelitian metode *Amtsilati* ini juga beragam ada ada yang menggunakan metode *amtsilati* ini dengan baik sehingga dapat mempelajari kitab kuning itu lebih mendalam dan lebih baik pula. Dan begitu juga dalam hal kemampuan dalam menerjemahkan yang tentu juga berbeda-beda, ada yang menggunakan terjemahan itu untuk menganalisis sebuah tulisan dan ada yang menerjemah agar lebih paham dalam membacanya. Dan persamaan dalam melakukan penelitian ini yaitu jenis penelitian yang digunakan rata-rata menggunakan kualitatif dan mendapatkan data langsung pada saat melakukan observasi sehingga penelitian ini menjadi *real*.

Orisinalitas Penelitian Tabel 1.1

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Irwan Fathullah, NIM: 040110137 Penerapan metode <i>Amtsilati</i> dalam membaca kitab kuning di Pesantren Al-Hikam Malang Jl. Cengger Ayam No.25. Skripsi/ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang / 2008	- Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dan bersifat deskriptif kualitatif dan datanya diperoleh melalui observasi - Persamaan yang ada di judul saya adalah metode <i>Amtsilati</i> yang digunakan untuk fokus penelitiannya.	Perbedaannya hanya pada objek yang ada pada skripsi ini.	Dari hasil ini dapat diketahui bahwa penerapan metode <i>Amtsilati</i> di pesantren Al-Hikam terus berkembang dalam proses belajar mengajarnya, karena mencari bagaimana cara yang lebih baik lagi dalam menyampaikan materi <i>Amtsilati</i> yang rata-rata mereka adalah mahasiswa yang memiliki kegiatan selain di pesantren, akan tetapi juga dikampus mereka.
2.	Shobirin, NIM: 111-14-298, Implementasi metode <i>Amtsilati</i> di Pondok Pesantren Al-Hasan Salatiga.	- Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dan bersifat deskriptif kualitatif dan dan	Perbedaannya ada pada kata implementasi yang mana saya menggunakan kata penerapan.	Dari hasil penelitian dapat diketahui penerapan metode <i>Amtsilati</i> di pondok pesantren Al-Hasan sudah melakukan pengembangan dalam proses

	Skripsi yang diterbitkan oleh IAIN Salatiga pada tahun 2018	datanya diperoleh melalui observasi. - Dalam Judul ini persamaan yang ada di judul saya sama-sama membahas tentang metode <i>Amtsilatinya</i> .		pembelajaran <i>Amtsilati</i> diantaranya penggunaan fasilitas kelas, walaupun masih lebih dominan menggunakan metode membaca dan menghafal dalam penyampaiannya.
3.	Ulfah Nur Laili, NIM: 9321.181.13, Cara cepat memahami kitab kuning melalui metode <i>Amtsilati</i> di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in <i>Amtsilati</i> Gurah Kediri. Menuliskan Skripsi yang diterbitkan oleh STAIN Kediri pada tahun 2017	- Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dan bersifat deskriptif kualitatif dan datanya diperoleh melalui observasi - Dalam Judul ini persamaan yang ada di judul saya sama-sama membahas tentang metode <i>Amtsilatinya</i> .	Perbedaannya ada pada variabel yang akan diteliti.	Dari Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa tidak ada Ustadz spesialis jilid dalam menerapkan metode <i>Amtsilati</i> untuk memahami kitab kuning, karena strategi metode yang digunakan itu seperti : Demonstrasi, drill, tanya jawab, takrir, praktek langsung.

4.	<p>Aminudur Yusuf Putra, Penerapan metode <i>Amtsilati</i> dalam membentuk karakter Islami Siswa di Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara. Menuliskan Skripsi yang diterbitkan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2014</p>	<p>- Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dan bersifat deskriptif kualitatif dan datanya diperoleh melalui observasi.</p> <p>- Dalam Judul ini persamaan yang ada di judul saya adalah metode <i>Amtsilati</i> yang digunakan untuk fokus penelitiannya.</p>	<p>Perbedaannya hanya pada Objek yang akan diteliti. Hasil penelitian ini terlihat jelas dan valid.</p>	<p>Kesimpulan yang diperoleh penelitian ini adalah metode <i>Amtsilati</i> ini baik dalam membentuk karakter Islami siswa, metode <i>Amtsilati</i> yang dilakukan secara aktif, komunikatif, serta terjadinya interaksi langsung antara ustad dan ustadz dengan siswa/ santri dapat menimbulkan karakter siswa/santri menjadi terbentuk.</p>
----	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

5.	Ahmad Hamdani, Metode Praktis Buku <i>Amtsilati</i> dalam Peningkatan Baca Kitab Kuning di Pondok Pesantren. Dituliskan melalui Jurnal Pendidikan Islam An Nida Pasca PAI Uninus Vol 6.	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dan bersifat deskriptif kualitatif dan datanya diperoleh melalui observasi - Persamaan ya kita sama-sama membahas tentang metode <i>Amtsilatinya</i>. 	Perbedaan pada variabel yang ada pada judul tersebut.	Hasil penelitiannya adalah Perencanaan Pembelajaran metode <i>Amtsilati</i> di Pondok Pesantren Al Islam Purwakarta ini, meliputi: melakukan penyusunan RPP metode <i>Amtsilati</i> , merumuskan pencapaian lulusan dengan KKM, melakukan tes pra pelaksanaan pembelajaran metode <i>Amtsilati</i> dan membentuk klasikal bagi siswa yang lulus tes. Selain dari 4 poin tersebut, Pondok Pesantren Al Islam juga rutin melaksanakan musyawarah dewan guru setiap minggu, untuk mengetahui hasil dari kinerja guru dan kemampuan santri.
----	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

6.	Ach. Sholehuddin, Implementasi Metode <i>Amtsilati</i> Dalam Meningkatkan Kemampuan <i>Maharah Qiro'ah</i> . Dituliskan melalui Jurnal Arabiyatuna Bahasa Arab, Vol.3 N0.1, 2019	<ul style="list-style-type: none"> - Persamaan kita sama-sama membahas tentang metode <i>Amtsilati</i>. - Untuk metode penelitian kita sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. 	Perbedaan pada variabelnya yang mana ini variabelnya menggunakan keterampilan <i>Maharah Qiro'ah</i> dan saya menggunakan kemampuan menerjemahkan.	Dengan hasil yang ada di jurnal ini yaitu bahwa Penerapan Metode <i>Amtsilati</i> di asrama <i>Amtsilati</i> wilayah Pondok Pesantren Nurul Jadid mampu meningkatkan keterampilan <i>Maharah Qiro'ah</i> . Penerapan metode <i>Amtsilati</i> sudah sesuai dengan penerapannya, hanya saja ada sedikit perbedaan dengan penerapan <i>Amtsilati</i> di pusatnya Pondok pesantren Darul Falah, Jepara.
----	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

7.	<p>Latifah Intan Mahardika, NIM: D01214008, Implementasi Metode <i>Amtsilati</i> Dalam Menerjemahkan Al-Qur'an Studi Kasus Di Yayasan Pesantren Darul Falah Bangsri-Jepara. Menuliskan skripsi yang diterbitkan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019.</p>	<p>Dalam judul ini kita sama-sama membahas tentang menggunakan metode <i>Amtsilati</i> dan variabel menerjemahkan dan menggunakan penelitian kualitatif.</p>	<p>Perbedaan konteks yang akan diteliti yaitu tentang kemampuan menerjemahkan kitab kuning bukan menerjemahkan Al-Qur'an.</p>	<p>Hasil penelitiannya yaitu Metode <i>Amtsilati</i> telah terimplementasikan sebagai metode menerjemahkan Al-qu'ran melalui latihan memberi makna, hafalan tafsir Al-Mubarak dan memberi makna kata per kata pada kelas praktek.</p>
----	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

8.	<p>Harisah Rizkyana Dewi, NIM: D06207037, Peningkatan Kemampuan Menerjemahkan Bahasa Arab Melalui Media <i>Bithoqoh Al-Mufrodat</i> Siswa Kelas IV MI Khoirul Huda Sedati Sidoarjo. Menuliskan Skripsi yang diterbitkan oleh IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2011.</p>	<p>Dalam Judul diatas kita memiliki persamaan pembahasan yaitu tentang kemampuan menerjemahkan.</p>	<p>Perbedaan pada metode yang digunakan, jika ini menggunakan metode <i>Bithoqoh Al-Mufrodat</i> dan saya menggunakan metode <i>Amtsilati</i>, dan menggunakan penelitian kuantitatif.</p>	<p>Hasil penelitian bahwa penggunaan media <i>bithoqoh al-mufrodat</i> dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas IV Sedati Sidoarjo terbukti meningkatkan kemampuan menerjemahkan siswa. Hal tersebut diindikasikan dari pencapaian target pada siklus I rata-rata 64,5 dan siklus II rata-rata 79 sesuai dengan indikator kinerja, yakni 75% siswa mampu menerjemahkan bahasa Arab 65.</p>
9.	<p>Muhammad Sahrul Juniawan, NIM: 11130240000 31, Majas Dalam Terjemahan Kitab <i>Asbabul Wurud</i> Jilid III Karya Ibnu Hamzah Ad-Damsyiqi. Menuliskan skripsi yang diterbitkan oleh UIN Syarif Hidayatullah</p>	<p>Persamaan diatas dengan judul saya yaitu sama-sama menggunakan konteks menerjemahkan dan menggunakan penelitian kualitatif pula.</p>	<p>Perbedaan tentang Objek yang akan ditelitinya.</p>	<p>Dan hasilnya, bahwa teks terjemahan dari kitab <i>Asbabul Wurud</i> Jilid III Karya Ibnu Hamzah Ad-Damsyiqi, banyak mengandung <i>majas metafora</i> yang diantaranya termasuk jenis Simile, Personifikasi, dan Metonimi.</p>

	Jakarta pada tahun 2019.			
10.	Rihmayana, Kemampuan Menerjemahkan Teks Berbahasa Arab Siswa Kelas VIII MTsN Pantai Hambawang. Menuliskan skripsi yang diterbitkan oleh IAIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2013.	Dengan Persamaan konteks tentang kemampuan menerjemahkan.	Perbedaan pada metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dan saya kualitatif, dan objek yang berbeda tentunya.	Dengan hasil penelitian mengungkapkan bahwa Kemampuan menerjemahkan teks berbahasa Arab siswa kelas VIII MTsN Pantai Hambawang termasuk kategori tinggi atau memiliki kemampuan yang tinggi dalam menerjemahkan teks berbahasa Arab sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan dengan nilai keseluruhan 2980 dari 50 orang responden dengan nilai rata-ratanya adalah 59,6.

F. DEFINISI ISTILAH

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca mengenai judul skripsi ini, yang berjudul “Penerapan Metode *Amtsilati* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menerjemahkan Kitab Kuning Pada Santri Kelas VII Di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa’ie”. Maka perlu memberikan definisi-definisi dan istilah-istilah dalam judul skripsi ini.

1. Penerapan Metode *Amsilati*

Pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Dan penerapan ini juga bisa dilakukan pada Metode *Amsilati*, dan dijelaskan Kitab *Amsilati* adalah metode pembelajaran kitab kuning secara tepat, cepat dan menyenangkan dengan menggunakan rumus (*qoidah*) dengan berbagai contoh beberapa potongan ayat yang ada di dalam Al-Quran. Maka dengan metode *Amsilati* orang akan dapat membaca dan memahami kitab-kitab kuning. Metode tersebut diberi nama “*Amsilati*” yang terinspirasi dari metode belajar cepat membaca Al-Qur’an, yaitu “*Qiro’ati*”. Jika dalam metode *qiro’ati* orang biasa belajar membaca Al-Qur’an dengan cepat, maka metode *Amsilati* orang juga akan dapat membaca cepat memahami kitab ‘*gundul*’ kitab tanpa harakat.³⁶

a. Kemampuan Menerjemah

Disini ada kata kemampuan dan menerjemah, dan arti dari kemampuan sendiri yaitu suatu potensi yang ada berupa kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha sendiri, kemampuan ini telah ada sejak lahir yang mana kemampuan yang ada pada diri manusia yang juga bisa disebut dengan potensi. Sedangkan, menerjemahkan bisa disebut dengan

³⁶ Taufiqul Hakim, *Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional (Berdasarkan Kompetensi)*, (Bangsri-Jepara: PP. Darul Falah, 2004). Hal. 4.

terjemah yang memiliki arti suatu upaya untuk membahasakan ide atau suatu pikiran dari satu bahasa ke bahasa tertentu dengan baik. Ada yang mengatakan bahwa kemampuan seorang dalam menerjemahkan dapat dinilai dari kemampuannya dalam menghasilkan suatu terjemahan yang baik. Suatu terjemahan yang baik ialah suatu terjemahan yang berterima, artinya suatu terjemahan yang dapat mudah dimengerti dan dipahami oleh pembaca.³⁷

b. Kitab Kuning

Kitab kuning adalah kitab-kitab tradisional yang berisikan tentang pelajaran-pelajaran agama Islam yang diajarkan pada pondok pesantren seperti kitab *fiqih*, *akhlak*, *tafsir*, *hadits*, *ilmu Al-qur'an*, dan lain-lain, yang mana kitab ini juga dikenal sebagai kitab *gundul* karena kitab ini tidak memiliki harakat seperti *fathah*, *dhommah*, *kasroh*. Maka dari itu kitab ini diperlukan kemahiran dalam berbahasa Arab yaitu pada nahwudan shorof. Sesuatu yang tidak pernah lepas dari pesantren ialah pembelajaran kitab yang lazim disebut dengan kitab kuning. Kitab Kuning merupakan buku-buku yang berhuruf Arab yang dipakai di lingkungan pesantren. Disebut kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning.³⁸

³⁷Machali Rochayah, *Pedoman Bagi Penerjemah*, (Jakarta: Grasindo, 2000), h. 11.

³⁸ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. (Bandung: Mizan 1995), h. 131.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, berikut adalah sistematika pembahasan hasil penelitian :

Bab I pendahuluan, membahas mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian teori, membahas tentang landasan teori dan kajian teori terdahulu dengan menjelaskan seputar pesantren, tinjauan tentang metode *amtsilati*, tinjauan tentang perencanaan pembelajaran metode *amtsilati*, tinjauan pelaksanaan menerjemahkan menggunakan metode *amtsilati*, tinjauan peningkatan kemampuan menerjemah dan tinjauan tentang kitab kuning.

Bab III pembahasan tentang metode penelitian yang berkaitan dengan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab IV paparan dan analisis data, tentang deskripsi objek penelitian dan paparan data mengenai penerapan metode *amtsilat* dalam meningkatkan kemampuan menerjemahkan kitab kuning pada santri kelas VII di pondok pesantren modern Al-Rifa'ie.

Bab V pembahasan, hasil analisis peneliti tentang penerapan metode *amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemahkan kitab kuning pada santri kelas VII di pondok pesantren modern Al-Rifa'ie.

Bab VI penutup atau bab terakhir, yang berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Metode *Amtsilati*

1. Sejarah metode *Amtsilati*

Metode *Amtsilati* disusun oleh KH. Taufiqul Hakim, yaitu beliau seorang pendiri pondok pesantren Darul Falah, Bangsrih, Jepara. Berawal dari pengalaman beliau saat nyantri di pondok pesantren Maslakul Huda, Kajen-Margoyoso, Pati, dengan merasakan begitu sulitnya membaca kitab kuning dan belajar tentang ilmu kitab kuning (nahwu dan shorof). Hal tersebut sangat wajar sebab latar belakang pendidikan beliau dimulai dari TK, SD, MTsN, yang notabene sangat kecil pendidikan tentang agama. Persyaratan yang harus dipenuhi pada saat beliau menjadi santri di pondok pesantren tersebut adalah hafalan Alfiyah yang merupakan harga mati dan tidak bisa ditawar lagi. Dengan sekuat tenaga beliau menghafal Alfiyah walaupun belum tahu untuk apa Alfiyah dihafalkan, yang penting mantap, dan yakin bahwa bisa menghafalkannya.³⁹

Setelah kelas dua Alfiyah, seiring berjalannya waktu beliau tahu bahwa Alfiyah adalah sebagai pedoman dasar untuk membaca kitab kuning. Merasakan kemanfaatan hafalan Alfiyah, yang sebelumnya menghafal tidak tahu apa tujuannya tetapi setelah beliau memahami semua dari pembahasan kitab Alfiyah, dan setelah beliau tahu isi dari nadzom Alfiyah itu beliau bersemangat sehingga memotivasi beliau untuk memahami Alfiyah. Dari hal tersebut beliau

³⁹Taufiqul Hakim, *Tawaran*. h. 8.

menyimpulkan bahwa ternyata tidak semua nadzom kitab Alfiah yang disebut sebagai induknya bahasa Arab digunakan dalam praktek membaca kitab kuning. Beliau menyimpulkan dari 1002 nadzam Alfiah yang terpenting hanya berjumlah sekitar 100 sampai 200 bait, sementara nadzom yang lain hanya sekedar penyempurnaan.⁴⁰

Berawal dari adanya sistem belajar cepat baca Al-Qur'an, yaitu dengan kitab "*Qiro'ati*", beliau terdorong dari kitab tersebut yang memilah cara membaca lafadz yang ada harakatnya, beliau ingin menulis metode yang bisa digunakan untuk membaca lafadz yang tidak ada harakatnya. Akhirnya terbentuklah nama "*Amsilati*" yang berarti beberapa contoh saya, yang beliau sesuaikan dengan akhiran "*ti*" dari kata *Qiro'ati*. Mulai tanggal 27 Rajab tahun 2001 M, beliau mulai merenung dan muncul pemikiran untuk *mujahadah*. Setiap hari beliau melakukan *mujahadah* terus menerus sampai 17 Ramadhan yang bertepatan dengan Nuzulul Qur'an. Saat bermujahadah, beliau terkadang seperti berjumpa dengan Syekh Muhammad Baha'uddin An-Naqsyabandiyah, Syekh Ahmad Mutamakkin dan Imam Ibnu Malik dalam keadaan tidur setengah sadar. Pada saat itu, seperti ada dorongan kuat untuk menulis. Siang dan malam, beliau ikuti dorongan tersebut dan akhirnya tanggal 27 Ramadhan selesailah penulisan *Amsilati* dalam bentuk tulis tangan. Dengan demikian *Amsilati* tertulis hanya dalam jangka waktu 10 hari. Kemudian diketik oleh Bapak Nur Subki, Bapak

⁴⁰*Ibid.*, h. 9.

Toni dan Bapak Marno. Dan proses pengetikan mulai dari *Khulashoh* sampai *Amsilati* memakan jangka waktu yang cukup lama.⁴¹

Melalui pengujian selama enam tahun, beliau akhirnya menemukan rumus ajaib itu pada ramadhan 2001. Dinamai *Amsilati* yang berarti contoh-contohku. Metode baru itu ia uji cobakan pada empat temannya, dan ternyata berhasil. Tetapi, ketika diajarkan kepada murid lain yang masih muda ternyata tidak sukses. Ia kemudian mencari cara lain dengan memberikan banyak contoh dan disampaikan dengan lagu. Murid pun menjadi semangat belajar. Dalam waktu enam bulan mereka bisa membaca arab gundul, padahal dengan metode lama butuh enam sampai sembilan tahun. Yang menarik, murid yang sudah menyelesaikan buku pertama bisa mengajar siswa baru. Begitu seterusnya, sehingga proses belajar bisa lebih cepat.

Untuk lebih memperkenalkan metode ini, KH. Taufiqul Hakim mengantar muridnya yang lulus kerumah orang tuanya. Sang murid mempraktekkannya di depan orang tua. Dari sini metode itu menyebar di kawasan bangsri terlebih dahulu. Tetapi, KH. Taufiqul Hakim tak mempermasalahkan ketika memperkenalkan metodenya di Jepara. Penjualan buku temuannya pada 2002 itu sangat sepi pengunjung. Tak putus asa, beliau membawanya ke Mojokerto dan sukses. Metodenya menjadi pilihan di pesantren-pesantren tradisional. Sejak itu, metode *amsilati* menyebar dengan cepat. Edisi awal buku itu hanya berupa

⁴¹*Ibid.*, h. 10.

fotocopy. Kemudian karena banyak permintaan, diperbanyak dengan mesin percetakan yang besar yang sanggup mencetak 2000 eksemplar setiap hari.⁴²

2. Pengertian metode *Amtsilati*

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, metode bermakna cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan apa yang dikehendaknya, cara kerja yang bersistem untuk mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dan secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*", kata ini terdiri dari dua kata yaitu *metha* yang bermaknai melalui atau melewati dan "*hodos*" yang bermakna jalan atau cara. Metode diartikan suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁴³

Secara *lughowi* metode dalam bahasa Arab disebut dengan *thoriqoh* yang diartikan jalan. Ada beberapa pendapat dari definisi metode:

- a). Menurut Wina Sanjaya, metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam sebuah kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun itu tercapai dengan optimal.⁴⁴
- b). Menurut Radliyah Zaenuddin, metode merupakan rencana yang menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi secara teratur, yang

⁴²*Ibid.*, h. 10.

⁴³ M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 61

⁴⁴ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup), h. 142.

mana tidak ada satu bagian yang lain dan seluruhnya berdasarkan pendekatan yang telah ditentukan sebelumnya.⁴⁵

Haidar Putra Daulay, menyatakan bahwa metode merupakan upaya atau cara guru untuk menyampaikan materi pelajaran pada siswa. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu alat atau cara untuk mencapai tujuan proses pembelajaran .⁴⁶

Sedangkan *Amtsilati* berasal dari kata "*Amtsilah*" yang artinya beberapa contoh dan akhiran "*ti*" ini merupakan pengidhofahan (persambungan) lafadz *Amtsilah* dengan *ya' mutakallim wahdah*.⁴⁷Jadi yang dimaksud metode *Amtsilati* yaitu suatu alat atau cara yang dilaksanakan oleh guru dalam menyajikan materi kitab *Amtsilati* dimana dalam kitab tersebut lebih menekankan pada memperbanyak contoh-contoh dan juga praktek dengan tujuan agar santri mampu memahami *qowaid* dengan baik. Dan juga dapat diartikan sebagai *Amtsilati* (lambang), dimana didalam kitab-kitab *amtsilati*, itu bisa dijadikan sebagai lambang-lambang untuk mempermudah para santri dalam mempelajari ilmu alat. Kitab *amtsilati* merupakan kitab atau buku yang berisikan metode memahami, membaca, mengi'rob nahwu dan shorof pada kitab kuning secara cepat, dan menerjemahkan bahasa Arab ke bahasa Jawa pegon dan Indonesia.⁴⁸

⁴⁵ Radliyadh Zaenuddin, *Metodologi Dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. (Cirebon: Pustaka Rihlah Group), h. 31.

⁴⁶Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), cet. I, h. 92.

⁴⁷ Taufiqul Hakim, *Op.cit*, h. 11.

⁴⁸*Op.cit.*, h. 10

Dengan demikian, metode *amtsilati* merupakan cara yang digunakan untuk mempelajari kitab kuning atau gramatikal bahasa Arab dengan cepat melalui kitab-kitab yang telah disusun oleh KH. Taufiqul Hakim dari pondok pesantren Darul Falah Bangsri, Jepara. Kitab ini berjumlah 10 jilid berupa, 5 jilid *Amtsilati*, 2 jilid *tatimmah*, 1 jilid *qoidati*, 1 jilid *khulashoh*, dan 1 jilid *shariyah*. Jadi metode *Amtsilati* ini merupakan terobosan baru untuk mempermudah santri agar bisa membaca kitab kuning dengan jangka waktu yang relatif singkat (3 sampai 6 bulan), serta metode ini dikemas begitu menarik dan praktis sehingga mudah dipelajari, bahkan bagi anak pemula dalam mempelajari kitab kuning.⁴⁹

Adapun himbauan dalam metode *Amtsilati* :

- 1) Jangan takut salah, asal berusaha membenarkan dan tidak sengaja disalahkan,
- 2) Jangan malu bertanya,
- 3) Banyaklah berdiskusi dan bermusyawarah,
- 4) Hormatilah kitab *Amtsilati* ini dan taruhlah pada tempat yang layak, karena di dalam kitab ini terdapat beberapa contoh ayat Al-qur'an,
- 5) Apabila sudah khatam, lanjutkanlah pada kitab-kitab yang lebih sempurna,
- 6) Bertawadhu'lah dengan ilmu yang kita miliki.⁵⁰

⁴⁹<https://www.nu.or.id/post/read/40297/amtsilati-metode-baru-ngaji-nahwu>.

⁵⁰Taufiqul Hakim, *AMTSILATI :Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning*.(Jepara: Al-Falah , 2003), h. 4.

Petunjuk mempelajari *Amtsilati*:

1) Bacalah Al-fatihah untuk penyusun dan orang-orang yang membantu menyebarkan metode ini, 2) Guru membacakan judul, kemudian membacakan contoh permasalahan yang ada tanda (<=) serta memberikan keterangan secukupnya, 3) Anak membaca bersama-sama contoh ayat 2x, bacaan pertama lengkap tanpa waqof sesuai dengan nahwu, bacaan kedua di waqofkan sesuai dengan tajwid, 4) Anak mengulangi keterangan yang ada di bawahnya dan membaca dasar baitnya dengan melihat pada *khulasoh*, 5) Baca ayat urut ke bawah, 6) Titik-titik dan ayat yang tidak berharokat jangan diisi dengan tulisan, melainkan diisi dengan lisan, 7) Akan selesai belajar, maka hafalkan rumus dan qaidah sesuai dengan materi yang sudah diajarkan, 8) Bila akan mulai belajar ulangi rumus qaidah sesuai dengan kebutuhan, 9) Untuk mengetahui kualitas tulisan anak, berikan tugas atau disuruh menulis materi yang ada, 10) Bila anak mampu menghafal kosakata, maka lebih baik dihafalkan.⁵¹

Adapun *Amtsilati* yang terdiri dari V jilid dan mempunyai beberapa bab setiap jilidnya, maka akan dijelaskan sebagai berikut:

Amtsilati pada jilid I terdiri dari 4 bab, yaitu: Bab I : Huruf *Jer* (Kata Depan), Bab II : *Isim Dhomir* (Kata Ganti), Bab III : *Isim Isyaroh* (Kata Tunjuk), Bab IV : *Isim Maushul* (Kata Penghubung)

⁵¹*Ibid*, h. 5.

Amtsilati pada jilid II terdiri dari 5 bab, yaitu: Bab I : Alamat Isim (Tanda-Tanda Isim), Bab II : *Anwa'ul Isim* (Macam-Macam Isim), Bab III : *Auzanu Isim Al Fa'il* (Wazan-Wazan *Isim Fa'il*), Bab IV : *Auzanu Isim Al Maf'ul* (Wazan-Wazan *Isim Maf'ul*), Bab V : *Auzanul Mashdar* (Wazan-Wazan *Isim Mashdar*).⁵²

Amtsilati pada jilid III terdiri dari 6 bab, yaitu :Bab I : *Mubtada'*, Bab II : *Nawasikh* (Yang Mempengaruhi *Mubtada'*), Bab III : *Ghoiru Munshorif* (Isim Tanpa Tanwin), Bab IV : *Isim Musytaq* (Isim Yang Dibentuk Dari Kata Lain), Bab V : *Isim Mu'tal* (Isim Cacat), Bab VI : *Tawabi'* (Isim Yang Mengikuti I'rob Sebelumnya), 1. *Na'at* / Sifat, 2. *Taukid* / Penguat, 3. *Athf* / Kata Sambung, 4. *Badal* / Pengganti.

Amtsilati pada jilid IV terdiri dari 4 bab, yaitu: Bab I : *Fi'il Madhi* (Kata Kerja Lampau), Bab II : *Fa'il* (Pelaku), Bab III : Wazan-Wazan *Fi'il Madhi* (Yang Tambahan), Bab IV : Pelengkap Kalimat.⁵³

Amtsilati pada jilid V terdiri dari 6 bab, yaitu: Bab I : *Fi'il Mudlori* (Kata Kerja Yang Menunjukkan Masa Sekarang atau Masa Yang Akan Datang), Bab II : Wazan-Wazan *Mudhori' Mazid*, Bab III : '*Amil Nawashib* (Yang Menashabkan Mudhori'), Bab IV : '*Amil Jawazim* (Yang Menjazamkan Mudhori'), Bab V : *Fi'il Amr* (Kata Perintah), Bab VI : *Muhimmatun* (Qoidah-Qoidah Penting).⁵⁴

⁵²*Ibid*, h. 6.

⁵³*Ibid*, h. 7.

⁵⁴*Ibid*, h. 8.

B. Tinjauan tentang Perencanaan Pembelajaran

1. Perencanaan Pembelajaran

Dalam bahasa Inggris, perencanaan dikenal dengan istilah *planning*, yang artinya serangkaian kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang. *Lesson plan* berartikan perencanaan pembelajaran. Selain *plan* juga dikenal istilah *design* yang dapat juga diartikan perencanaan. Ada juga yang mengartikan *design* sebagai persiapan. Perencanaan pembelajaran adalah suatu hal yang penting bagi guru dalam menjalankan tugasnya.

Pembelajaran menurut Agustina (2011) pada dasarnya adalah proses aktivitas yang dilakukan secara tertata dan teratur, berjalan secara logis dan sistematis mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati sebelumnya. Setiap kegiatan pembelajaran bukan merupakan proyeksi keinginan dari guru secara sebelah pihak, akan tetapi merupakan perwujudan dari berbagai keinginan yang dijadikan dalam suatu kurikulum. Kurikulum sebagai program pendidikan, masih bersifat umum dan sangat ideal. Untuk menerapkan dalam bentuk kegiatan yang lebih operasional yaitu pembelajaran, terlebih dahulu guru harus memahami tuntutan kurikulum, kemudian secara praktis dijabarkan kedalam bentuk perencanaan pembelajaran untuk dijadikan pedoman operasional pembelajaran.⁵⁵

⁵⁵ N. Agustina, *Media dan Pembelajaran*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2011), h. 20.

Perencanaan pembelajaran merupakan penjabaran, pengayaan dan pengembangan dari kurikulum. Dalam membuat perencanaan pembelajaran tentu saja guru selain mengacu pada tuntutan kurikulum, juga harus mempertimbangkan situasi dan kondisi serta potensi yang ada disekolah masing-masing.

Perencanaan pembelajaran merupakan proyeksi tentang sesuatu yang akan dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran akan lebih optimal jika guru terlebih dahulu menyiapkan perencanaan pembelajaran perlu dilakukan oleh guru untuk mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran.⁵⁶ Perencanaan berartikan menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Dalam hal ini perencanaan mencakup rangkaian kegiatan untuk menentukan tujuan umum (*goal*) dan tujuan khusus (*objektivitas*) suatu organisasi atau lembaga penyelenggara pendidikan, berdasarkan dukungan informasi yang lengkap.⁵⁷ Hamzah B. Uno menyatakan perencanaan sebagai hubungan antara yang ada sekarang (*what is*) dengan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas program, dan alokasi sumber.⁵⁸

Perencanaan pembelajaran adalah sesuatu yang dipersiapkan secara sistematis dalam suatu pembelajaran yang akan dimanifestasikan bersama-sama peserta didik. Dalam bahasa Madjid, perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan materi pembelajaran adalah proses penyusunan materi pelajaran,

⁵⁶ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 67.

⁵⁷ Nawawi dalam Hanun Asroha, *Perencanaan Pembelajaran*, h. 4.

⁵⁸ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 82.

penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁵⁹

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu tindakan yang dilakukan guru dalam mempersiapkan proses pembelajaran sehingga dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Pendapat Arikunto (2009) menyebutkan bahwa proses perencanaan pembelajaran yakni seorang guru juga terlibat dalam fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer, diantaranya:

Pertama, perencanaan (*planning*). Pembelajaran yang merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran sehingga tercipta situasi yang memungkinkan terjadinya proses yang dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah penting untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Apabila perencanaan pembelajaran disusun dengan baik maka akan menjadikan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Peran yang dilakukan oleh guru dalam perencanaan pembelajaran adalah dengan membuat perangkat pembelajaran.⁶⁰

⁵⁹ A. Madjid, *Perencanaan Pembelajaran*, h. 17.

⁶⁰ S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi 6*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2009, h. 35.

Perangkat pembelajaran merupakan beberapa persiapan yang disusun oleh guru agar pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dan memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Perangkat pembelajaran tersebut minimal terdiri dari Program tahunan, Program Semesteran, Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Kriteria Ketuntasan Minimal.

Kedua, pengorganisasian pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memilih dan mengorganisasikan materi pembelajaran secara tepat. Kesulitan guru dalam memilih dan mengorganisasikan materi disebabkan kurikulum dan silabus sebagai pedoman penyusunan materi hanya membuat pokok-pokok materi. Selanjutnya guru dituntut mampu menjabarkan pokok-pokok materi tersebut.

Ketiga, pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran kelas meliputi lima tahapan yaitu *review*, *overview*, *presentation*, *exercise and summary*. *Review* merupakan bagian awal dari proses pelaksanaan pembelajaran di mana pada tahap ini guru menjajaki kemampuan yang dimiliki peserta didik dan mengingat kembali materi sebelumnya. *Overview* merupakan tahap dimana guru menyampaikan program pembelajaran yang akan dipelajari. *Presentation* yaitu tahap menyampaikan materi pembelajaran. Kemudian *exercise* merupakan tahap dimana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan latihan-latihan. Sedangkan *summary* merupakan tahap akhir

pembelajaran. Pada tahap ini guru menyimpulkan materi-materi yang telah dipelajari pada pertemuan tersebut.

Keempat, kepemimpinan pembelajaran. Memimpin merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh guru untuk memotivasi dan membimbing peserta didik sehingga mereka akan siap untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah disepakati. Guru merupakan motivator untuk mempengaruhi peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Untuk memberikan pengaruh dan bimbingan dalam konteks mengajar, guru sebagai pemimpin melakukan dua usaha utama yaitu memperkokoh motivasi peserta didik dan memilih strategi pembelajaran yang tepat.

Kelima, evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen pengukur derajat keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dan keefektifan serta efisien proses pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan demikian evaluasi berarti penentuan nilai suatu program dan penentuan keberhasilan tujuan pembelajaran suatu program.⁶¹

⁶¹*Ibid*, 37.

C. Tinjauan tentang Pelaksanaan Pembelajaran

1. Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Majid, pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan proses belajar-mengajar sebagai unsur inti dari aktivitas pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah disusun dalam perencanaan sebelumnya.⁶²

Menurut Bahri dan Aswan Zain , pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.⁶³

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran, sebagai berikut:

1) Kegiatan awal

Kegiatan Pembuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini guru harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan peserta didik serta menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap

⁶² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2014), h. 129.

⁶³ Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta 2010), h. 27.

keberadaan peserta didik. Dalam membuka pelajaran guru biasanya membuka dengan salam dan presensi peserta didik, dan menanyakan tentang materi sebelumnya, tujuan membuka pelajaran sebagai berikut :

- (a) Menimbulkan perhatian dan memotivasi peserta didik.
- (b) Menginformasikan cakupan materi yang akan dipelajari dan batasan-batasan tugas yang akan dikerjakan peserta didik.
- (c) Memberikan gambaran mengenai metode atau pendekatan-pendekatan yang akan digunakan maupun kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan peserta didik.
- (d) Melakukan apersepsi, yakni mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari.
- (e) Mengaitkan peristiwa aktual dengan materi baru.

2) Kegiatan inti

Penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu, untuk memaksimalkan penerimaan peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru maka guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran. Tujuan penyampaian materi pembelajaran sebagai berikut :

(a) Membantu peserta didik memahami dengan jelas semua permasalahan dalam kegiatan pembelajaran.

(b) Membantu peserta didik untuk memahami suatu konsep atau dalil.

(c) Melibatkan peserta didik untuk berpikir.

(d) Memahami tingkat pemahaman peserta didik dalam menerima pembelajaran.

3) Kegiatan Akhir

Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengahiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Tujuan kegiatan menutup pelajaran sebagai berikut :

(a) Mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran.

(b) Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

(c) Membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan materi yang akan datang.⁶⁴

⁶⁴*Ibid*, h. 28.

Berdasarkan penjelasan mengenai pelaksanaan pembelajaran dapat disimpulkan, bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang didalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dan peserta didik merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Pelaksanaan pembelajaran yaitu segala upaya bersama guru dengan peserta didik untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri peserta didik dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan. Pelaksanaan pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan intelektual, berpikir kritis dan munculnya kreativitas serta perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.⁶⁵

D. Tinjauan tentang Kemampuan Menerjemah

1. Pengertian kemampuan Menerjemah

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Kemampuan (*ability*) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Dan beliau menyatakan lebih lanjut, menyatakan bahwa kemampuan keseluruhan seorang individu pada dasarnya terdiri atas dua kelompok faktor, yaitu :

⁶⁵*Ibid.* h. 30.

- a. Kemampuan Intelektual (*Intellectual Ability*), merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental (berpikir, menalar dan memecahkan masalah).
- b. Kemampuan Fisik (*Physical Ability*), merupakan kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seorang individu dalam menguasai suatu keahlian dan digunakan untuk mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.⁶⁶

Terjemah menurut bahasa adalah menjelaskan dengan ucapan yang lain. Terjemah adalah Salinan dari satu bahasa ke bahasa lain atau mengganti, menyalin, memindahkan kalimat dari suatu bahasa ke bahasa lain.⁶⁷

Machali berpendapat bahwa kemampuan seseorang dalam menerjemahkan dapat dinilai dari kemampuannya dalam menghasilkan suatu terjemahan yang baik. Suatu terjemahan yang baik ialah suatu terjemahan yang berterima, artinya suatu terjemahan yang dapat mudah dimengerti dan dipahami oleh pembaca. Dia mengemukakan bahwa terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan dalam menilai sebuah hasil terjemahan, (1) Ketepatan, bila menyimpang dari isi atau informasi yang terdapat dalam teks asli bahasa sumber, (2) Kejelasan, artinya terjemahan tersebut dapat dimengerti dan dipahami dengan mudah oleh pembaca, (3)

⁶⁶ Stephen P. Robbins dan Timonthy A. Judge, *Perilaku Organisasi, terj. Diana Angelica, dkk.* (Jakarta: Salemba Empat, 2009), h.57.

⁶⁷ Thalhas, *Fokus Isi & Makna Al-Qur'an*, (Jakarta: Galura Pase, 2008), h. 35.

Kewajaran, maksudnya hasil terjemahan tersebut menggunakan kalimat-kalimat yang tunduk terhadap aturan kaidah bahasa sasaran dan tidak asing bagi pembaca.⁶⁸

1. Macam-macam terjemah

Terjemah bukan hanya kegiatan mengubah kata-kata berbahasa Arab, perlunya analisis dengan teknik tertentu. Dan teknik menerjemah kitab kuning ini sama halnya dengan teknik menerjemah Al-Qur'an karena sama-sama menggunakan bahasa Arab, dan dalam metode *Amtsilati* ini juga memfokuskan dalam menerjemahkan kitab yang *gundul* kedalam bahasa Jawa dan menggunakan huruf pegon yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan menggunakan kitab *Amtsilati*, sehingga pada umumnya yang dipakai adalah penerjemahan tekstual dengan gramatikal bahasa Arab atau bisa disebut terjemah *harfiyah* dan kontekstual terjemah *tafsiriyah*.⁶⁹

a. Definisi Terjemah *Harfiyah*

yaitu mengalih bahasa kalimat yang serupa dari bahasa lain hinggasusunan kalimat bahasa kedua sesuai dengan susunan kalimat bahasapertama secara tekstual. Menurut Manna Al-Qattan terjemahan *harfiyah* tidak dapat dicapai dengan mempertahankan konsteks asli bahasa Arab. Karakteristik bahasa Arab berbeda dengan bahasa lainnya.

⁶⁸Machali Rochayah, *Pedoman Bagi Penerjemah*, (Jakarta: Grasindo, 2000), h. 11.

⁶⁹Munir, *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 53.

Sepertijumlah *fi'liyah* (kalimat verbal) dimulai dengan “*fi'il*” (kata kerja yang berfungsi sebagai predikat) kemudian *fa'il* (subjek).⁷⁰

Terjemah *Harfiyah* bertumpu pada kaidah gramatikal Arab, yakni nahwu dan sharf. Teknik ini menyertakan jabatan setiap kata dalam suatu kalimat secara formal ke dalam bahasa terjemahnya. Secara tidak langsung terjemah ini diserap dan diterapkan oleh pesantren salafiyah di Indonesia. Istilah spesifik dalam terjemah *Harfiyah* di antaranya:

- Setiap kata yang menjadi *mubtada*, diterjemahkan dengan awalan “bermula/*utawi*”
- Setiap kata yang menjadi *khobar*, diterjemahkan dengan awalan “yaitu/*iku*.”
- Kata yang menjadi *fail* diterjemahkan dengan seorang/sesuatu.⁷¹

b. Hukum Terjemah *Harfiyah*

Manna Khalil Al-Khattan mengharamkan terjemah harfiyah. Kalimat-kalimat Qur'an yang diterjemahkan, bukanlah kalamullah. Sebab Allah berfirman dalam Qur'an dengan bahasa Arab, dan kemukjizatan pun tidak akan terjadi melalui terjemahan. Bahasa Arab mengandung uslub-uslub balaghah yang tidak tergantikan oleh ungkapan Bahasa non Arab.

⁷⁰Machali Rochayah, *Op cit*, h. 12.

⁷¹ Munir, *Op.cit.*, h. 54.

Sebab lafadz dalam terjemahan tidak akan sama maknanya dalam segala aspek dan susunannya.⁷²

Berikut contoh terjemah *harfiyah*:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

“Dan janganlah engkau tanganmu mencekik lehermu dan janganlah mengharapkannya selebar mungkin maka engkau akan terduduk merugi.”

Bila diterjemahkan secara *harfiyah* seperti contoh di atas, maka tidak akan dipahami maksudnya. Oleh karena itu para ulama melarang dan menetapkan kemustahilan terjemah *harfiyah*. Dan tidak dianggap sebagai terjemahan Al-qur'an.⁷³

c. Definisi Terjemah *Tafsiriyah*

yaitu menjelaskan makna pembicaraan dengan bahasa lain tanpa terikat dengan gramatikal Bahasa Arab. Al-qur'an mempunyai makna-makna asli (pokok, utama) dan makna-makna *sanawi* (sekunder). Makna asli ialah makna yang dipahami secara sama oleh setiap orang yang mengetahui pengertian lafaz secara mufrad dan susunannya secara global. Sedang makna *sanawi* ialah karakteristik (keistimewaan) susunan kalimat yang menyebabkan suatu perkataan berkualitas tinggi. Dengan kata lain terjemah *tafsiriyah* atau kontekstual menekankan aspek makna dan

⁷²Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), h. 445.

⁷³Salahuddin Hamid, *Study Ulumul Quran*, (Jakarta: Intimedia Nusantara, 2002), h. 151.

gagasan utama yang ingin disampaikan. Teknik ini tidak terikat secara baku dengan kata per kata, tetapi lebih pada makna kalimat sesuai konteksnya.⁷⁴

d. Hukum terjemah *Tafsiriyah*

Menerjemahkan makna-makna sanawi Qur'an bukanlah hal mudah, sebab tidak terdapat satu bahasa pun yang sesuai dengan bahasa Arab dalam *dalalah* (petunjuk) lafadz-lafadznya terdapat makna-makna yang ada pada ahli ilmu bayan yang dinamakan *khawassut-tarki* (karakteristik-karakteristik susunan). Segi-segi balaghah Quran dalam lafadz atau susunan, baik *nakirah* dan *ma'rifah*-nya, *taqdim* dan *ta'khir*-nya, disebutkan dan dihilangkannya maupun hal-hal lainnya adalah yang menjadi keunggulan bahasa Al-qur'an, dan ini mempunyai pengaruh tersendiri terhadap jiwa. Segi-segi kebalaghahan Al-quran ini tidak mungkin terpengaruh jika makna-makna tersebut dituangkan dalam bahasa lain, karena bahasa manapun tidak mempunyai khawas tersebut.⁷⁵

⁷⁴Munir, *Op cit.*, h. 55.

⁷⁵Salahuddin Hamid, *Study Ulumul Quran*, (Jakarta: Intimedia Nusantara, 2002), h. 152.

E. Tinjauan tentang Kitab Kuning

1. Pengertian Kitab Kuning

Ahmad Qadri Azizi menjelaskan bahwa Professor Wadad Qadli dari Libanon yang menjadi guru besar *Islamic Thouth* di Chicago USA pernah menyebut istilah *al-auraq al-shafra* yang mengacu pada kitab kuning. Seorang tokoh Saudi Arabia yang bekerja di Jakarta juga menyebut kitab kuning dengan istilah mendekati, yaitu *al-kutub al-shafra*. Hal ini agak berbeda dengan sebagian tokoh dari kalangan Nahdliyin, mereka menyebut kitab kuning dengan istilah *al-kutub al-mu'tabarah*. Dengan demikian jelaslah bahwa kitab kuning adalah istilah untuk kitab yang dipopulerkan oleh penulis dan pembaca, yang isinya menguraikan ilmu-ilmu Agama yang dicetak dalam beberapa kitab yang umumnya memakai kertas berwarna kuning.⁷⁶

Kitab kuning merupakan karya penjabaran terhadap Al-qur'an dan as-sunnah atau karya intelektual yang mengambil legitimasi dari dua sumber ajaran itu. Bidang kajian kitab kuning tidak hanya mengenai ibadah, tetapi juga tentang fiqh, tauhid, tafsir, hadits, akhlak dan bidang keagamaan lainnya. Kitab kuning menyajikan juga uraian tentang sejarah, sastra, peradaban, tafsir, mistisme, politik dan pranata sosial termasuk ilmu metodologi seperti ilmu mantiq, ushul fiqh, ushul tafsir, nahwu dan balaghah. Dari sisi tema kajian, kitab kuning secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu kitab kuning yang berisi kelompok

⁷⁶A. Chozin Nasuha, *Dikursus Kitab Kuning*. (Yogyakarta: Pustaka Sempu, 2015), h. 78-79.

ajaran dan kitab kuning yang berisi kelompok bukan ajaran. Kitab kuning yang berisi ajaran meliputi:

- a. Ajaran dasar, sebagaimana terdapat dalam Al-qur'an dan al-hadits
- b. Ajaran yang timbul dari penafsiran dan interpretasi ulama terhadap ajaran dasar itu.

Sedangkan kitab kuning yang bertema bukan ajaran meliputi konsep atau teori yang datang dari luar Islam, tetapi masuk ke dalam komunitas Islam. Konsep itu sebagai hasil perkembangan sejarah umat Islam itu sendiri.⁷⁷

Kitab itu disebut “kitab kuning” karena umumnya dicetak di atas kertas berwarna kuning yang berkualitas rendah. Kadang-kadang lembar-lembarannya lepas tak terjilid sehingga bagian-bagian yang perlu mudah diambil. Biasanya, ketika belajar, para santri hanya membawa lembaran-lembaran yang akan dipelajari dan tidak membawa kitab secara utuh.⁷⁸

Kitab-kitab kuning tersebut (yang berbahasa Arab) tertulis dengan redaksi tanpa harokat dan tanda baca lainnya, seperti titik dan koma. Maka tak heran para orang pondok pesantren memperkenalkan istilah kitab kuning dengan kitab *gundul*.⁷⁹

⁷⁷*Ibid.* h. 80.

⁷⁸ Abdul Dahlan Aziz, 1996. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, h. 333.

⁷⁹Marzuki Wahid, 1999. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, h.221.

Isi yang disajikan kitab kuning itu semua terdiri dari dua komponen yakni: komponen *matan* dan *syarah*. *Matan* adalah isi, inti yang akan dikupas oleh *syarah*. Ciri lain dari kitab kuning yang khas yakni, penjilidan kitab yang biasanya dengan sistem korasan, dimana lembaran-lembarannya dapat dipisah-pisahkan sehingga lebih memudahkan pembaca untuk menelaahnya, akan tetapi pada saat ini juga banyak kitab kuning yang dicetak seperti buku, disebut juga jilidan buku yang menjadi satu.⁸⁰

Tujuan utama pengajaran ini adalah untuk mendidik para santri menjadi calon ulama. Namun pada santri yang tinggal di pesantren hanya sementara dan tidak bercita-cita menjadi ulama, mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan.⁸¹

Untuk mendalami kitab-kitab klasik tersebut, biasanya menggunakan sistem weton dan sorogan, atau dikenal dengan sorogan atau bandongan. Weton adalah pengajian yang berdasarkan kemauan dari kyai baik dalam menentukan tempat, waktu serta kitabnya. Sedangkan pengertian sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajarkan kitab tertentu.

Kebanyakan kitab kuning yang digunakan di pondok pesantren itu menggunakan atau berbahasa Arab, sementara pondok pesantren sebagai

⁸⁰*Ibid* Marzuki Wahid, h. 222.

⁸¹Zamakhsyari Dhofier, 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, h. 50.

pengguna kitab kuning bukanlah orang Arab, sehingga dalam membacanya dibutuhkan penguasaan terhadap teknik atau cara membaca kitab kuning.⁸²

Yang dimaksud dengan teknik membaca kitab kuning dalam pembahasan ini adalah cara yang lazim digunakan di lingkungan pondok pesantren khususnya di Jawa di pondok pesantren dimana penulis melakukan penelitian, yaitu cara penerjemahan kitab kuning yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa, yang meliputi terjemah dan tata bahasa Arab.⁸³

Pembacaan kitab cara ini dimulai dengan terjemah, syarah dengan analisa gramatika (*I'rob*), peninjauan morfologis (*tasrif*) dan uraian semantik (*murad, ghard, ma'na*). Oleh karena itu dalam sistem penerjemahan ini juga dikenal kode-kode tertentu untuk menjelaskan tata bahasanya. Sistem penerjemahan ini dibuat sedemikian rupa sehingga para santri diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab.⁸⁴

Untuk dapat membaca kitab kuning harus memahami dan menguasai bahasa Arab dengan baik dan benar terlebih dahulu, untuk itu membutuhkan kaidah-kaidah bahasa Arab dan menghafal kaidah-kaidah tersebut tidaklah mudah, sehingga dibutuhkan suatu metode khusus untuk lebih memudahkan. Untuk mampu membaca kitab kuning dengan baik dan benar dibutuhkan kurang lebih kurun waktu 6 tahun, sehingga dibutuhkan suatu metode khusus untuk lebih memudahkan dan mempersingkat waktu. Dari situlah metode *Amtsilati* lahir,

⁸²Yasmandi, 2005. *Modernisasi Pesantren*. Ciputat. PT. Ciputat Pres, h.67.

⁸³Dhofier, *Op cit.*, h. 51.

⁸⁴*Op cit.*

dimana metode ini sebagai program pemula membaca kitab kuning selama 6 bulan sebagai metode praktis mendalami Al-Qur'an dan kitab Kuning.⁸⁵

Dengan demikian, untuk memahami kitab kuning dan memudahkan memahami isi kitab kuning dan Al-Qur'an perlu ada bimbingan dan penerapan dengan metode praktis *Amtsilati* maupun metode yang lainnya.

Teknik membaca kitab kuning dalam pembahasan ini adalah guru membaca kitab, santri mendengarkannya sambil menyimak makna materi yang diberikan. Pemberian makna tersebut biasanya ditulis dengan huruf kecil-kecil dalam huruf pegon di bawah kata atau kalimat Arabnya. Dilingkungan pondok pesantren di Jawa menyebutkannya dengan istilah maknai atau nafsahi yang mempunyai cara dan sistem penerjemah yang khas Jawa dengan makna atau terjemah berdasarkan kode atau arti tertentu sesuai dengan kedudukan kata dalam kalimat, seperti kode Huruf م : utawi/ bermula (kedudukannya muftada'), Huruf خ : *iku/ itu* (kedudukannya khobar), Huruf ظ : *ingdalem/ pada* (kedudukannya zhorof), Huruf مط : *kelawan/ dengan* (kedudukannya maf'ul mutlaq) dan lain-lainnya.⁸⁶

1. Penerapan menerjemahkan metode *Amtsilati* pada Kitab Kuning

Seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa baris Qur'an atau kitab bahasa Arab (kitab kuning) dan akan menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa. Pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti

⁸⁵ Dawan Raharjo M, 1985. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, h. 89.

⁸⁶ *Ibid*, Dawan Raharjo, h. 90.

yang dilakukan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga para murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Dengan itu, para murid dapat belajar tata bahasa Arab langsung dari kitab kuning tersebut. Murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan secara tepat dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Para guru pengajian dalam hal ini selalu menekankan kualitas dan tertarik untuk mempunyai murid lebih dari 5 orang. Jika seluruh gaya hidup guru dalam mengajar seperti itu maka ia berhasil mencetak sekitar 10 murid yang dapat menyelesaikan pengajian dasar ini, dan kemudian melanjutkan pelajaran di pesantren ia akan dianggap seorang guru yang berhasil.⁸⁷

Dalam menerjemahkan bahasa Arab pada kitab kuning jika di metode *amtsilati* ini yang diterjemahkan adalah nadzombentuk bahasa Arab, dan kemudian di maknai terlebih dahulu menggunakan makna Jawa pegon dan diterjemahkan pada bahasa Indonesia dalam melakukan hal itu memerlukan waktu dalam 1x pertemuan, agar santri dapat memahami makna tersebut, dikarenakan disetiap pembelajaran tidak tentu seluruh santri itu paham langsung akan apa maksud dari bahasa arab itu, agar tidak terjadi kesulitan juga dalam mempelajarinya, dan mempermudah dalam membacanya.

⁸⁷*Ibid*, Dawan Raharjo, h. 91.

2. Penerapan Metode *Amtsilati* pada Kitab Kuning

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menerapkan metode *Amtsilati* dalam pembelajaran kitab kuning, antara lain :

Bedakan setiap kata antara: a. *اسى* : adalah kata benda yaitu kata yang menunjukkan arti benda atau yang dianggap benda, b. *فعم* : adalah kata kerja yaitu kata yang menunjukkan pekerjaan, c. *حسوف* : adalah selain kata benda dan kata kerja.

I' rob ada empat macam, yaitu: a. *Rafa'* : Tanda asli i'robnya adalah dhomah, b. *Nashab* : Tanda asli i'robnya adalah fathah, c. *Jer* : Tanda asli i'robnya adalah kasroh, d. *Jazem* : Tanda asli i'robnya adalah sukun.⁸⁸

Ciri-Ciri Isim: 1. Bisa menerima i'rob *jer* (kasroh) karena huruf *jer* mudhof ilaih dan mengikuti kata yang dibaca *jer*, 2. Tanwin, 3. Setelah kata panggil (huruf nida), 4. Adanya AL, 5. Musnad ilaih, contoh : Fa'il dan muftada.

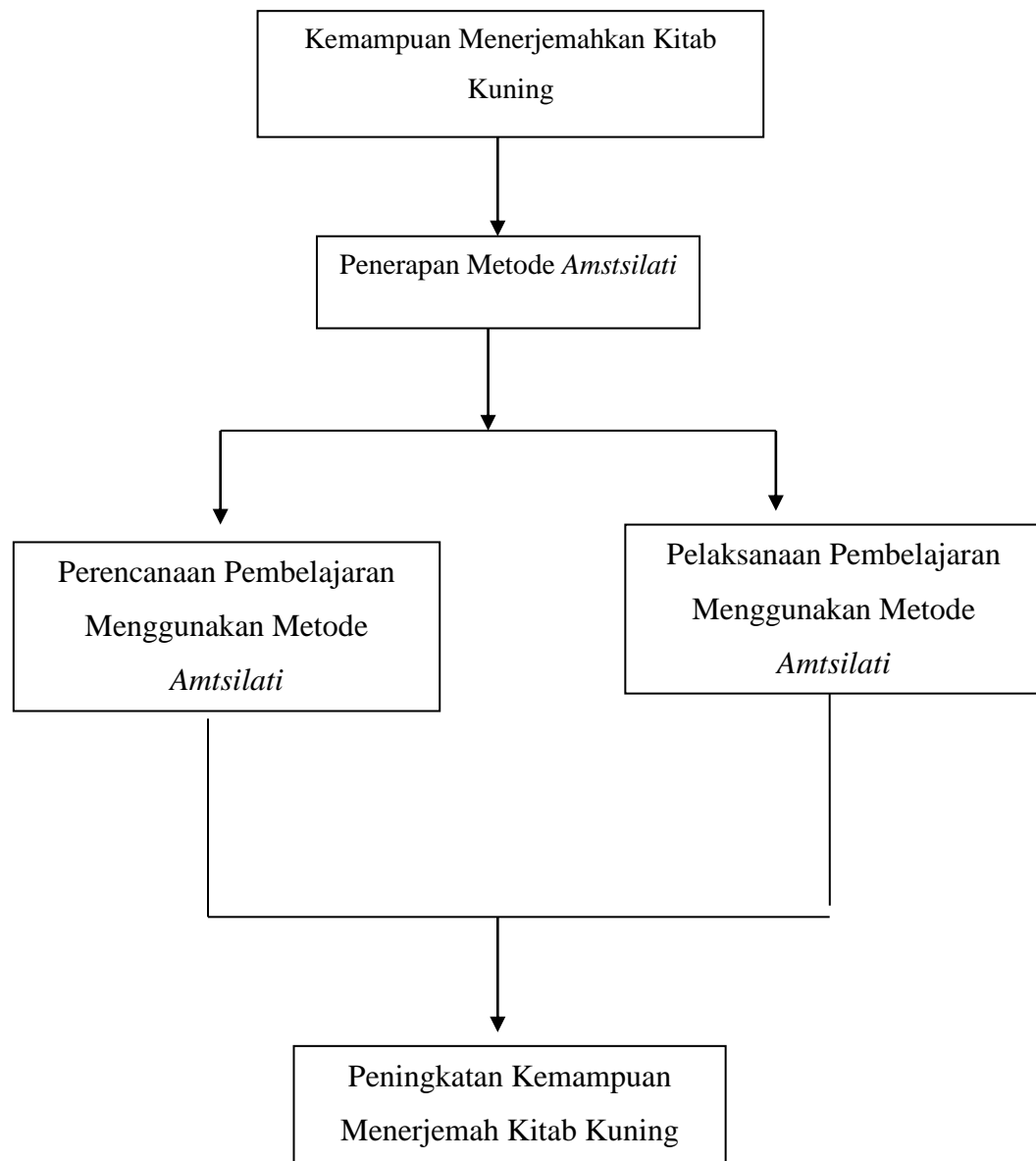
*A : untuk membedakan jenis isim yang ada di depan atau di belakang kata / kulitnya kata. Tentukan isim antara : *Ma'rifat / Nakirohnya, Mabni / Mu'robnya, Mudzakar / Muannatsnya, Mufrod / Mutsanna / Jamaknya*.

*B : untuk membaca isi kata. Tentukan isim antara: *IsimFa'il, IsimMaf'ul, Mashdar*. atau tidak *isim fa'il*, tidak *isim maf'ul*, tidak mashdar yang tertulis dalam rumus maka yang menentukan kamus.⁸⁹

⁸⁸Taufiqul Hakim,. *Op.cit*, h. 6.

⁸⁹*Ibid*, Taufiqul Hakim, h. 8.

F. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi memerlukan pendekatan dan jenis penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif mencoba memahami fenomena dalam seting dan konteks naturalnya (bukan di dalam laboratorium) dimana peneliti tidak memanipulasi fenomena yang diamati.⁹⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti berusaha menggambarkan fakta tentang penerapan metode *Amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemah kitab kuning pada santri kelas 7 Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai hal tersebut.

⁹⁰ Sarosam Samiaji. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*. (Jakarta: Indeks, 2012). h. 7.

B. Kehadiran Penelitian

Kehadiran peneliti sebagai pengumpul data mengenai penerapan metode *Amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemah kitab kuning pada santri kelas 7 Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie. Peneliti melakukan penelitian secara langsung di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie, Ketawang, Gondanglegi, Jawa Timur dengan cara observasi pada santri-santri yang ada di pondok.

Adapun peneliti berpartisipasi secara lengkap, yang berarti peneliti menjadi anggota secara penuh dari kelompok yang diamati. Sehingga peneliti mengetahui proses pembelajarannya dan menghayati secara utuh dan mendalam selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian peneliti dapat memperoleh data informan secara detail dan mendalam langsung dari objek yang diteliti.⁹¹

C. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie , Ketawang , Gondanglegi, Jawa Timur. Adapun alamat Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie sendiri terletak di Jalan Raya Ketawang No. 01 Gondanglegi Kelurahan Krajan, Ketawang, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang.

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena peneliti tertarik dengan kegiatan-kegiatan yang ada dalam pondok pesantren dan tentunya karena metode *Amtsilati* diterapkan di pondok pesantren tersebut dan peneliti merupakan alumni santri pondok pesantren tersebut.

⁹¹ Nazir, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985). h. 63.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung. Digunakan untuk mendapatkan data tentang penerapan metode *Amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemah kitab kuning pada santri kelas 7 Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie. Adapun untuk memperoleh data dengan melakukan wawancara dengan para informan yang telah ditentukan meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan penerapan metode *Amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemah kitab kuning pada santri kelas VII Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu: Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Ustadzah pengajar metode *amtsilati*, dan santri-santridi Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie.⁹²

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung atau penunjang penelitian ini. Data sekunderdidapat melalui data yang sudah ada dan memiliki keterlibatan dalam penelitian, data sekunder adalah data komplemen dari data primer yaitu sebagai data yang menyempurnakan

⁹² Arikunto Suharsimi, *Evaluasi Program Pendidikan*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004).h. 145.

dari data primer seperti foto wawancara peneliti dengan beberapa responden, arsip, dan dokumen.⁹³

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Metode observasi

Observasi atau pengamatan adalah salah satu teknik atau cara menampilkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Metode observasi dilakukan peneliti pada objek penelitian ini untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, dengan pengamatan langsung di lapangan tentang kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie.⁹⁴

2. Metode wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan bertatap muka antara pewawancara atau penanya dan penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai informan yang diteliti.⁹⁵

⁹³ *Ibid*, Arikunto, h. 45.

⁹⁴ Raco JR, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. (Jakarta: PT. Gramedia Widiasrama Indonesia 2010). h. 115.

⁹⁵ Nazir, *Op.cit*, h.234.

Terdapat tiga tipe wawancara berdasarkan tingkat formalitas dan terstrukturnya wawancara tersebut :

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur menggunakan kuesioner yang sudah disusun sebelumnya sehingga memiliki standar yang sama. Wawancara ini lebih cocok untuk penelitian yang bersifat kuantitatif.

b. Wawancara tidak terstruktur

Sifat wawancara tidak terstruktur adalah informal. Wawancara tidak terstruktur dimulai dengan mengeksplorasi suatu topik umum bersama-sama dengan partisipan.⁹⁶

c. Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur adalah kompromi antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Pewawancara sudah menyiapkan topik dan daftar pertanyaan pemandu wawancara sebelum aktivitas wawancara dilaksanakan.⁹⁷

Adapun jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur untuk menggali data dari informan tentang penerapan metode *Amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemah kitab kuning pada santri kelas 7 Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie.

⁹⁶ Sarosam Samiaji. *Op.cit*, h. 46.

⁹⁷ *Op.cit.*, h. 46.

3. Metode dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan membaca dan mencatat dokumen-dokumen yang relevan dengan pokok permasalahan penelitian. Dalam metode dokumentasi ini peneliti mencari dokumen-dokumen penting yang mendukung data berkaitan dengan penelitian dan untuk memperkuat data-data yang didapat di lokasi penelitian yaitu tentang gambaran umum di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie. Dimana data ini sebagai pendukung dari metode wawancara.⁹⁸

F. Analisis Data

Bogdan dan Biklen, mengemukakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁹⁹

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya. Dengan demikian data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang

⁹⁸ Arikunto Suharsimi, *Op.cit*, .h. 135.

⁹⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya 2009), Cet.XXVI. h. 330.

lebih jelas, serta mempermudah peneliti untuk mencari data selanjutnya yang belum lengkap.¹⁰⁰

2. Penyajian data

Setelah dilakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Namun yang paling sering menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif.¹⁰¹

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum ada sebelumnya. Temuan bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹⁰²

Dalam hal ini peneliti mencoba menganalisis data yang terkumpul yang berkaitan dengan Penerapan metode *Amsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemah kitab kuning, Kemudian memberikan kesimpulan dari apa yang dianalisis sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

¹⁰⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta 2006). h. 247.

¹⁰¹*Ibid.*

¹⁰²*Ibid.*

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk memperoleh keabsahan data temuan. Teknik yang dipakai yaitu teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

Dan Menurut Sugiyono (2015) ada tiga macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.¹⁰³

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.¹⁰⁴

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda.¹⁰⁵

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data

¹⁰³*Ibid.*

¹⁰⁴*Ibid.*

¹⁰⁵*Ibid.*

yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.¹⁰⁶

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, hal itu dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Sugiyono, *Op cit.*, h. 273.

¹⁰⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya 2009), Cet.XXVI. h. 331.

H. Tahap-tahap Penelitian

Menurut Dr. Endang S Sedyaningsih Mahmit, tahapan penelitian kualitatif yaitu:

1. Menentukan permasalahan
2. Melakukan studi literatur
3. Penetapan lokasi
4. Studi pendahuluan
5. Penerapan metode, pengumpulan data, observasi, wawancara, dokumen, diskusi terarah
6. Analisa data selama penelitian
7. Analisa data setelah, validasi dan reabilitas
8. Hasil, cerita, personal, deskripsi, dan naratif.¹⁰⁸

Dari pendapat diatas dapat dijelaskan secara garis besar langkah-langkah penelitian kualitatif yaitu ada tiga tahapan:¹⁰⁹

A). PERSIAPAN

1). Menyusun rancangan penelitian

Penelitian yang akan dilakukan berangkat dari permasalahan dalam lingkup peristiwa yang sedang berlangsung dan bisa diamati serta diverifikasi secara nyata pada saat berlangsungnya penelitian.

¹⁰⁸Asep Suryana, *Tahapan-tahapan Penelitian Kualitatif*. Diklat Kuliah Pada Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. h. 5.

¹⁰⁹ Asep Suryana, *Op cit.*, h. 6.

2). Memilih lokasi Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, maka dipilih lokasi penelitian yang digunakan sumber data.

3). Mengurus perizinan

Mengurus berbagai hal yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan penelitian.

4). Menjajaki dan Melihat keadaan

Proses penjajakan lapangan dan sosialisasi diri dengan keadaan, karena kitalah yang menjadi akhlak utamanya, maka kitalah yang akan menentukan apakah lapangan merasa terganggu atau tidak.

5). Memilih dan memanfaatkan informan

Ketika kita menjajagi dan mensosialisasikan diri di lapangan ada hal penting lainnya yang perlu kita lakukan yaitu menentukan narasumber.

6). Menyiapkan instrumen penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah ujung tombak sebagai pengumpul data (instrumen). Peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data, teknik yang digunakan dapat berupa kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

B). LAPANGAN

1). Memahami dan memasuki lapangan

Memahami latar belakang, latar terbuka, dimana secara terbuka orang berinteraksi sehingga peneliti hanya mengamati, latar tertutup dimana peneliti berinteraksi langsung dengan orang. Penampilan, menyesuaikan penampilan dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan budaya latar penelitian. Pengenalan hubungan peneliti di lapangan, bertindak netral dengan peran serta dalam kegiatan dan hubungan akrab dengan subjek.

2). Aktif dalam kegiatan (pengumpulan data)

Peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data, jadi peneliti harus berperan aktif dalam pengumpulan sumber.

C). PENGOLAHAN DATA

1). Analisis Data, melakukan analisis terhadap data yang telah didapatnya, peneliti dalam hal ini bisa melakukan interpretasi dari data yang dilapangan.

2). Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi, dari kegiatan-kegiatan sebelumnya, langkah selanjutnya adalah menyimpulkan dan melakukan verifikasi sumber apakah data tersebut valid atau tidak.

3). Narasi Hasil Analisis, langkah terakhir adalah pelaporan hasil penelitian dalam bentuk tulisan dan biasanya pendekatan kualitatif lebih cenderung menggunakan metode deskriptif-analitis.

Adapun tahapan penelitian dalam penerapan metode *Amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemah kitab kuning pada santri kelas 7 Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie. sebagai berikut:

a). Tahap pra lapangan

Penulis menentukan fokus penelitian yang akan menjadi pokok pembahasan, selain itu penulis melakukan konsultasi kepada pembimbing dan dilanjutkan permohonan izin lokasi penelitian.

b). Tahap pekerjaan lapangan

1). Survei awal untuk mengetahui gambaran umum tentang Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie dan menemui pihak penanggung jawab kegiatan tersebut yang akan dijadikan subjek penelitian serta meminta izin untuk melakukan penelitian.

2). Memasukkan sejumlah orang sebagai responden penelitian.

3). Melakukan penelitian secara langsung Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie untuk memperoleh data dengan cara melakukan interview atau wawancara kepada responden sebagai langkah awal pengumpulan data.

c). Tahap analisis data

Meliputi analisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi secara mendalam dengan kepala sekolah, waka kurikulum, ustadzah dan santri Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie.

d). Tahap penulisan laporan

Tahap ini meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian pengumpulan data sampai pada pemberian makna data. Selain itu peneliti melakukan konsultasi kepada pembimbing untuk mendapatkan saran dan perbaikan guna penyusunan laporan selengkapnya. Dari proses tersebut menjadikan penelitian ini layak untuk disidangkan.¹¹⁰

¹¹⁰Lexy J Moleong, *Op cit.*, h. 332.

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA

Tabel 2.1

Variable	Indikator	Deskriptor
- Perencanaan Pembelajaran	- Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menentukan tujuan dari pembelajaran kitab kuning yang menggunakan metode <i>Amtsilati</i> . - Guru menyampaikan materi secara bertahap yang sesuai dengan metode <i>Amtsilati</i>. - Guru menentukan media yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning yang menggunakan metode <i>Amtsilati</i>. - Guru menentukan alokasi waktu dalam pembelajaran kitab kuning yang menggunakan metode <i>Amtsilati</i>. - Guru menentukan target dalam pembelajaran kitab kuning yang menggunakan metode <i>Amtsilati</i>. - Guru membuat evaluasi dalam pembelajaran kitab kuning yang menggunakan metode <i>Amtsilati</i>.
- Pelaksanaan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan Pembuka - Kegiatan Inti - Kegiatan Penutup 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan salam dan memotivasi pada santri saat akan melaksanakan pembelajaran - Guru memdektekan makna kitab kuning menggunakan bahasa jawa pegon. - Guru menjelaskan tentang materi yang telah didektekan kepada santri secara singkat.

		<ul style="list-style-type: none"> - Guru memerintahkan santri untuk mulai menerjemahkan kitab kuning dengan menggunakan metode <i>Amtsilati</i>. - Guru memberikan evaluasi pada santri untuk mengukur kemampuan menerjemahkan santri tersebut.
- Peningkatan Kemampuan Menerjemahkan	- Kemampuan menerjemahkan kitab kuning dengan menggunakan metode <i>Amtsilati</i> .	<ul style="list-style-type: none"> - Menentukan tujuan dari peningkatan kemampuan menerjemahkan kitab kuning menggunakan metode <i>Amtsilati</i>. - Memberikan penilaian peningkatan kemampuan santri sebelum dan sesudah dalam menerjemahkan kitab kuning menggunakan metode <i>Amtsilati</i>
	- Ketepatan	<ul style="list-style-type: none"> - Ketepatan dalam menentukan makna dari setiap mufrodad pada kitab kuning. - Ketepatan dalam pemilihan kata ketika menerjemahkan kitab kuning. - Kesesuaian hasil terjemahan dengan isi yang terdapat pada kitab kuning. - Memperhatikan kaidah nahwu dan shorof ketika menerjemahkan kitab kuning.

	- Kejelasan	<ul style="list-style-type: none"> - Struktur kalimat yang digunakan mudah dipahami oleh pembaca - Hasil terjemahan menggunakan ejaan yang baik dan benar - Hasil terjemahan mudah dimengerti dan dipahami oleh pembaca - Memberikan penjelasan pada setiap istilah khusus yang sulit dipahami
	- Kewajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil terjemah menggunakan kosa kata yang tidak asing bagi pembaca - Hasil terjemah menggunakan bahasa yang baik dan benar.
	- Terjemah <i>Harfiyah</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Terjemahan yang tidak dapat mempertahankan konteks asli dalam bahasa Arab. - Memahami karakteristik bahasa yang digunakan seperti <i>fi'liyah</i>, <i>fi'il</i>, <i>fa'il</i>.
	- Terjemah <i>Tafsiriyah</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Terjemahan yang tekniknya tidak terikat secara baku dengan per kata, melainkan terjemahan satu kalimat sesuai dengan konteks yang ada dalam kitab kuning. - Terjemahan yang dapat dipahami oleh setiap santri yang telah menerjemahkan kitab kuning dengan baik dapat dibukukan.

BAB IV

PAPARAN DATA & HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Identitas Pondok :

Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie merupakan salah satu lembaga pendidikan yang didirikan sejak tahun 1999. Alamat Pondok Pesantren ini berada di Jl. Raya Ketawang No.01 Gondanglegi, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Diresmikan pada tahun 2000 dengan SK pendirian 420/1833/429.127/2000. Dengan luas tanah 8.200 m, dan saat ini sudah terakreditasi A.¹¹¹

2. Sejarah Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie

Pondok Modern Al-Rifa'ie mulai dibangun pada tanggal 08 Oktober 1992 M / 11 Robiul Akhir 1413 H yang bertempat di Desa Ketawang Kecamatan Gondanglegi Malang Jawa Timur. Pendiri Pondok Modern Al-Rifa'ie adalah K.H. Ahmad Zamachsyari. Pada saat itu beliau menjadi pengasuh pondok pesantren Al-Fattah (Singosari Malang Jawa Timur) yang didirikan oleh K.H. Rifa'ie Basuni (ayah K.H Ahmad Zamachsyari).¹¹²Setelah Gus Mad menyadari bahwa beliau tidak bisa meyakinkan parasaudaranya perihal perubahan sistem Pondok Al-Fattah, Gus Mad mencoba untuk membuka diri dan memilih untuk mendirikan pondok impiannya sendiri. Selama 3 tahun, tahun 1983-1992 sembari mengasuh Pondok Al-Fattah, Gus Ahmad juga mulai mencari tempat yang kelak akan

¹¹¹ Dokumen Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie.

¹¹²Biografi Romo KH. Ahmad Zamachsayri, h. 30.

dijadikan lahan pondoknya. Pada awalnya beliau sempat berencana mendirikan pondok di Madura. Mempertimbangkan lokasi yang terlalu jauh dari tanah kelahirannya, maka beliau memutuskan untuk mencari lokasi yang lebih dekat dan strategis.¹¹³

Sampai pada tahun 1992 ditemukan lokasi di daerah Malang Selatan Jawa Timur tepatnya di Desa Ketawang Kecamatan Gondanglegi. Kondisi awalnya yang digunakan untuk bangunan lokasi pondok pesantren pada saat itu berupa perkebunan tebu, tetapi Gus Mad memutuskan pilihan terakhir untuk tetap membangun pondok pesantren di tempat tersebut dekat dengan perkotaan dan mudah dijangkau sesuai dengan harapan beliau. Gus Mad membeli tanah seluas 8.200 m² milik H. Nasir warga setempat dengan harga 25 juta. Desa Ketawang pada saat itu masih dalam keadaan tertinggal dari beberapa desa di sekitarnya. Desa ini sengaja dipilih oleh orang-orang yang sering menghabiskan waktunya untuk berpesta-pora dengan bermabuk-mabukan. Meskipun Desa Ketawang dikelilingi hamparan ladang yang luas, namun tak seorangpun yang dapat memanfaatkannya dengan baik.¹¹⁴

Pada awalnya Gus Mad membangun bangunan pondok putri di samping kanan dan belakang kediamannya tepatnya dimulai pada tahun 1995. Pembangunannya berkembang dan berangsur-angsur hingga melebihi 7.000 m². Gedung-gedung itu diarsiteki oleh Gus Ahmad sendiri. Pembangunan gedung pondok ini memakan waktu 4 tahun lamanya, mulai dari tahun 1995-1999 akhir,

¹¹³*Ibid*, h. 32.

¹¹⁴*Ibid*, h. 34.

tepatnya tanggal 9 bulan 9 tahun 1999 pondokimpiannya telah selesai dan disahkan secara resmi dengan nama Pondok Modern Al-Rifa'ie. Dalam acara peresmian itu turut hadir pula beberapa tamu undangan penting diantaranya hadir Panglima TNI Jenderal Wiranto.¹¹⁵

Setelah dibuka secara resmi, pada awal tahun 2000, santri yang mendaftarkan mengikuti tes penerimaan mencapai 1.000 siswi dan yang diterima hanya 600 siswi saja untuk kelas SMP. Tiga tahun kemudian mulai dibuka penerimaan siswa baru untuk tingkat SMA. Sampai tahun 2006, santri yang mendaftarsebanyak 1.600 orang, dan yang ditampung sebanyak 700 siswi. Santri yang terdaftar berasal dari berbagai daerah di Indonesia, mulai dari Papua, Aceh dan Sumatera Utara. Dibalik usaha Gus Mad dalam mendirikan Pondok Modern Al-Rifa'ie, terdapat sosok sang istri, Hj. Sofiatul Muawannah yang selalu menemani dan memberi dukungan penuh sehingga apa yang dicita-citakan Gus Ahmad tercapai.¹¹⁶

Pendirian Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie selanjutnya diformalkan pada tanggal 11 Januari 1993 didepan Notaris Pramu Haryono, dengan Akta Notaris No.46. Setelah sarana dan prasarana sebagian pengembangannya maka pada hari Kamis tanggal 9 November 1999 M / 28 Jumadil Awal 1420 H. Pondok pesantren Modern Al-Rifa'ie memulai aktivitas operasional yang dibuka dan diresmikan oleh Panglima Komando Daerah Militer V Brawijaya Mayjen TNI

¹¹⁵*Ibid*, h. 37.

¹¹⁶*Ibid*, h. 32.

Ryamizard.Riacudu Sudibyo Tjipto Negoro dengan disaksikan oleh para kyai dan ulama'khususnya muslimin dan muslimat di Jawa Timur.¹¹⁷

Setelah diresmikan tampak kepemimpinan Pondok Modern Al-Rifa'iedipercayakan kepada H. Ahmad Muflih AZAM (Putra Kedua K.H. AhmadZamachsyari) dan pada saat itu beliau hanyadibantu oleh empat orang ustadz yaitu Ustadz Ahmad Rofiq, Ustadz Saiful,Ustadz Muhammad Fausi Santoso dan Ustadz Solihin. Tahap ini merupakan tahapperintis dengan sistem berupa pengajian sederhana tanpa klasifikasi sekaligustahap pengenalan pada bahasa asing (Inggris dan Jepang).Memasuki tahun 2000 aktivitas santri mengalami perkembangan dengandibentuknya organisasi santri yang diberi nama Jam'iyah Pondok Modern Al-Rifa'ie (JPMA) dengan ketua Uswatun Hasanah yang mengkoordinir ditampungmenjadi 13 kamar dikomplek A.Aktifitas pondok pun mulai optimal karena H. Ahmad Muflih AZAMselaku ketua pondok telah menyelesaikan studinya di PP. Lirboyo sehingga peranaktif beliau dapat dirasakan secara langsung dalam gerak aktivitas pondok, pada17 Juli 2000 didirikan.¹¹⁸

Memasuki tahun ajaran 2001-2002, Madrasah Diniyah Al-Rifa'ie yangpada awalnya dipimpin oleh ketua pondok diserahkan kepada H. Hammam Sholihkeponakan K.H. Ahmad Zamachsyari yang merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan kualitas Madrasah Diniyah Al-Rifa'ie. Pada tahun ajaran 2000 inipulalah dibuka SMP Al-Rifa'ie sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat atasadanya pendidikan formal di dalam pondok pesantren, SMP Al-

¹¹⁷*Ibid*, h. 33.

¹¹⁸*Ibid*, h. 38.

Rifa'ie inipertama kali dipimpin oleh bapak Ginoto, dan beliau menjabat hingga tahun 2010. Tahun demi tahun pondok besar modern Al-Rifa'ie mengalami kemajuanyang pesat hingga saat ini jumlah siswi/santri lebih dari 750 siswi/santri yangditangani oleh struktur kepengurusan pondok yang sudah mulai terorganisirdengan baik.¹¹⁹

Hingga pada tahun 2012 pendiri pondok pesantren Al-Rifa'ie meninggal dunia dan kemudian digantikan oleh putra ketiganya yaitu Gus Basuni Azzam yang mengelola pondok pesantren tersebut dengan perkembangan yang begitu pesat, hingga akhirnya pada tahun 2020 Gus Basuni Azzam meninggal dunia, tetapi perkembangan di pondok pesantren ini juga semakin berkembang dengan santri yang bertambah banyak disetiap tahunnya.¹²⁰

¹¹⁹*Ibid*, h. 40.

¹²⁰*Ibid*, h. 41.

3. Visi Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie

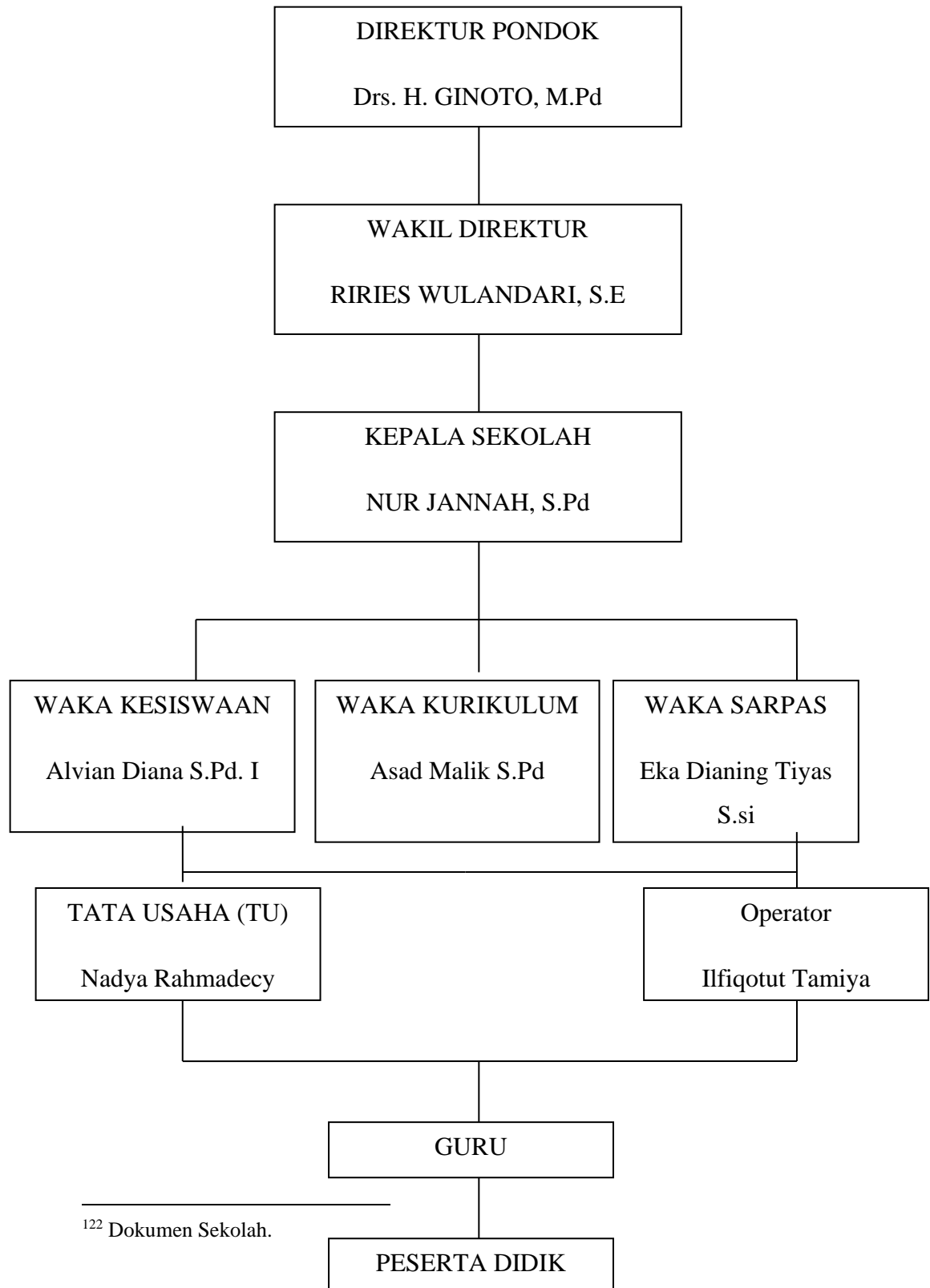
Menguasai teknologi informasi, terampil berbahasa asing,berilmu pengetahuan luas, berkarya dan berakhlak mulia.

4. Misi Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie

- a. Menciptakan muslim/muslimah yang beriman, bertaqwa, berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia.
- b. Mempersiapkan santri dan santriwati dengan memberi kemampuan dasar baik pengetahuan maupun agama untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota keluarga, masyarakat dan negara.
- c. Menyediakan fasilitas belajar dengan kualitas dan kuantitas yang memadai sehingga santri dan santriwati dapat mengembangkan ilmu dengan baik.¹²¹

¹²¹Brosur Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie.

5. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie

Tahun Ajaran 2020/2021¹²²**Gambar 2.2**¹²² Dokumen Sekolah.

6. Daftar Guru dan Pengurus Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie

Tabel 3.1¹²³

NO.	NAMA	JABATAN	MAPEL
1	Nurjanah, S.Pd	KS/ GTY	IPA
2	Drs. H. Ginoto M.Pd	Guru/ GTY	PKn
3	Dra. Esty Agus Wulandari	Guru/ GTY	Matematika
4	Drs. Noor Kholis	Guru/ GTY	Bahasa Indonesia
5	Drs Nurul Khoiri	Guru	IPS
6	Drs. Sulisno	Guru	IPS
7	Dra. Hj. Wijiasih	Guru	IPS
8	Agus Khoiril Anam	Guru/ GTY	TIK, Prakarya
9	Alvia Diana	Guru/ GTY	P. Agama Islam
10	Habibatul Wazna, S.Pd	Guru	Bahasa Inggris
11	Syaiful Asyahir. S.Pd	Guru/ GTY	Bahasa Inggris
12	Fitrotul Hikmah, MA	Guru	Seni Budaya
13	Lilik Umiyanti, S.Pd	Guru/ GTY	IPS
14	Sulika, S.Pd	Guru/ GTY	Penjaskes
15	Ainun Nofi Arisanti, S.Psi	Guru/GTY	Bimb. Konseling
16	Anik Dwi Wulandari, S.Pd	Guru/ GTY	Matematika
17	Eka Dianingtyas, S.Si	Guru/ GTY	IPA
18	Rina Widayanti, S.Pd	Guru	B. indonesia
19	Sulfi Andriyani, S.PdI	Guru	Bahasa Daerah
20	Arfinika Y, S.Pd	Guru	B. inggris
21	Nisa Nur Zakiyah, S.Pd	Guru	IPA
22	Iqna Alviatuz	Guru	Bimb. Konseling
23	Arlinda Marputri R.S.Pd	Guru	Matematika
24	Faradita	Guru	Seni Budaya
25	Ust. Imam Sholeh/ Ustd abd. Jalil	Guru	Tauhid
26	Ust. Mukhlas Ibrahim	Guru	Fiqh/4
27	Ust. H. Syahrur Rozi	Guru	Tauhid
28	Ust. Abd Jalil	Guru	Hadist
29	Ust. Su'udi	Guru	Shorof
30	Ustdz. Hindun Istiqomah	Guru	Hadist
31	Ustdz. Khomsah	Guru	Shorof
32	Ustdz Umi Sholiha	Guru	Hadist
33	Ustdz. Nikita Naimah	Guru	Hadist

¹²³Waka Kurikulum, pada tanggal 26 Februari 2021.

34	Ustdz Siti Maisaroh	Guru	Shorof
35	Ustdz. Hj. sulfi Andriani	Guru	Nahwu
36	Ustdz Irma Aida	Guru	Shorof
37	Ustdz Umi Lailatul F	Guru	Fiqih/4
38	Ustdz Hj. Iftin Mufariha	Guru	Akhlak / Amtsilati
39	Ustdz Masudatul .M	Guru	Nahwu
40	Ustdz. Ilfi	Guru	Nahwu
41	Ustdz Ervina Rahma	Guru	Nahwu
42	Ustdz Mada Nur Azizah	Guru	Fiqih/4
43	Ustdz Latifatur Rohmah	Guru	Akhlak / Amtsilati
44	Ustdz Rosyida CH	Guru	Nahwu
45	Ustdz Titi Prastiwi	Guru	Fiqih/4
46	Ustdz Ella Amalia	Guru	Akhlak / Amtsilati
47	Ust. Izzudin Anwar	Guru	Hadist
48	Ustdz. Rizka Amalia	Guru	A. Arab
49	Ustdz. Fahma Halitayun	Pengurus	Kesehatan
50	Ustdz. Syiva Aulia	Pengurus	Kesehatan
51	Ustdz. Elna Hasanah L	Pengurus	Kesehatan
52	Ustdz. Faiqoh Putri Dewi	Pengurus	Kesehatan
53	Ustdz. Firda Raihan	Pengurus	Kesehatan
54	Ustdz. Munirotul M	Pengurus	Keamanan
55	Ustdz. Aulia F	Pengurus	Keamanan
56	Ustdz. Navinda Zahra	Pengurus	Keamanan
57	Ustdz. Ilfikrotut Tamiya	Pengurus	TU
58	Ustdz. Ilvi Nur Diana	Pengurus	Keamanan
59	Ustdz. Alifatul Khusniyah	Pengurus	Keamanan
60	Ustdz. Mada Nur Azizah	Pengurus	Ubudiyyah
61	Ustdz. Lutfiyah dwi	Pengurus	Ubudiyyah
62	Ustdz. Nasharotul F	Pengurus	Ubudiyyah
63	Ustdz. Mutia D	Pengurus	Ketua LBE
64	Ustdz. Sari Nur M	Pengurus	Ubudiyyah
65	Ustdz. Vina Viviana	Pengurus	Koperasi
66	Ustdz. Verin Niswaton	Pengurus	TU
67	Ustdz. Winda Puspita	Pengurus	KBIH
68	Ustdz. Uswatun Hasanah	Pengurus	KBIH
69	Ustdz. Fasya Aminah	Pengurus	Wakil LBE
70	Ustdz. Bunga Ihda	Pengurus	Koperasi

7. Sarana dan Prasarana di Pondok pesantren modern Al-Rifa'ie

Pondok pesantren modern Al-Rifa'ie memiliki beberapa sarana dan prasarana yang dapat mendukung terselenggarakannya pembelajaran. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok pesantren modern Al-Rifa'ie yaitu:

- a. Ruang sekretariat
- b. Ruang kepala sekolah
- c. Ruang guru
- d. Ruang belajar santri
- e. Ruang perpustakaan
- f. Ruang koperasi santri
- g. Ruang BP
- h. Ruang UKS
- i. Ruang laboratorium bahasa
- j. Ruang laboratorium komputer
- k. Kamar mandi
- l. Kamar mandi guru
- m. Tempat parkir guru
- n. Kantin
- o. Masjid
- p. Asrama tempat tinggal santri
- q. Lapangan Bola Volly
- r. Laundry.¹²⁴

¹²⁴Brosur Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie.

8. Prestasi Belajar Siswa

Daftar Prestasi Belajar Siswa saat Ujian Qiro'atul Kutub pada santri kelas VII

Tabel 4.1¹²⁵

No.	Nama	Prestasi	Kelas
1.	Rianti Aisya	Peringkat 1 Ujian Qiro'atul Kutub	7 A
2.	Trisa Shafa	Peringkat 2 Ujian Qiro'atul Kutub	7 A
3.	Charisma Yogi	Peringkat 3 Ujian Qiro'atul Kutub	7 A
4.	Sarita	Peringkat 1 Ujian Qiro'atul Kutub	7 B
5.	Roisiah	Peringkat 2 Ujian Qiro'atul Kutub	7 B
6.	Jelita	Peringkat 3 Ujian Qiro'atul Kutub	7 B
7.	Nayla Kansa	Peringkat 1 Ujian Qiro'atul Kutub	7 C
8.	Nayla Farhana	Peringkat 2 Ujian Qiro'atul Kutub	7 C
9.	Afza Aqila	Peringkat 3 Ujian Qiro'atul Kutub	7 C
10.	Silvia Nur	Peringkat 1 Ujian Qiro'atul Kutub	7 D
11.	Novita sari	Peringkat 2 Ujian Qiro'atul Kutub	7 D
12.	Indana Zulfa	Peringkat 3 Ujian Qiro'atul Kutub	7 D
13.	Lutfi Rahmawati	Peringkat 1 Ujian Qiro'atul Kutub	7 E
14.	Annisa Farhatur	Peringkat 2 Ujian Qiro'atul Kutub	7 E
15.	Marizka Alvina	Peringkat 3 Ujian Qiro'atul Kutub	7 E
16.	Meyta dwi	Peringkat 1 Ujian Qiro'atul Kutub	7 G
17.	Balqis Nadia	Peringkat 2 Ujian Qiro'atul Kutub	7 G
18.	Naila Atha	Peringkat 3 Ujian Qiro'atul Kutub	7 G

¹²⁵ Arsip prestasi santri, pada tanggal 01 Maret 2021.

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Perencanaan metode *Amsilati* dalam Meningkatkan Kemampuan Menerjemahkan Kitab Kuning di Kelas VII di Pondok Pesantren Al-Rifa'ie.

Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa buku panduan *Amsilati* serta wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap guru pengampu atau ustadz yang mengajar *amsilati* di pondok pesantren Al-Rifa'ie, peneliti menemukan beberapa informasi tentang konsep dasar *amsilati*. *Amsilati* merupakan ringkasan dari ilmu alat klasik, yaitu dari kitab Alfiyah. *Amsilati* disusun secara *integrated* (menyatu), sehingga materi yang terdapat di dalamnya dapat digunakan secara langsung sebagai panduan guru dalam mengajar, selain itu juga dapat digunakan sebagai buku pegangan santri dan guru pengampu atau ustadz.¹²⁶ Terdapat lima jilid *Amsilati* yang dijadikan pembelajaran bagi santri kelas VII di pondok pesantren Al-Rifa'ie yaitu dua jilid *tatimmah* (praktik) biasanya diterapkan setelah materi selesai, satu jilid *khulasoh* yaitu yang dijadikan dasar atau sering disebut *nadzoman*, satu jilid *qoidati* (kumpulan kaidah-kaidah) dan satu jilid *sharfiyah*.¹²⁷

Sebelum guru melaksanakan pembelajaran menggunakan metode *amsilati*, guru terlebih dahulu menyampaikan hal-hal yang akan dipelajari di kelas atau disebut dengan perencanaan. Perencanaan merupakan sebuah proses pembelajaran yang meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP yang memuat identitas mata pelajaran, standart kompetensi atau SK,

¹²⁶Hasil pengamatan peneliti di pondok pesantren modern Al-Rifa'ie tanggal 23 Februari 2021 pukul 15.00 WIB.

¹²⁷Hasil pengamatan peneliti dalam pembelajaran metode *amsilati* pada tanggal 23 Februari 2021 pukul 15.00 WIB.

kompetensi dasar atau KD, tujuan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi dan lainnya. Dan komponen perencanaan itu meliputi: tujuan, materi, media, waktu, target dan evaluasi. Metode *Amtsilat* disusun untuk memudahkan santri dalam memahami kitab yang akan dipelajarinya. Sebagaimana dituturkan oleh Ustaz Asad Malik selaku Waka Kurikulum, beliau mengatakan perihal perencanaan metode ini, bahwa :

Kalau rencana *niki kados* tujuan *enggeh* mempelajari ilmu *amtsilati*, tujuan atau *rencana e enggeh sepados o lare-lare niku* mengerti atau dapat memahami kitab yang akan dipelajari, *supados o mboten* ketinggalan *ngoten loh* mbak *damel* pelajaran *ingkang* selanjute.¹²⁸

(Kalau rencana ini sama seperti tujuan yang mempelajari ilmu *amtsilati*, tujuan yang saya tahu anak-anak itu harus mengetahui dan dapat memahami kitab yang akan dipelajari, supaya tidak tertinggal untuk pelajaran selanjutnya).

Berdasarkan pengamatan peneliti mengenai pembelajaran menggunakan metode *amtsilati*, hasil akhir yang diharapkan setelah pembelajaran menggunakan metode ini yaitu santri didapat memahami, membaca, menerjemahkan dan mentasrif kitab kuning.¹²⁹

Hal ini senada dengan wawancara dengan Ibu Nur Jannah, selaku Kepala Sekolah. Beliau menuturkan tujuan dari adanya metode *amtsilati* adalah :

¹²⁸Hasil Wawancara dengan Ustad. Asad Malik selaku Waka Kurikulum pada tanggal 23 Februari 2021 pukul 16.00 WIB.

¹²⁹Hasil pengamatan peneliti dalam pembelajaran metode *amtsilati* pada tanggal 23 Februari 2021 pukul 15.00 WIB.

“Tujuannya yaitu cara cepat memahami, membaca, menerjemahkan kitab kuning itu sendiri”.¹³⁰

Senada dengan itu, Ustadzah Latifatur Rohmah selaku Ustadzah pengajar metode *amtsilati* juga menuturkan tujuan dari adanya metode *amtsilati* adalah:

“Jadi metode *amtsilati* ini fungsinya untuk meningkatkan agar santri kelas 7 ini dapat membaca kitab kuning dengan baik dan benar”.¹³¹

Hal ini juga dikuatkan dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ustadzah Ella Amalia selaku Ustadzah pengajar metode *amtsilati*. beliau mengatakan bahwa tujuan dari metode *amtsilati* ini adalah :

Yang pertama adalah agar santri itu mengenal ilmu shorof, karena dalam ilmu shorof kita mempelajari tentang perubahan-perubahan lafadz dari lafadz satu dari makna satu ke makna yang lain seperti itu jadi dengan kita menggunakan *amtsilati tasrifiyah* itu kita dapat menemukan makna yang dituju seperti itu, dan untuk memurod i lebih mudah menggunakan *amtsilati* karena contohnya seperti ini ketika kita punya lafadz *Dhorobaitukan* memukul dia fi’il madhi lah itu kita cari misalkan ada lafad *Dhooribun* apa shigotnya jadi kita tau oh *Dhoribun* dia memiliki shigot orang yang memukul isim fa’il seperti itu, jadi ketika memakai *amtsilati* itu lebih mudah sekali menuju atau mendapatkan makna yang kita inginkan.¹³²

Hasil wawancara tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara bersama Indana Zulfa sebagai seorang santri untuk pemahaman tentang metode *amtsilati*:

¹³⁰Hasil Wawancara dengan Bu.Nur Jannah Selaku Kepala Sekolah pada tanggal 23 Februari 2021 pukul 14.00 WIB.

¹³¹Hasil Wawancara dengan Ustadzah Latifaur Rohma selaku ustadzah pengajar metode *amtsilati* pada tanggal 25 Februari 2021 pukul 12.10 WIB.

¹³²Hasil Wawancara dengan Ustadzah Ella Amalia selaku ustadzah pengajar metode *amtsilati* pada tanggal 01 Maret 2021 pukul 10.00 WIB.

“Metode *amtsilati* itu metode mempermudah menerjemahkan kitab kuning, kalau menurutku itu juga mempermudah untuk menerjemahkan, memahami shorof, nahwu seperti itu.”¹³³

Melalui hasil wawancara yang telah dipaparkan diatas, dapat diketahui bahwa tujuan dari metode *amtsilati* adalah digunakan untuk membantu mempermudah santri agar dapat membaca, memahami, mentasrif, dan menerjemahkan kitab kuning.

Terdapat beberapa komponen materi dalam perencanaan metode *amtsilati*. Materi yang disampaikan pada awal pembelajaran meliputi isi dari kitab *ta'lim muta'alim*, kemudian memahami atau menguraikan nahwu dan shorof pada kitab tersebut, dan yang terakhir menerjemahkan kitab tersebut. Penyampaian materi tersebut disesuaikan dengan kitab yang dipelajari. Cara pendidik dalam menyampaikan materi juga berbeda-beda tergantung kitab apa yang sedang dipelajari. Selain itu, pada saat pembelajaran pendidik menyampaikan materi secara bertahap agar memudahkan santri-santri dalam pembelajaran dan agar lebih mudah dimengerti.¹³⁴

Hal ini senada dengan wawancara dengan Ustaz Asad Malik selaku Waka Kurikulum. Beliau menuturkan bahwa:

¹³³Hasil Wawancara dengan Indana Zulfa Selaku Santri kelas 7 pada tanggal 17 Mei 2021 pukul 10.00 WIB.

¹³⁴Hasil pengamatan peneliti dalam pembelajaran metode *amtsilati* pada tanggal 23 Februari 2021 pukul 15.00 WIB.

“Jadi kalau disini memang metodenya disampaikan secara bertahap dan bergantian dengan pelajaran yang lainnya”.¹³⁵

Hal ini senada dengan ungkapan Ustadzah Latifatur Rohma selaku Ustadzah pengajar metode *amtsilati*. Berikut adalah penuturan beliau:

Iya dilakukannya secara bertahap karena punya *step by step* biar keseluruhannya bisa semua jadi segala sesuatu kan ada prosesnya contohnya pertama mungkin menulis huruf *hijjaiyah* dengan baik dan benar terus selanjutnya ditingkat membaca tulisan sendiri maknai *step* bertahap supaya yang diajarkan itu sistematis.¹³⁶

Sejalan dengan wawancara, Ustadzah Ella Amalia selaku Ustadzah pengajar metode *amtsilati* juga menuturkan bahwa :

Untuk tahapan-tahapannya itu pasti ada karena ini kan kelas 7 ya jadi mereka baru masuk itu kita kenalkan, kita suruh baca terus karena dengan membaca mereka akan terbiasa, dan dengan membaca mereka pasti menemukan keganjalan-keganjalan *loh ini kok gini loh ini kok gini kayak gitu* contohnya saja *fi'il amr, hamzah washol* yang ada dalam *fi'il amr* di *tasrif istilahi* itukan berbeda-beda itu tergantung dengan *a'in fi'il* di *fi'il mudhori*'nya jadi kayak gitu, jadi untuk anak baru kita biasakan untu membaca, dibaca dulu semua dibaca dulu setelah dibaca baru kita terangkan satu persatu yang pertama dari *tasrif istilahi* dulu *tasrif istilahi* ada 6 bab iya kan, *ada ini ini ini* kemudian kita kasih pemahaman *sighotnya* apa, *wazannya* apa, *wazan* itu yang mana, *sighot* itu yang mana, *muthobaqoh* itu yang seperti apa, seperti itu, jadi setelah mereka mengerti apa itu *wazan*, apa itu *sighot*, apa itu *muthobaqoh*, jadi mereka bisa menimbang dari lafadz yang tidak ada di *amtsilati* bisa menyamakan lafad ini sama dengan lafadz yang ada di *tasrif oh* berarti maknanya seperti ini seperti itu.¹³⁷

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa materi yang diberikan oleh pengajar kepada santri disampaikan secara bertahap dan disesuaikan dengan kitab

¹³⁵Hasil Wawancara dengan Ustad. Asad Malik selaku Waka Kurikulum pada tanggal 23 Februari 2021 pukul 16.00 WIB.

¹³⁶Hasil Wawancara dengan Ustadzah Latifaur Rohma selaku ustadzah pengajar metode *amtsilati* pada tanggal 25 februari 2021 pukul 12.10 WIB.

¹³⁷Hasil Wawancara dengan Ustadzah Ella Amalia selaku ustadzah pengajar metode *amtsilati* pada tanggal 01 Maret 2021 pukul 10.00 WIB.

yang dipelajari oleh santri, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami pembelajaran yang diberikan. Misalnya, pada kitab *ta'lim mut'alim* yang membahas tentang akhlak, pengajar menyampaikan materi tentang akhlak, sedangkan metode *amtsilati* digunakan untuk membantu santri dalam memahami nahwu dan shorof, sehingga dapat mempermudah mereka dalam menerjemahkan kitab tersebut.

Susunan materi yang ada tersusun secara induktif (menarik kesimpulan dari contoh-contoh yang telah disebutkan) yang dilanjutkan dengan latihan menerjemahkan. Hal ini juga menjadi teknik pembelajaran struktur bahasa dalam pengenalan kaidah.¹³⁸

Pada perencanaan metode *amtsilati*, terdapat media yang digunakan saat pembelajaran yaitu salah satu buku panduan metode *amtsilati* seperti *sharfiyah*. Selain itu, peneliti juga menemukan sistematika pembahasan yang lebih lengkap, dalam artian satu kata dikupas dari berbagai aspek, seperti نصر dijelaskan makna dasarnya, diuraikan dalam bentuk *tashrif istilahi* dan *lughowinya*, *mabni makhlum* dan *majhulnya*, serta lain sebagainya.¹³⁹

Dalam *tatimmah* (salah satu buku panduan yang digunakan dalam metode *Amtsilati*) terdapat rumus-rumus yang dipelajari. Jika dideskripsikan, dalam satu pembahasan terdapat satu contoh paragraf yang berbahasa Arab, kemudian satu

¹³⁸Taufiqul Hakim, h. 2.

¹³⁹Hasil pengamatan peneliti dalam pembelajaran metode *amtsilati* pada tanggal 23 Februari 2021 pukul 15.00 WIB.

persatu kata yang ada dalam paragraf tersebut ditanyakan tentang *makrifat*, *nakirahnya*, *mabni mu'rabnya*, *mudzakar muannasnya* juga dasar baitnya dan seterusnya, selain itu diterjemahkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah-kaidahnya. Salah satu kitab yang harus diterjemahkan oleh santri sebagai penunjang pembelajaran yaitu *kitab ta'lim muta'alim*.¹⁴⁰

Hal ini sama seperti yang dikatakan oleh Ustaz Asad Malik sebagai waka kurikulum tentang media yang digunakan dalam pembelajaran menggunakan metode *amtsilati* ini :

“Iya, kalau disini menggunakan kitab *ta'lim muta'alim* dan ada juga sih kitab lainnya yang di khususkan *mubtadi'* itu *ta'lim muta'alim* dan kitab *amtsilati*.”¹⁴¹

Ungkapan tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Ustadzah Latifatur Rohma sebagai Ustadzah pengajar metode *amtsilati* yang menuturkan bahwa media yang digunakan saat pembelajaran yaitu:

Enggeh media yang digunakan enggeh ini kitab *ta'lim muta'alim* yang menerangkan tentang akhlak kemudian kitab *amtsilati* sendiri, buku panduan *amtsilati*, terus medianya juga dengan buku *amtsilati tasrifiyah* ya dan media-media yang lain yang bisa mendukung pembelajaran metode *amtsilati* ini.¹⁴²

¹⁴⁰Taufiqul Hakim, *Op. Cit.*, h. 5.

¹⁴¹Hasil Wawancara dengan Ustad. Asad Malik selaku Waka Kurikulum pada tanggal 23 Februari 2021 pukul 16.00 WIB.

¹⁴²Hasil Wawancara dengan Ustadzah Latifaur Rohma selaku ustadzah pengajar metode *amtsilati* pada tanggal 25 Februari 2021 pukul 12.10 WIB.

Hal ini juga disampaikan oleh Ustadzah Ella Amalia sebagai guru pengajar metode *amtsilati*, beliau menuturkan media yang digunakan saat pembelajaran adalah:

Menurut saya kalau kita menggunakan *amtsilati tasrifiyah* itu bisa langsung menerjemahkan atau tidak karena kita mengerti kedudukan lafadznya itu menjadi apa gitu, dan kitakan kalau belajar itu juga langsung diaplikasikannya itu lewat kitab-kitab kuning biasanya kalau kita di pondok itu ada yang memakai kitab *ta'lim muta'alim*, kemudian ditunjang dengan adanya kitab *amtsilati tasrifiyah* tentunya dari situ mereka ketika kita membacakan makna terus kemudian kita mreteli bahasanya di pondok itu misalkan ada lafadz itu di preteli kayak lafadz *dhoroba* dia *shigotnya* apa *bina*'nya apa terus ikut *wazan* bab berapa kayak gitu jadi satu lafadz itu dipreteli mereka tetep membaca kitab dan juga melihat dari kitab *amtsilati* jadi, antara kitab yang dibaca *ta'lim muta'alim* itu tadi dengan kitab *amtsilati* sangat berkesinambungan sekali seperti itu.¹⁴³

Dari paparan diatas, diketahui bahwa media merupakan salah satu komponen perencanaan dalam metode *amtsilati*, yang mana media pembelajaran yang digunakan pada pondok pesantren ini adalah kitab kuning yang sesuai dengan kelas VII yaitu kitab *ta'lim muta'alim* yang membahastentang akhlak. Dalam hal ini, metode *amstilati* digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran, misalkan untuk mentasrif ataupun untuk menerjemahkan.

Selain media, komponen yang harus ada pada perencanaan metode *amtsilati* yaitu waktu dan terget yang ditentukan oleh seroang pengajar. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, pembelajaran dilakukan selama 60 menit. Walaupun sedikit waktu penyampaian materinya, para

¹⁴³Hasil Wawancara dengan Ustadzah Ella Amalia selaku ustadzah pengajar metode *amtsilat* pada tanggal 01 Maret 2021 pukul 10.00 WIB.

santri tetap bisa mendapatkan pelajaran pada hari itu.¹⁴⁴ Sejalan dengan itu, Ibu

Nur Jannah selaku kepala sekolah menuturkan:

1 jam pelajaran itu untuk mengulang yang kemarin kemudian yang 1 jam itu untuk pelajaran pada hari itu. Dan untuk targetnya sepertinya tidak ada target, yang penting mereka dalam waktu 3 sampai 6 itu sudah bisa mengikuti pembelajaran dengan metode ini.¹⁴⁵

Senada dengan itu, Ustaz Asad Malik selaku waka kurikulum juga menuturkan :

Kalau waktu kita membutuhkan hanya 2 jam, 1 jam kita bagi 1 jam pertama kita kasih materinya terlebih dahulu dan yang 1 jam yang ke 2 itu untuk mereka, kita beri pertanyaan-pertanyaan ini fi'ilnya apa, zamannya apa, jadi bukan hanya materi prakteknya biar dia lebih memahami juga. Langsung kita terjunkan pada kitabnya kita praktekan pada kitab mereka, biar mereka tau apa pengertian dari *amtsilati* yang dia pelajari waktu itu mbak. Untuk pembelajaran pasti *wonten* targetlah ysng harus dicapai ya targetnya dalam pembelajaran mereka harus bisa membaca dan murodi.¹⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Ella Amalia sebagai ustadzah pengajar metode *amtsilati* beliau menuturkan :

Untuk waktu selama pembelajaran dikelas itu kita 2 jam pelajaran 1 jam pelajaran 30 menit jadi untuk waktunya 2 jam itu sudah cukup sekali tapi yaitu kita butuh yang namanya *muthola'ah* jadi apa ya, belajaran itu enggak hanya disitu saja kita juga ada yang namanya halaqohkan jadi setiap hari mereka diasah kembali gitu, di formal mereka ada pelajaran shorofnya pake *amtsilathi* kemudian dihalaqoh mereka dimuthola'ah lagi jadi mereka enggak sampai lupa jadi selama 3 sampai 6 tahun di pesantren itu diusahakan mereka itu bisa menguasai *amtsilati* untuk lafadz-lafadz yang bisa ditasrif itu yang mana yang tidak bisa di tasrif itu yang mana seperti itu. Untuk target ada karena setiap bulan itu ada ujian, jadi ujian yang namanya itu *qiro'atul kutub* setiap bulan jadi mereka, bukan hanya belajar saja tapi di uji apakah sudah ada perkembangan atau tidak seperti

¹⁴⁴Hasil pengamatan peneliti dalam pembelajaran metode *amtsilati* pada tanggal 01Mareti 2021 pukul 09.00 WIB.

¹⁴⁵Hasil Wawancara dengan Bu.Nur Jannah selaku Kepala Sekolah pada tanggal 23 Februari 2021 pukul 14.00 WIB.

¹⁴⁶Hasil Wawancara dengan Ustad. Asad Malik selaku Waka Kurikulum pada tanggal 23 Februari 2021 pukul 16.00 WIB.

itu, kalau mereka gak ada perkembangan berarti mereka ya harus remidi seperti itu harus belajar lagi dan ujian lagi.¹⁴⁷

Dari waktu dan target dalam perencanaan ini untuk para santri waktu pembelajarannya hanya 60 menit saja, dan guru pengampu juga tidak memberikan target yang terlalu tinggi, yang terpenting adalah mereka dapat mencapai tujuannya terlebih dahulu.

Komponen terakhir dalam perencanaan metode *amtsilati* adalah evaluasi, dan menurut pengamatan saya evaluasi ini sangat penting karena dengan adanya evaluasi maka guru dapat mengukur kemampuan santri, khususnya kemampuan menerjemahkan dengan menggunakan metode *amtsilati*. Selain itu, peneliti mengamati bahwa evaluasi yang diberikan oleh guru yaitu dengan melakukan *muthola'ah* dan menerjemahkan. Selain itu, guru juga memberikan evaluasi dengan menggunakan tes pada saat ujian akhir.¹⁴⁸

Hal ini senada dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai evaluasi kepada Ibu Nur Jannah selaku kepala sekolah:

“Baca kitab, menerjemahkan, mengi’rob, *mepreteli* nahwu dan shorofnya”.¹⁴⁹

¹⁴⁷Hasil Wawancara dengan Ustadzah Ella Amalia selaku ustadzah pengajar metode *amtsilati* pada tanggal 01 Maret 2021 pukul 10.00 WIB.

¹⁴⁸Hasil pengamatan peneliti dalam pembelajaran metode *amtsilati* pada tanggal 01 Maret 2021 pukul 09.00 WIB.

¹⁴⁹Hasil Wawancara dengan Bu.Nur Jannah selaku Kepala Sekolah pada tanggal 23 Februari 2021 pukul 14.00 WIB.

Sedangkan Ustaz Asad Malik mengungkapkan evaluasi yang diberikan kepada santri adalah sebagai berikut:

“Untuk evaluasi diadakan ulangan harian tiap 2 minggu sekali *dados lare-lare mboten supe kale pelajaran seng pun dipelajari*“.¹⁵⁰

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Ella Amalia selaku ustadzah pengajar metode *amtsilati* yang menuturkan bahwa beliau memberikan evaluasi kepada santri sebagai berikut:

Untuk evaluasi setiap selesai pembelajaran itu ada, jadi kami memberikan pertanyaan terus kemudian memberikan pertanyaan kepada seluruh santri yang pertama dites dengan apa yang sudah kita sampaikan terus kemudian kita tibat i satu-satu kalau belum bisa kita ajari dia sampai bisa kalau kita sudah menyampaikan tapi waktunya sudah habis kita menggunakan tutor sebaya seperti itu temannya yang mengajari.¹⁵¹

Berbeda Ustadzah Latifatur Rohma sebagai Ustadzah pengajar metode *amtsilati* beliau menuturkan mengenai evaluasi :

Kalau evaluasinya mereka sih setoran kepada pengajar apa yang telah us pengajarnya ini dektekan berupa makna jadi didiktekan didengarkan ditulis kembali oleh santri lah evaluasinya dengan mereka membaca kembali kitab tersebut yang disetorkan kepada ustadzahnya, setelah setoran baru evaluasinya lagi baru mereka mencoba menerjemahkan kitab tersebut, kalau evaluasi keseluruhan sih umumnya ini ada ujian akhir semesternya, atau bahasanya qiro’atul kutub itu.¹⁵²

¹⁵⁰Hasil Wawancara dengan Ustad. Asad Malik selaku Waka Kurikulum pada tanggal 23 Februari 2021 pukul 16.00 WIB.

¹⁵¹Hasil Wawancara dengan Ustadzah Ella Amalia selaku ustadzah pengajar metode *amtsilati* pada tanggal 01 Maret 2021 pukul 10.00 WIB.

¹⁵²Hasil Wawancara dengan Ustadzah Latifaur Rohma selaku ustadzah pengajar metode *amtsilati* pada tanggal 25 Februari 2021 pukul 12.10 WIB.

Hasil wawancara dengan Nurul Azizah mengenai evaluasi pembelajaran yang diberikan oleh guru pengampu dia menuturkan:

“Seperti mengulang kembali yang telah disampaikan ustad ustadzah kadang juga seperti *qiro'atul kutub*, membaca, menerjemah”.¹⁵³

Dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa setiap guru memiliki cara yang berbeda dalam memberikan evaluasi kepada santri, misalnya dengan membaca kitab, menguraikan tentang nahwu shorof, dan juga menerjemahkan kitab kuning. Berdasarkan hasil wawancara mengenai perencanaan metode *amtsilati* dapat ditarik kesimpulan bahwa, terdapat beberapa komponen dalam perencanaan metode *amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemahkan, diantaranya yaitu tujuan, materi, media, waktu atau target, dan evaluasi.¹⁵⁴

2. Pelaksanaan metode *Amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemahkan kitab kuning pada santri kelas VII di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie.

Berdasarkan hasil penelitian di kelas VII mengenai pelaksanaan metode *Amtsilati* dan wawancara dengan guru pengajar metode *Amtsilati* dan juga santri kelas VII, peneliti mendapatkan beberapa informasi penting yang berhubungan dengan pelaksanaan metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Modern Al-

¹⁵³Hasil Wawancara dengan Nurul Azizah selaku Santri Kelas 7 pada tanggal 10 Maret 2021 pukul 11.00 WIB.

¹⁵⁴Hasil pengamatan peneliti dalam pembelajaran metode *amtsilati* pada tanggal 23 Februari 2021 pukul 15.00 WIB.

Rifa'ie.¹⁵⁵Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan Ustaz Asad Malik selaku Waka Kurikulum mengenai pelaksanaan metode *amtsilati* ini, bahwa :

Untuk metode pelaksanaan kita beragam cara salah satunya, kita melakukan terlebih dahulu pengenalan, namanya ini yang dipelajari ilmu-ilmu klasik enggeh untuk zaman sekarang untuk anak-anak mempelajari ilmu *amtsilati* lebih tepatnya sangat kurang maka dari itu kita melakukan pengenalan terlebih dahulu kita sambungkan pada kehidupan kan bisa saja mbak untuk mempermudah gampangannya biar mereka lebih simpatik untuk mempelajari atau semangat seperti itu mbak.¹⁵⁶

Sama dengan Ustaz Asad Malik, Ustadzah Latifatur Rohma memaparkan bahwa dalam pelaksanaan metode *amtsilati* beliau juga memberikan motivasi kepada santri yaitu dengan memberikan semangat. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan, beliau mengungkapkan bahwa:

Untuk motivasi sebelum pelajaran ada karena dengan memotivasi santri mereka bisa semangat, semangat untuk belajar kitab terus membangkitkan yang *loyo-loyo* dengan pelajaran sebelumnya atau yang kemarin-kemarin, jadi motivasi ada.¹⁵⁷

Adapun hasil wawancara dari Ustadzah Ella Amalia sebagai ustadzah pengajar metode *amtsilati* mengatakan tentang pelaksanaan metode *amtsilati* yaitu dengan cara memberikan motivasi, akan tetapi tidak diberikan setiap pembelajaran berlangsung. Selain itu, beliau juga menuturkan bahwa dalam pelaksanaan metode *amtsilati*, hal pertama yang beliau lakukan yaitu memberikan instruksi kepada santri untuk membaca terlebih dahulu. Ustadzah Ella Amalia menuturkan sebagai berikut:

¹⁵⁵Hasil pengamatan peneliti dalam pembelajaran metode *amtsilati* pada tanggal 01Maret 2021 pukul 09.00 WIB.

¹⁵⁶Hasil Wawancara dengan Ustad. Asad Malik selaku Waka Kurikulum pada tanggal 23 Februari 2021 pukul 16.00 WIB.

¹⁵⁷Hasil Wawancara dengan Ustadzah Latifaur Rohma selaku ustadzah pengajar metode *amtsilati* pada tanggal 25 Februari 2021 pukul 12.10 WIB.

Kalau untuk motivasi itu tidak setiap pembelajaran karena cerita itu akan cenderung ke *ngantuk* seperti itu, kalau saya awal itu mereka saya suruh baca, baca semua sampai semua terbaca semua pokoknya, jadi enggak ada yang enggak baca, karena dengan membaca mereka itu akan *ceket* bahasanya itu apa ya, mereka itu akan cepat menangkap jadi ketika ada lafadz dia itu peka gitu, jadi akan kalau kita sering membaca itu akan melatih kepekaannya mereka gitu jadi kalau untuk saya sendiri untuk motivasi pasti ya ada tapi tidak setiap saya masuk karena menurut saya kalau motivasi yang bentuknya cerita itu akan cenderung *ngantuk* mereka.¹⁵⁸

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Iftin Mufariha sebagai guru pengajar badal metode *amtsilati* beliau menuturkan tentang motivasi pelaksanaan pelaksanaan metode ini :

“Oh jelas mbak, karena tujuan kita kan untuk membuat mereka itu semangat untuk membaca dan menerjemahkan kitab jadi sebagai pengajar harus memberikan motivasi terlebih dahulu untuk mereka”.¹⁵⁹

Dari paparan diatas diketahui bahwa dalam pelaksanaan metode *amtsilati*, guru memberikan motivasi terlebih dahulu kepada santri. Karena motivasi merupakan hal yang sangat penting. Motivasi yang diberikan yaitu dengan cara memberikan semangat dalam menuntut ilmu dan semangat dalam pembelajaran di dalam kelas. Motivasi ini diberikan dengan tujuan untuk memberikan semangat kepada santri agar semangat dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga mereka dapat membaca, memahami, dan menerjemahkan kitab kuning menggunakan metode *amtsilati*.¹⁶⁰

¹⁵⁸Hasil Wawancara dengan Ustadzah Ella Amalia selaku Ustadzah pengajar metode *amtsilati* pada tanggal 01 Maret 2021 pukul 10.00 WIB.

¹⁵⁹Hasil Wawancara dengan Ustadzah Iftin Mufariha selaku guru pengajar badal metode *amtsilati* pada tanggal 01 Maret 2021 pukul 13.00 WIB.

¹⁶⁰Hasil pengamatan peneliti pada tanggal 25 Februari 2021 pukul 11.00 WIB.

Selain memberikan motivasi, pada pelaksanaan metode *amtsilati* juga terdapat kegiatan awal, kegiatan awal ini sama halnya seperti pembukaan pembelajaran yaitu dimulai dari berdoa, mengabsen, dan memberikan motivasi seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya. Setelah itu masuk pada kegiatan inti seperti mulai mendiktekan kitab kuning itu dengan menggunakan bahasa *jawa pegon* kemudian menjelaskan tentang materi yang ada di dalam kitab kuning tersebut, dan latihan menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menggunakan bahasa yang baik dan benar. Pada kegiatan inti, setiap guru mengisi pembelajaran dengan cara yang berbeda-beda. Misalnya seperti Ustadzah Latifatur Rohma sebagai ustadzah pengajar metode *amtsilati* yang memberikan pembelajaran dengan cara dikte, sebagaimana ungkapan beliau pada saat wawancara, beliau mengatakan:

Cara mendiktekannya itu kalau saya sendiri sih umumnya diktekan dulu arabnya kayak imla' kayak gitu didektekan kemudian terus mendiktekan makna jawanya setelah makna jawa ini mbak-mbak disuruh menerjemahkan apa yang dimaknai itu tadi, kalau ada kata-kata yang sulit bagi mereka langsung ditanyakan.¹⁶¹

Menurut pendapat dari Ustadzah Iftin sebagai guru pengajar badal metode *amtsilati* beliau menyampaikan pembelajaran dengan cara:

“Nah, biasanya *mbak-mbak* itu disuruh menerjemahkan atau memaknai apa yang saya ajarkan tadi gitu, sebelumnya bahasa pegon dulu baru bahasa Indonesia”.

Ustadzah Ella Amalia sebagai ustadzah pengajar metode *amtsilati* juga menuturkan bahwa beliau menyampaikan pembelajaran dengan cara dikte, namun

¹⁶¹Hasil Wawancara dengan Ustadzah Latifaur Rohma Selaku guru pengampu metode *amtsilati* pada tanggal 25 Februari 2021 pukul 12.10 WIB.

pada awal pembelajaran beliau mengajarkan menulis *pegon* dan membaca kitab kuning itu dengan makna bahasa Jawa terlebih dahulu dikarenakan setiap santri memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Sebagaimana ungkapan beliau pada saat wawancara, beliau menuturkan:

Untuk cara mendiktekannya, karena ini kelas VII ya mereka berawal mereka datang dari beberapa latar belakang yang berbeda jadi ada pembelajaran, yang pertama ada yang menulis dan membaca *pegon* ya pertama itu dulu setelah lancar nanti baru mereka di dektekan makna *pego* dan membacanya enggak langsung cepat dicek rujukannya benar atau tidak, tulisan *pegonya* benar atau tidak begitu. Jadi kita sebagai pengajar juga harus mengerti kondisi siswa atau santri yang ada di kelas tersebut.¹⁶²

Selain mendikte, adapun kegiatan lain yang termasuk pada kegiatan inti dalam pembelajaran yaitu menjelaskan kembali mengenai materi yang telah didektekan. Hal ini disampaikan oleh Ustadzah Latifatur Rohmah, bahwa:

“Iya, yang sudah dimaknai itu, yang sudah dibaca itu pasti dijelaskan lagi dengan contoh-contoh yang lebih realita, supaya apa? Supaya mbak-mbak kelas 7 bisa langsung menangkap, langsung paham gitu”.¹⁶³

Selaras dengan Ustadzah Lailatur Rohmah, Ustadzah Ella Amalia juga memaparkan bahwa pada kegiatan inti, beliau menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan oleh Ustadzah ketika pembelajaran berlangsung. Sebagaimana ungkapan beliau dalam wawancara yang menuturkan:

Untuk menjelaskan materi yang sudah disampaikan itu sangat penting karena kita sudah terbiasa dengan *muthola'ah* dengan adanya *muthola'ah* mereka akan lebih mudah mengingat kembali pelajaran yang sudah lalu.¹⁶⁴

¹⁶²Hasil Wawancara dengan Ustadzah Ella Amalia selaku Ustadzah pengajar metode *amtsilati* pada tanggal 01 Maret 2021 pukul 10.00 WIB.

¹⁶³Hasil Wawancara dengan Ustadzah Latifaur Rohma selaku Ustadzah pengajar metode *amtsilati* pada tanggal 25 Februari 2021 pukul 12.10 WIB.

Menjelaskan kembali materi yang telah diberikan juga dilakukan oleh ustadzah Iftin selaku guru pengajar badal metode *amtsilati*, beliau menuturkan bahwa:

“Iya harus dilakukan mbak untuk pengulang itu harus dilakukan karena agar ilmu yang didapat mereka itu bisa masuk seperti itu mbak, istilahnya mereka itu lebih bisa membaca kitab kuning itu sendiri”.¹⁶⁵

Pada saat pelaksanaan metode *amtsilati*, guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Sebagaimana wawancara dengan Ustadzah Latifatur Rohmah tentang kegiatan inti pembelajaran beliau menuturkan, bahwa:

Enggeh, diharuskan menerjemahkan menggunakan bahasa Indonesia, karena kenapa? karena bahasa Indonesia ini bahasa yang memang apa namanya, internasional eh bukan internasional sih, bahasa Indonesia kayak berbagai daerah pasti tahu, maka mereka harus menggunakan bahasa Indonesia dalam menggunakan metode *amtsilati* ini dalam menerjemahkan, misalkan saya orang malang terus orang kalimantan kalau saya pakai bahasa Jawa kan kasihan kalau enggak tahu, jadi karena bahasa Indonesia bahasa kita gitu, jadi ya pake bahasa Indonesia gitu.¹⁶⁶

Kegiatan menerjemahkan ini kadangkala dilakukan bersama dengan kelompok kecil karena tidak seluruh santri mampu menerjemahkan secara mandiri. Hal ini diungkapkan oleh Ustadzah Ella Amaliabahwa:

Untuk apa namanya memurodinya menerjemahkan kalau disini bahasanya memurodi kalau untuk memurordi semuanya itu wajib tapi tidak semua santri itu bisa, jadi biasanya saya itu membuat firqoh atau kelompok-kelompok belajar dan dimana disitu mereka belajar bersama, bekerjasama

¹⁶⁴Hasil Wawancara dengan Ustadzah Ella Amalia selaku ustadzah pengajar metode *amtsilati* pada tanggal 01 Maret 2021 pukul 10.00 WIB.

¹⁶⁵Hasil Wawancara dengan Ustadzah Iftin Mufariha selaku guru pengajar badal metode *amtsilati* pada tanggal 01 Maret 2021 pukul 13.00 WIB.

¹⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Latifaur Rohma Selaku ustadzah pengajar metode *amtsilati* pada tanggal 25 Februari 2021 pukul 12.10 WIB.

untuk saling bertukar pikiran agar saling bisa menemukan murod yang tepat.¹⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Iftin Mufariha sebagai guru pengajar badal metode *amtsilati*, beliau menuturkan bahwa dalam menerjemahkan kitab, beliau menggunakan bahasa Indonesia dikarenakan para santri berasal dari daerah yang berbeda-beda. Pada saat wawancara, beliau menuturkan:

“Iya, harus mbak karenakan santri sendiri itu dari berbagai daerah ya bukan hanya orang jawa aja tapi ada luar jawa jadi kita menerjemahkan itu menggunakan bahasa Indonesia seperti itu”.¹⁶⁸

Kemudian pada akhir pelaksanaan terdapat kegiatan penutup yang mana kegiatan penutup ini merupakan bentuk evaluasi yang dilakukan pada saat akhir pembelajaran. Evaluasi yang diberikan oleh setiap guru bermacam-macam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Latifatur Rohma sebagai ustadzah pengajar metode *amtsilat* beliau menuturkan tentang evaluasi setelah pembelajaran sebagai berikut:

Evaluasinya itu bisanya sebuah perintah mereka untuk menerjemahkan ulang tulisan yang sudah diterjemahkan itu dengan baik dan benar, evaluasinya ya itu tadi, kemudian membacakan *qiro'atul kutub* jadi setelah menerjemahkan apa namanya ? disetorkan kembali kepada pengajar.¹⁶⁹

¹⁶⁷Hasil Wawancara dengan Ustadzah Ella Amalia selaku ustadzah pengajar metode *amtsilati* pada tanggal 01 Maret 2021 pukul 10.00 WIB.

¹⁶⁸Hasil Wawancara dengan Ustadzah Iftin Mufariha selaku ustadzah pengajar badal metode *amtsilati* pada tanggal 01 Maret 2021 pukul 13.00 WIB.

¹⁶⁹Hasil Wawancara dengan Ustadzah Latifaur Rohma selaku ustadzah pengajar metode *amtsilati* pada tanggal 25 februari 2021 pukul 12.10 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Ustadzah Ella Amalia sebagai ustadzah pengajar metode *amtsilat* beliau menuturkan tentang evaluasi yang setelah pembelajaran :

Untuk evaluasi setiap selesai pembelajaran itu ada, jadi kami memberikan pertanyaan terus kemudian memberikan pertanyaan kepada seluruh santri yang pertama dites dengan apa yang sudah kita sampaikan terus kemudian kita tibak i satu-satu kalau belum bisa kita ajari dia sampai bisa kalau kita sudah menyampaikan tapi waktunya sudah habis kita menggunakan tutor sebaya seperti itu temannya yang mengajari.¹⁷⁰

Selain melakukan wawancara dengan para guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu santri. Berikut adalah hasil wawancara dengan Andrea Rasika sebagai seorang santri mengenai evaluasi yang diberikan oleh guru pengampunya:

Jadi, evaluasi yang usadzah berikan itu ketika kita selesai pembelajaran ketika kita selesai halaqoh itu pasti akan mengulang sebentar, *meresume (memuthola'ah)*, apa yang tadi sudah dipelajari dan didapat kemudian besoknya kita akan melakukan *muroja'ah* jadi kita setiap hari akan di kasih waktu untuk belajar, dan besoknya akan di tes, jadi ini membantu untuk evaluasi tadi.¹⁷¹

Dari hasil wawancara di atas, diketahui bahwa terdapat tiga kegiatan dalam pelaksanaan metode *amtsilati*, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup. Kegiatan awal diisi dengan berdo'a, mengabsen, memberikan motivasi dan *muthola'ah* pelajaran sebelumnya. Kemudian kegiatan inti diisi dengan mendektekan materi pada hari itu, santri menguraikan nahwu dan shorof, serta menerjemahkan isi materi dari kitab tersebut, dan kegiatan penutup diisi dengan guru melakukan evaluasi untuk santri yaitu *qiro'atul kutub*.

¹⁷⁰Hasil Wawancara dengan Ustadzah Ella Amalia Selaku guru pengampu 2 metode *amtsilati* pada tanggal 01 Maret 2021 pukul 10.00 WIB.

¹⁷¹Hasil Wawancara dengan Andrea Rasika Selaku Santri kelas VII pada tanggal 10Maret 2021 pukul 13.00 WIB.

Pelaksanaan metode *amtsilati* adalah untuk memberikan warna baru dan juga memberikan bekal kemampuan bagi para santri untuk tidak hanya dapat membaca dan memahami Al-Qur'an saja, akan tetapi dapat membaca dan mempelajari ilmu alat sebagai alat untuk membaca kitab kuning, mentasrif, dan menerjemahkan dalam bahasa Indonesia, karena memandang bahwa metode pembelajaran yang telah diterapkan ini juga mendapat hasil yang optimal, sehingga metode *amtsilati* yang dipandang sangat mudah, efektif dan efisien, serta dalam waktu yang cepat.¹⁷²

Dari penjelasan diatas untuk kegiatan awal, inti dan penutupnya sudah berjalan dengan baik, konsisten dalam pembelajarannya agar mereka dapat melakukan pembelajaran dan ilmu yang mudah untuk didapatkan, sehingga kelak dapat diamalkan dengan baik, dan untuk sistem evaluasinya juga sudah sangat memudahkan bagi para santri, jika seorang santri itu belajar dengan sungguh-sungguh maka dia dapat menyelesaikannya dengan mudah.

3. Peningkatan kemampuan menerjemah santri kelas VII setelah pelaksanaan metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie.

Peningkatan kemampuan menerjemahkan setelah pelaksanaan metode *amtsilati* merupakan peningkatan kemampuan berpikir santri dalam menyelesaikan pembelajaran dengan menggunakan metode *amtsilati* khususnya dalam hal menerjemahkan. Peneliti menemukan beberapa informasi mengenai peningkatan kemampuan menerjemah santri kelas VII setelah melakukan

¹⁷² Hasil pengamatan penelitian pada tanggal 01 Maret pukul 14. 00 WIB.

wawancara dengan ustadzah pengajar metode *amtsilat* dan dua santri kelas VII. Wawancara pertama dilakukan dengan Ustadzah Latifatur Rohmah, beliau mengatakan:

“Tujuannya ya supaya mengasah otak mereka dalam menulis dan menerjemahkan dengan baik dan benar menggunakan metode *amtsilati* ini”.¹⁷³

Senada dengan pendapat Ustadzah Latifatur Rohma, Ustadzah Iftin Mufariha juga memiliki pendapat yang sama, beliau menuturkan bahwa :

“Tentunya untuk mengasah otak mbak ya, dalam menulis dan menerjemahkan dengan baik dan benar menggunakan metode ini seperti itu”.¹⁷⁴

Adapun pendapat ini juga dikuatkan oleh Ustadzah Ella Amalia selaku ustadzah pengajar metode *amtsilati*. Pada saat saya wawancara beliau menuturkan, bahwa:

Kalau untuk tujuannya seperti yang saya sebutkan itu tadi mereka bisa lebih mudah menemukan makna yang mereka kehendaki, terus untuk peningkatannya ada atau tidak ya pasti ada karena yang awalnya mereka tidak tahu apa-apa tidak tahu mengenai bahasa arab asal makna dari bahasa arab tersebut itu mereka jadi tahu oh kalau apa namanya berubah lafadz berarti maknanya juga berubah.¹⁷⁵

¹⁷³Hasil Wawancara dengan Ustadzah Latifatur Rohma selaku ustadzah pengajar metode *amtsilati* pada tanggal 25 Februari 2021 pukul 12.10 WIB.

¹⁷⁴Hasil Wawancara dengan Ustadzah Iftin Mufariha selaku guru pengajar metode *amtsilati* pada tanggal 01 Maret 2021 pukul 13.00 WIB.

¹⁷⁵Hasil Wawancara dengan Ustadzah Ella Amalia selaku ustadzah pengajar metode *amtsilati* pada tanggal 01 Maret 2021 pukul 10.00 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai peningkatan kemampuan menerjemahkan menggunakan metode *amtsilat* pada Airina Nur Febriani sebagai santri kelas VII, dia mengatakan :

“Alhamdulillah kalau untuk saya pribadi lebih mudah untuk memahami, lebih mudah untuk menerjemahkan dengan baik dan benar”.¹⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Andrea Rasika sebagai santri kelas VII yang pendapatnya hampir sama dengan pendapat sebelumnya yang menjelaskan tentang peningkatan kemampuan menerjemahkan menggunakan metode *amtsilati* dia menuturkan :

“Yang saya rasakan ketika saya belajar metode *amtsilati* ini saya lebih cepat, lebih bisa mengejar yang lainnya, ketika mungkin diawal-awal kesulitan, tertinggal dengan yang lainnya, mudah banget dan lebih efektif”.¹⁷⁷

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa, setelah mengikuti pembelajaran dengan metode *amtsilati*, kemampuan santri mengalami peningkatan, seperti santri yang pada mulanya tidak bisa membaca kitab kuning, menjadi bisa. Selain itu, santri yang belum memahami nahwu dan shorof, setelah belajar menggunakan metode *amtsilati* menjadi lebih paham. Serta santri yang pada awalnya sama sekali tidak mampu menerjemahkan kitab kuning, dengan adanya metode ini kemampuannya menjadi meningkat.

¹⁷⁶Hasil wawancara dengan Airina Nur Febriana Selaku Santri Kelas 7 pada tanggal 19 Maret 2021 pukul 10.00 WIB.

¹⁷⁷Hasil Wawancara dengan Andrea Rasika Selaku Santri kelas 7 pada tanggal 10Maret 2021 pukul 13.00 WIB.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikutnya peneliti melakukan analisis data menggunakan analisis kualitatif serta mengaitkan teori-teori yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang dianalisis sesuai dengan data hasil penelitian yang mengacu pada fokus penelitian. Berikut pemaparan dari hasil analisis data di lapangan.

A. Perencanaan Metode *Amsilati* dalam Meningkatkan Kemampuan Menerjemahkan Kitab Kuning di Kelas VII di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie.

Perencanaan berasal dari kata rencana, yang artinya rancangan atau rangka sesuatu yang akan dikerjakan. Sebelum guru melaksanakan pembelajaran menggunakan metode *amsilati*, guru terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Perencanaan merupakan sebuah proses pembelajaran yang meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP yang memuat identitas mata pelajaran, standart kompetensi atau SK, kompetensi dasar atau KD, tujuan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi dan lainnya. Perencanaan pembelajaran memiliki beberapa komponen yaitu: tujuan, materi, media, waktu, target dan evaluasi.¹⁷⁸

¹⁷⁸Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*. (Jakarta: Bumi Aksara), 2010 h. 96.

Berdasarkan definisi diatas dapat disebutkan beberapa komponenyaitu: tujuan merupakan suatu hal yang akan dicapai, kegiatan pembelajaran merupakan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan, dan waktu merupakan kapan pembelajaran tersebut akan dilakukan. Perencanaan juga dapat digunakan sebagai pengontrol sekaligus evaluasi adanya pembelajaran, karena dasarnya rencana adalah sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran.¹⁷⁹

Metode *Amtsilati* yaitu suatu alat atau cara yang dilaksanakan oleh guru dalam menyajikan materi kitab *Amtsilati* dimana dalam kitab tersebut lebih menekankan pada memperbanyak contoh-contoh dan juga praktek dengan tujuan agar santri mampu memahami *qowa'id* dengan baik. Selain itu dapat diartikan sebagai *Amtsilati* (lambang), karena dalam kitab tersebut terdapat lambang yang dapat mempermudah para santri dalam mempelajari ilmu alat. Dan kitab *Amtsilati* merupakan kitab atau buku yang berisikan metode memahami, membaca, mengi'rob nahwu dan shorof pada kitab kuning secara cepat, dan menerjemahkan bahasa Arab ke bahasa Jawa pegon dan Indonesia.¹⁸⁰

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan ditemukan hasil penelitian tentang perencanaan pembelajaran dalam menggunakan metode *amtsilati* ada komponen-komponen. Adapun komponen yang *pertama* dalam perencanaan yaitu: tujuan pembelajaran, tujuan untuk mempermudah santri dalam memahami, membaca, menghafal, dan menerjemahkan kitab kuning. Kemudian komponen

¹⁷⁹ Listyangish, *Badan Perencanaan Pembangunan Daerah*. (BPFPG Univesitas Gajah Mada) 2014, h. 90.

¹⁸⁰ <https://www.nu.or.id/post/read/40297/amtsilati-metode-baru-ngaji-nahwu>, akses tanggal 10 November 2020.

yang *kedua* yaitu media. Media yang digunakan di pondok pesantren modern Al-Rifa'ie saat pembelajaran menggunakan metode yaitu kitab-kitab kuning. Dalam hal ini kitab yang digunakan yaitu kitab *ta'lim muta'alim*. Pada saat mempelajari kitab tersebut metode *amtsilati* digunakan sebagai penunjang untuk memudahkan santri dalam memahami kitab kuning.¹⁸¹

Kitab *amtsilati* merupakan karangan KH. Taufiqul Hakim, kitab dan metode *amtsilati* telah diterapkan di beberapa pondok pesantren, karena metode *amtsilati* di percaya dapat membantu mempermudah para santri yang mengalami kesulitan dalam hal memahami, membaca, menghafal, dan juga menerjemahkan kitab kuning ini selama masa belajarnya. Komponen yang *ketiga* waktu, waktu jam pembelajaran dilaksanakan setiap hari dengan alokasi waktu 60 menit, yang terbagi menjadi beberapa sesi pembelajaran 30 menit pertama digunakan untuk *muthola'ah* atau mengulas materi pembelajaran sebelumnya dan 30 menit berikutnya untuk materi yang akan disampaikan pada waktu itu. Komponen yang *keempat* target, target yang diharapkan setelah mengikuti pembelajaran metode *amtsilati* yaitu mampu menerjemahkan kitab kuning dalam kurun waktu 3 bulan sampai 6 bulan, dan komponen yang *kelima* evaluasi, evaluasi dilaksanakan setelah pembelajaran selesai seperti *qiro'atul kutubatau* membaca, *mengi'rob*, menerjemahkan kitab kuning. Evaluasi yang dilakukan berbeda-beda tergantung guru pengajarnya.¹⁸²

¹⁸¹Hasil pengamatan peneliti pada tanggal 23 Februari 2021 Pukul 14.00 WIB.

¹⁸² Hasil pengamatan peneliti pada tanggal 23 Februari 2021 pukul 14.00 WIB.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pengajardi Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie sudah sesuai dengan UU Nomor 19 Tahun 2005 tentang standart Nasional Pendidikan pasal 20 menyebutkan bahwa perencanaan proses pembelajaran mencakup silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat tentang tujuan pembelajaran, materi ajar, media belajar, waktu belajar, target pembelajaran dan evaluasi hasil belajar.¹⁸³ Apabila perencanaan pembelajaran disusun dengan baik maka akan menjadikan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Peran yang dilakukan oleh guru dalam perencanaan pembelajaran adalah dengan membuat perangkat pembelajaran.¹⁸⁴

Perencanaan berartikan menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Dalam hal ini perencanaan mencakup rangkaian kegiatan untuk menentukan tujuan umum (*goal*) dan tujuan khusus (*objektivitas*) suatu organisasi atau lembaga penyelenggara pendidikan, berdasarkan dukungan informasi yang lengkap.¹⁸⁵ Hamzah B. Uno menyatakan perencanaan sebagai hubungan antara yang ada sekarang (*what is*) dengan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas program, dan alokasi sumber.¹⁸⁶

¹⁸³Standar Nasional Pendidikan Perguruan Tinggi dalam PP No. 19 Tahun 2005 ayat (1) Bab Standar Proses.

¹⁸⁴S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi 6.*(Jakarta : Rineka Cipta) 2009, h.35.

¹⁸⁵ Nawawi dalam Hanum Asroha, *Perencanaan Pembelajaran*,h.4.

¹⁸⁶Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 82.

Sedangkan menurut Madjid, perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁸⁷

Berdasarkan pembahasan mengenai perencanaan metode *amtsilati* dapat diambil kesimpulan bahwa, terdapat beberapa komponen dalam perencanaan metode *amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemahkan, diantaranya yaitu tujuan, materi, media, waktu atau target, dan evaluasi.

B. Pelaksanaan Metode *Amtsilati* dalam Meningkatkan Kemampuan Menerjemahkan Kitab Kuning Pada Santri Kelas VII di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie.

Setelah perencanaan pembelajaran tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur dengan tahap – tahap tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.¹⁸⁸ Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.¹⁸⁹ Menurut Ara Hidayat dan Imam Machali, pelaksanaan

¹⁸⁷A. Madjid, *Perencanaan Pembelajaran*, h.17.

¹⁸⁸Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar*, (Bandung: Sinar Baru). 2001, h.136.

¹⁸⁹ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta). 2010, h. 1.

pembelajaran itu meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.¹⁹⁰

Hasil penelitian di lapangan kegiatan pendahuluan atau kegiatan awal yang dilakukan dalam proses belajar yaitu ustadzah masuk dan memimpin membaca doa' sebelum pembelajaran kemudian *tawassul* al-Fatihah kepada pengarang kitab *ta'lim muta'alim* dan pengarang kitab *amtsilati*. Tujuan pembacaan *tawassul* tersebut agar ilmu yang didapatkan bermanfaat dan barokah. Selain itu, ustadzah melakukan pengabsenan dan memberikan motivasi kepada santri yang dilanjutkan dengan *muthola'ah* pelajaran sebelumnya.¹⁹¹

Setelah kegiatan awal usai dilanjutkan dengan kegiatan inti. Pada kegiatan inti yaitu mendiktekan kitab gundul kedalam bahasa Jawa dan memaknai menggunakan huruf *pegon*, kemudian pembelajaran dilanjutkan dengan santri mengkaji tentang nahwu dan shorof agar santrimemahami berbagai macam *fi'il*, *fa'il*, *isim*, *nakiroh*, *ma'rifat* agar dapatmemahamidalam menerjemahkan kitab yang dipelajari. Setelah santri diberi instruksi untuk menerjemahkan materimenggunakan bahasa Indonesia. Apabila santri menemukan kesulitan dalam menerjemahkan maka dapat ditanyakan kepada guru pengajarnya.¹⁹²

Kegiatan penutup atau kegiatan akhir di isi dengan evaluasi yang dilakukan oleh guru pengajar pada kegiatan ini guru memberikan evaluasi dengan cara membaca, *mengi'rob* nahwu dan shorof dan serta membacakan hasil terjemahannya kepada guru pengajarnya. Apabila ada terjemahan yang kurang

¹⁹⁰Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelola Pendidikan*, (Bandung: Kaukaba). 2012. h. 75.

¹⁹¹ Hasil pengamatan Peneliti pada tanggal 23 Februari 2021 pukul 14.00 WIB.

¹⁹² Hasil pengamatan peneliti pada tanggal 25 Februari 2021 pukul 11.00 WIB.

tepat atau kurang sesuai dengan yang ada dalam materi tersebut akan memberikan pembenaran.¹⁹³

Menurut Majid, pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan proses belajar-mengajar sebagai unsur inti dari aktivitas pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah disusun dalam perencanaan sebelumnya.¹⁹⁴

Menurut Abdullah, pelaksanaan adalah suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut sekolah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijakan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang diterapkan semula.¹⁹⁵

Berdasarkan penjelasan diatas kegiatan awal, inti dan penutupnya sudah berjalan dengan baik, konsisten dalam pembelajarannya agar mereka dapat melakukan pembelajaran dan ilmu yang mudah untuk didapatkan, sehingga kelak dapat diamalkan dengan baik, dan untuk sistem evaluasinya juga sudah sangat memudahkan bagi para santri, jika seorang santri belajar dengan sungguh-sungguh maka santri dapat menyelesaikannya dengan mudah.

¹⁹³ Hasil pengamatan peneliti pada tanggal 25 Februari 2021 pukul 11.00 WIB.

¹⁹⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2014), h. 129.

¹⁹⁵ M. Abdulllah, *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan*, (Yogyakarta: Aswaja Pessindo 2014), h. 151.

C. Peningkatan Kemampuan Menerjemahkan Kitab Kuning Pada Santri Kelas VII Setelah Pelaksanaan Metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie.

Peningkatan adalah lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas, selain itu peningkatan berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, dan hubungan.¹⁹⁶

Di dalam kamus bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan.¹⁹⁷

Hasil penelitian yang dilakukan di lapangan mengenai peningkatan kemampuan menerjemahkan kitab kuning, menunjukkan bahwa kemampuan santri dalam menerjemahkan kitab kuning mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil terjemahan santri misalnya, ketepatan santri dalam memilih kata untuk menjadi sebuah kalimat yang baik, kesesuaian santri saat menerjemahkan dengan isi yang ada dalam materi yang telah disampaikan. Sehingga kejelasan sebuah terjemahan yang baik dan benar dapat dilihat dari beberapa hal di atas saat santri melakukan penerjemahan pada kitab kuning tersebut.¹⁹⁸

¹⁹⁶ Adi S, *National Obesity Symposium*, (Surabaya: Usaha Nasional). 2003, h. 67.

¹⁹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.

¹⁹⁸ Hasil pengamatan peneliti pada tanggal 10 Maret pukul 11.00 WIB.

Dengan adanya langkah-langkah dibawah ini dapat meningkatkan kemampuan santri, sertamemudahkan. Agar tidak terjadi kesalahan dalam menerjemahkan kitab kuning menggunakan metode *amtsilati* yaitu: *Pertama*, memahami makna satu paragraf penuh, kemudian menerjemahkan dengan bahasa yang sesuai, atau paling tidak satu kalimat. *Kedua*, untuk penerjemah bahasa cari kata yang sesuai. *Ketiga*: menghindari menerjemahkan *khobar* dengan kata adalah atau itu, mendahulukan kata kerja dari subjeknya, mengulang kata ganti (*dhomir*) baik yang tampak maupun tersembunyi, menerjemahkan *fi'il mudhari'* (sedang atau akan berlangsung) dengan selalu menggunakan kata sedang, *fi'il madhi* (lampau) dengan kata sudah. *Keempat*, menghindari pemborosan kata. *Kelima*, menggunakan variasi kata. Untuk hasil yang lebih indah, penerjemah bahasa bisa mengubah struktur kata dari *jumlah ismiyah* ke *jumlah fi'liyah*.¹⁹⁹

Hasil penelitian sesuai dengan kemampuan menerjemahkan menurut Machalidapat dinilai dari kemampuannya dalam menghasilkan suatu terjemahan yang baik. Suatu terjemahan yang baik adalah suatu terjemahan yang berterima, artinya suatu terjemahan yang dapat mudah dimengerti dan dipahami oleh pembaca. Dia mengemukakan bahwa terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan dalam menilai sebuah hasil terjemahan, (1) Ketepatan, bila menyimpang dari isi atau informasi yang terdapat dalam teks asli bahasa sumber, (2) Kejelasan, artinya terjemahan tersebut dapat dimengerti dan dipahami dengan mudah oleh pembaca, (3) Kewajaran, maksudnya hasil terjemahan tersebut menggunakan kalimat-

¹⁹⁹ Harisah Rizkyana Dewi, *Peningkatan Kemampuan Menerjemah Bahasa Arab Melalui Media Bithoqoh Al- Mufrodat Siswa Kelas IV MI Khoirul Huda Sedati Sidoarjo*. Skripsi. 2011, h. 33.

kalimat yang tunduk terhadap aturan kaidah bahasa sasaran dan tidak asing bagi pembaca.²⁰⁰

Berdasarkan pembahasan disimpulkan bahwa santri mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode *amtsilati*. Selain menerjemahkan, beberapa peningkatan lain yang dialami santri yaitu, santri yang mulanya tidak dapat membaca kitab kuning menjadi bisa, daribelum memahami nahwu dan shorof menjadi paham, serta santri yang pada awalnya sama sekali tidak mampu menerjemahkan kitab kuning, menjadi mampu menerjemahkan melalui ketepatan dalam memilih kata untuk menjadi kalimat, kesesuaian, dan ketepatan dalam sebuah kalimat dan dapat menerjemahkan secara kontekstual agar terjemahan tersebut dapat dimengerti oleh pembacanya.

²⁰⁰Machali Rochayah, *Pedoman Bagi Penerjemah*, (Jakarta: Grasindo, 2000), h. 11.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perencanaan metode *amtsilati* dalam pembelajaran santri kelas VII di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie, meliputi: perumusan tujuan, penentuan materi pembelajaran yang akan disampaikan, media belajar yang digunakan, waktu pembelajaran, target belajar peserta didik, dan evaluasi hasil belajar.
2. Pelaksanaan metode *amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemahkan kitab kuning, meliputi: Kegiatan pendahuluan (membaca do'a, tawassul kepada pengarang kitab, mengabsen, dan melakukan muthola'ah materi sebelumnya). Kegiatan inti (mendiktekan makna jawa menggunakan tulisan pegon, memahami nahwu dan shorof, dan menerjemahkan pada bahasa Indonesia sesuai materi yang diberikan). Kegiatan penutup (menyimpulkan materi pada hari itu dan mengevaluasi dengan membaca kitab kuning dan menerjemahkan).
3. Kemampuan santri mengalami peningkatan, dari tidak bisa membaca kitab kuning menjadi bisa, dari belum memahami nahwu dan shorof menjadi paham, serta dari tidak mampu menerjemahkan kitab kuning, menjadi dapat menerjemahkan.

B. Saran

1. Untuk Pondok Pesantren

Untuk meningkatkan kemampuan menerjemahkan kitab kuning pada santri, mungkin dibutuhkan adanya media kamus bahasa Arab, agar lebih mudah cara mereka menerjemahkan dalam bahasa Indonesia.

2. Untuk Guru

Guru di dalam kelas maupun di luar kelas terus memberikan motivasi kepada santri agar semangat dalam mempelajari metode *amtsilati*, terlebih kepada santri yang belum bisa mencapai target.

3. Untuk Santri

Diterapkan sistem lingkungan yang lebih kondusif dan mendukung penerapan pembelajaran menggunakan metode *amtsilati* ini agar mereka lebih fokus dalam menerjemahkan kitab kuning ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la' Abd, 2006. *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Arifin M, 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksarah.
- Arifin, Muzayyin, 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz Abdul Dahlan, 1996. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve.
- A. Hurtado Albir & Molina L , 2002. *Translation Technique Revised: Adynamic and Functional Approach*, dalam *Meta*, Vol. 47, 4. Spain: Universitas Autonomia Barcelona.
- Asep Suryana, *Tahapan-tahapan Penelitian Kualitatif*. Diklat Kuliah Pada Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arikunto, S. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdullah M, 2014. *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: Aswaja Pessindo.
- Aswan Zain dan Syaiful Bahri, 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bruinessen, Martin Van, 1995. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*.

Bawani Imam M.A., 1993. *Tradisional dalam pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs.

Depag RI, 2003. *Pola Pembelajaran Di Pesantren*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Depatemen Agama RI.

DhofierZamakhsyari, 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.

Dawan Raharjo M, 1985. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.

DaulayHaidar Putra, , 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. I.

Departemen Agama RI, *Ayat Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

Effendi P Rachmat, 2005. *Cara Mudah Menulis dan Menerjemahkan*.

Fathullah Irwan, 2008. *Penerapan Metode Amtsilati dalam Membaca Kitab Kuning Di Pesantren Al-Hikam Malang*. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

GalbaSindu, 2004. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.

<https://www.nu.or.id/post/read/40297/amtsilati-metode-baru-ngaji-nahwu>, akses tanggal 10 November 2020.

HakimTaufiqul, 2004. *Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional (Berbasis Kompetisi)*, Bangsri-Jepara: PP.Darul Falah.

- HakimTaufiqul, 2003. *AMTSILATI : Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning*. Jepara: Al-Falah.
- HamidSalahuddin, 2002. *Study Ulumul Quran*, Jakarta: Intimedia Nusantara.
- Hamdani Ahmad, *Metode Praktis Buku Amtsilati Dalam Peningkatan Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Puwakarta*. Jurnal Pendidikan Islam An Nida Pasca PAI Uninus Vol 6 No 1.
- Imam Machali dan Ara Hidayat, 2012. *Pengelola Pendidikan*. Bandung: Kaukaba.
- Inten Mahardika Latifah, 2019. *Implementasi Metode Amtsilati Dalam Menerjemahkan Al-Qur'an Studi Kasus Di Yayasan Pesantren Darul Falah Bangsri-Jepara*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Khalil al-QattanManna, 2011. *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Listyangish,2014.*Badan Perencanaan Pembangunan Daerah*. BPFGB Univesitas Gajah Mada.
- Munir, 2016. *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*, Jakarta: Kencana.
- Madjid Abdul, 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Madjid Abdul, 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moelyono M. Anton , 1989. *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*.
- Muhakamurrohman A, 2014. Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi. *Jurnal Kebudayaan Islam*.
- NasuhaA. Chozin, 2015. *Dikursus kitab kuning*. Yogyakarta: Pustaka Sempu.
- NasirRidwan, 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nawawi Hanun Ashora dalam, 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Newmark Peter , 1988. *A Textbook of Translation, London and New York: Prentice Hall International*.
- Nur Laily Ulfah, 2017. *Cara cepat memahami kitab kuning melalui metode Amtsilati di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi`in Amtsilati Gurah Kediri*. Skripsi. Kediri: STAIN Kediri.
- Norlaila, 2009. *Mampu Menerjemahkan: Teori Menerjemahkan dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia*.
- Nazir. 1985. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- RochayahMachali, 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*, Jakarta: Grasindo.
- Rizkyana Dewi Harisah, 2011. *Peningkatan Kemampuan Menerjemahkan Bahasa Arab Melalui Media Bithoqoh Al-Mufrodats Siswa Kelas IV MI Khoirul Huda Sedati Sidoarjo*. Skripsi. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Rihmayana, 2013. *Kemampuan Menerjemahkan Teks Berbahasa Arab Siswa Kelas VIII MTsN Pantai Hambawang*. Skripsi. Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin.
- Rohani Ahmad, 2004, *Pengelolaan Kelas*, Jakarta: Rineka Cipta.
- SanjayaWina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sahrul Juniawan Muhammad, 2019. *Majas Dalam Terjemahan Kitab Asbabul Wurud Jilid III Karya Ibnu Hamzah Ad-Damsyiqi*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- S. Adi, 2003, *National Obesity Symposium*, Surabaya: Usaha Nasioanl.
- Shobirin, 2018. *Implementasi metode Amsilati di Pondok Pesantren Al-Hasan Salatiga*. Skripsi, Yogyakarta: UIN Salatiga.
- Syafi'i Imam. 2017. *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. Al-Tadzkiyyah.

- Sholehuddin Ach, 2019. *Implementasi Metode Amsilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Mahrah Qiro'ah*. Jurnal Bahasa Arab Vol. 3 No. 1.
- Sumardiono, Nureni, & Nabahan.(2012). “Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan”. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 24, No. 1, Juni 2012: 39—57. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Said Ali Balasy Muhammad, 1412. *At-Tarjamatu wa Musykilatuha, Majalah Al-Qafilah*.
- Sudjana Nana, 2001. *Dasar-dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Standar Nasional Pendidikan Perguruan Tinggi dalam PP No. 19 Tahun 2005 ayat (1) Bab Standar Proses.
- Timonthy Adan Stephen P. Robbins, 2009. *Judge, Perilaku Organisasi*, terj. Diana Angelica, dkk. (Jakarta: Salemba Empat).
- Trianto, 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thalhas, 2008. *Fokus Isi & Makna Al-Qur'an*, (Jakarta: Galura Pase).
- Uno B Hamzah, 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

WahidMarzuki, 1999. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Yasmandi, 2005. *Modernisasi Pesantren*. Ciputat. PT. Ciputat Pres.

Yusuf Putra Aminudur, 2011. *Penerapan Metode Amsilati dalam Pembentukan Karakter Islam Siswa Di P.P Darul Falah Bangsri Jepara*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

ZaenuddinRadliyadh, *Metodologi Dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. Cirebon: Pustaka Rihlah Group.

Zakiah, L. & faturochman. 2004. *Kepercayaan Santri pada kyai*. *Buletin Psikologi*.

Lampiran 1 Bukti Konsultasi

Lampiran 1 Bukti Konsultasi

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Maulidiyah Alviana LamaHering
 NIM : 17110086
 Judul : Penerapan Metode *Amsilati* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menerjemahkan Kitab Kuning Pada Santri Kelas VII Di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie.
 Dosen Pembimbing : Imron Rossidy M.Th., M.Ed

No.	Tanggal	Konsultasi	Paraf
1.	3 -05- 2021	Bab 4	
2.	3 -06- 2021	Revisi Bab 4	
3.	7 -06- 2021	Revisi Bab 4	
4.	8 -06- 2021	Revisi Bab 4	
5.	9 -06- 2021	ACC Bab 4 dan Mengajukan Bab 5 dan 6	
6.	10 -06- 2021	Revisi Bab 5 dan 6	
7.	11 -06- 2021	Revisi Bab 5 dan 6	
8.	12- 06- 2021	Revisi Bab 5, 6 dan Abstrak	
9.	14- 06- 2021	Revisi Bab 5, Abstrak dan ACC	

Malang.....


Mengetahui

Kajur PAL,

Dr. Mamo M.Ag

NIP. 19722082220022121001

Lampiran 2 Bukti Pelaksanaan Penelitian


PONDOK PESANTREN MODERN AL-RIFA'IE GONDANGLEGI
SMP AL-RIFA'IE GONDANGLEGI
 Terakreditasi A
 NSS : 204051815317 NDS : 2005130316 NPSN : 20517414
 Jl. Raya Ketawang No.1 ☎ (0341) 876096 - 874197 Gondanglegi 65174 Kab. Malang

SURAT KETEREANGAN

Nomor : 111/102.27/SMP.AR/HM.3/IV/2021

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Nurjanah, S.Pd
 Jabatan : Kepala SMP AL-RIFA'IE Gondanglegi
 Alamat : Jl. Wachid Hasyim 76, Lumbangsari, Bululawang

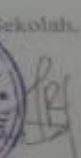

Menerangkan bahwa mahasiswa/i:

Nama : Maulidiyah Alviana Lamahering
 NIM : 17110086
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian pada guru dan santri kelas 7 di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie mulai bulan Februari sampai dengan April 2021 untuk menyusun skripsi dengan judul "Penerapan Metode Amtsilati dalam Meningkatkan Kemampuan Menerjemahkan Kitab Kuning Pada Santri kelas 7 di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie".

Demikian surat keterangan ini saya buat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Gondanglegi, 7 April 2021

Sekolah,


 Nurjanah, S.Pd

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Kepala Sekolah SMP di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie

A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Usia :
3. Pekerjaan :
4. Hari/ tanggal wawancara :
5. Waktu :
6. Jabatan :

B. Sasaran Wawancara

1. Menggali Informasi tentang data-data santri yang di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie.
2. Penerapan metode *Amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemahkan kitab kuning pada santri kelas 7 di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie.

C. Butir-butir pertanyaan

1. Bagaimana latar belakang santri yang ada di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie ?
2. Berapakah jumlah guru Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie ?
3. Berapakah jumlah santri Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie ?
4. Apa kurikulum yang digunakan di Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie ?
5. Apa tujuan adanya metode *Amtsilati* ini untuk santri ?
6. Bagaimana menerapkan metode *Amtsilati* ini pada santri ?
7. Bagaimana menerapkan metode *Amtsilati* untuk digunakan menerjemah kitab kuning ?

8. Berapa waktu yang dibutuhkan ketika pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *Amtsilati* ?
9. Apakah ada target santri untuk mencapai pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *Amtsilati* ?
10. Bagaimana evaluasi saat selesai pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *Amtsilati* ?
11. Bagaimana pelaksanaan metode *Amtsilati* sebelumnya di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Al-Rifa'ie ?
12. Bagaimana penilaian untuk mengukur peningkatan kemampuan santri dalam menerjemahkan kitab kuning sebelum dan sesudah menggunakan metode *Amtsilati* ?
13. Apakah terjemahan kitab kuning yang dituliskan santri itu sudah ada yang di publikasikan ?
14. Bagaimana peningkatan santri dalam menerjemahkan kitab kuning dengan menggunakan metode *Amtsilati* ?

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Waka Kurikulum Sekolah di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie

A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Usia :
3. Kelas :
4. Hari/tanggal wawancara :
5. Waktu :
6. Jabatan :

B. Sasaran Wawancara

1. Perencanaan metode *Amtsilati* dalam pembelajaran kitab kuning kelas 7 di Pondok Pesantren Modern Al-RIFA'IE.
2. Pelaksanaan metode *Amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemahkan kitab kuning pada santri kelas 7 di Pondok Pesantren Modern Al-RIFA'IE.

C. Butir-butir pertanyaan

1. Apa kurikulum yang digunakan untuk santri kelas 7 ini ?
2. Apa tujuan adanya metode *Amtsilati* ini untuk santri kelas 7 ?
3. Apakah materi yang disampaikan ketika pembelajaran metode *Amtsilati* itu disampaikan dengan secara bertahap ?
4. Apa media yang digunakan ketika pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *Amtsilati*?
5. Berapa waktu yang dibutuhkan ketika pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *Amtsilati* ?
6. Apakah ada target tersendiri untuk mencapai pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *Amtsilati* ?
7. Bagaimana evaluasi saat selesai pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *Amtsilati* ?
8. Bagaimana perencanaan Ustad/ Ustadzah ketika pembelajaran metode *Amtsilati* ?

9. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran metode *Amtsilati* yang diberikan Ustad/ Ustadzah kepada santri ?
10. Bagaimana penilaian untuk mengukur peningkatan kemampuan santri dalam menerjemahkan kitab kuning sebelum dan sesudah menggunakan metode *Amtsilati* ?
11. Bagaimana cara untuk melihat ketepatan santri dalam memberikan makna dari setiap mufrodadnya ?
12. Apakah terdapat kesesuaian hasil terjemahan dengan isi yang terdapat pada kitab ?
13. Bagaimana jika ada santri yang merasa kesulitan dalam menerjemahkan kitab kuning menggunakan metode *Amtsilati* ?
14. Bagaimana peningkatan santri dalam menerjemahkan kitab kuning dengan menggunakan metode *Amtsilati* ?

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Ustad dan Ustadzah Pondok Pesantren Al-Rifa'ie

A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Usia :
3. Pekerjaan :
4. Hari/ Tanggal wawancara :
5. Waktu :
6. Jabatan :

B. Sasaran Wawancara

1. Perencanaan metode *Amtsilati* dalam pembelajaran kitab kuning kelas 7 di Pondok Pesantren Modern Al-RIFA'IE.
2. Pelaksanaan metode *Amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemahkan kitab kuning pada santri kelas 7 di Pondok Pesantren Modern Al-RIFA'IE.
3. Bagaimana peningkatan kemampuan menerjemahkan santri kelas 7 setelah pelaksanaan metode *Amtsilati*.

C. Butir- butir Pertanyaan

1. Apa tujuan adanya metode *Amtsilati* ini untuk santri kelas 7 ?
2. Apa media yang digunakan ketika pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *Amtsilati*?
3. Apakah materi yang disampaikan ketika pembelajaran metode *Amtsilati* itu disampaikan dengan secara bertahap ?
4. Berapa waktu yang dibutuhkan ketika pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *Amtsilati* ?
5. Apakah ada target tersendiri untuk mencapai pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *Amtsilati* ?
6. Bagaimana evaluasi saat selesai pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *Amtsilati* ?

7. Apakah pada awal pembelajaran santri selalu diberikan motivasi terlebih dahulu ?
8. Bagaimana cara mendekati kepada santri saat pembacaan kitab kuning menggunakan bahasa Jawa pegon ?
9. Apakah Ustad/ Ustdzah menjelaskan kembali tentang materi yang ada dalam kitab kuning yang telah dibacanya ?
10. Apakah setiap santri diharuskan menerjemah kitab kuning tersebut dalam bahasa Indonesia menggunakan metode *Amtsilati* untuk lebih memahami santri ?
11. Apa evaluasi yang diberikan setiap Ustad/ Ustdzah setelah pembelajaran selesai ?
12. Apa tujuan dari peningkatan kemampuan menerjemahkan kitab kuning yang menggunakan metode *Amtsilati* ?
13. Bagaimana penilaian untuk mengukur peningkatan kemampuan santri dalam menerjemahkan kitab kuning sebelum dan sesudah menggunakan metode *Amtsilati* ?
14. Bagaimana cara untuk melihat ketepatan santri dalam memberikan makna dari setiap mufrodadnya ?
15. Apakah ada ketepatan santri dalam pemilihan kata dalam menerjemahkan kitab kuning ?
16. Apakah terdapat kesesuaian hasil terjemahan dengan isi yang terdapat pada kitab ?
17. Apakah santri harus memperhatikan kaidah nahwu dan shorof dalam menerjemahkan kitab kuning tersebut ?
18. Bagaimana melihat kejelasan struktur yang mudah dipahami oleh pembaca ketika selesai menerjemahkan kitab kuning tersebut ?
19. Apakah hasil terjemahan yang dituliskan oleh santri itu menggunakan ejaan yang baik dan benar ?
20. Apakah terjemahan yang telah dituliskan oleh santri tersebut mudah dimengerti oleh pembacanya ?

21. Apakah selalu ada penjelasan tersendiri ketika ada istilah-istilah yang kurang dipahami ?
22. Apakah santri dapat menerjemahkan dengan menggunakan kosa kata yang mudah untuk dimengerti ?
23. Apakah sudah terbukti bahwa hasil terjemahan tersebut sudah menggunakan bahasa yang baik dan benar ?
24. Apa yang dilakukan santri jika ada terjemahan yang tidak dapat diubah maknanya ?
25. Apakah dalam menerjemahkan itu harus memahami karakteristik bahasa yang digunakan seperti *fi'liyah, fi'il, fa'il* ?
26. Apakah santri dapat menerjemahkan secara kontekstual ?
27. Apakah terjemahan kitab kuning yang dituliskan santri itu ada yang di bukukan ?

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Santri Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie

A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Usia :
3. Kelas :
4. Hari/tanggal wawancara :
5. Waktu :

B. Sasaran Wawancara

1. Penerapan metode *Amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemahkan kitab kuning di pondok pesantren modern Al-Rifa'ie.

C. Butir-butir pertanyaan

1. Apa yang kamu pahami tentang metode *Amtsilati* ?
2. Apa yang kamu rasakan ketika mengikuti pembelajaran metode *Amtsilati* bagi diri kamu sendiri ?
3. Apa yang kamu rasakan ketika menerjemahkan kitab kuning menggunakan metode *Amtsilati* ?
4. Apakah Ustad/ Ustdzah selalu memberikan bimbingan tentang menerjemahkan yang baik kepada kamu ?
5. Apa evaluasi yang diberikan Ustad/ Ustadzah ketika selesai pembelajaran ?
6. Apakah kamu harus memperhatikan kaidah nahwu dan shorof dulu sebelum menerjemahkan kitab kuning tersebut ?
7. Apakah ada ketentuan dari Ustad/ Ustdzah ketika kalian menejemahkan kitab kuning menggunakan metode *Amtsilati* ?
8. Apakah kamu menerjemahkan kitab kuning itu menggunakan kosa kata yang mudah untuk dimengerti ?
9. Apa kamu ada kesulitan ketika menemukan istilah-istilah yang kurang dipahami ?

10. Apakah kalian ketika mau menerjemahkan itu harus memahami karakteristik bahasa yang digunakan dulu seperti *fi'liyah, fi'il, fa'il* ?
11. Apakah kamu pernah merasakan kesulitan dalam menerjemahkan kitab kuning menggunakan metode *Amtsilati* ?
12. Apa yang kamu lakukan jika ada terjemahan yang tidak dapat diubah maknanya ?
13. Apakah kamu dapat menerjemahkan kitab kuning itu secara kontekstual ?
14. Bagaimana peningkatan yang kamu alami dalam menerjemahkan kitab kuning dengan menggunakan metode *Amtsilati* ?

Lampiran 4 Transkrip Wawancara

Transkrip wawancara dengan Kepala Sekolah Di Pondok Pesantren Al-Rifa'ie

A. Identitas Informan

1. Nama : Nur Jannah
2. Pekerjaan : Guru
3. Hari/ tanggal wawancara : Selasa, 23 Februari 2021
4. Waktu : 14. 00 WIB
5. Jabatan : Kepala Sekolah

B. Sasaran Wawancara

1. Menggali Informasi tentang data-data santri yang di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie.
2. Penerapan metode *Amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemahkan kitab kuning pada santri kelas VII di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie.

NO.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban
1.	Bagaimana latar belakang santri yang ada di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie ?	Untuk latar belakang santri di Al-Rifa'ie itu sesuai dengan kemampuan santri itu sendiri jadi ada yang bisa dan tidak , jadi santri itu juga berbeda-beda seperti itu betul.
2.	Berapakah jumlah guru di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie ?	70 orang.
3.	Berapakah jumlah santri Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie ?	170 santri.
4.	Apa kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie ?	Salaf kitab kuning.
5.	Apa tujuan adanya metode <i>Amtsilati</i> ini untuk santri ?	Tujuannya yaitu cara cepat memahami, membaca,

		menerjemahkan kitab kuning itu sendiri.
6.	Bagaimana menerapkan metode <i>Amtsilati</i> ini pada santri ?	Untuk menerapkannya itu tergantung guru yang bisa menyampaikan menggunakan metode ini karena yang saya tau hanya sebagai alat untuk mempermudah mereka dalam memahami, menerjemahkan, mentasrif kitab kuning.
7.	Bagaimana menerapkan metode <i>Amtsilati</i> untuk digunakan menerjemah kitab kuning ?	Untuk menerapkannya seperti yang saya tau itu mereka didektekan makna jawa nya kemudian baru mereka di suruh menerjemahkan sendiri.
8.	Berapa waktu yang dibutuhkan ketika pembelajaran kitab kuning menggunakan metode <i>Amtsilati</i> ?	1 jam pelajaran itu untuk mengulang yang kemarin kemudian yang 1 jam itu untuk pelajaran pada hari ini.
9.	Apakah ada target santri untuk mencapai pembelajaran kitab kuning menggunakan metode <i>Amtsilati</i> ?	Sepertinya tidak ada target, yang penting mereka dalam waktu 3 sampai 6 itu sudah bisa mengikuti pembelajaran dengan metode ini.
10.	Bagaimana evaluasi saat selesai pembelajaran kitab kuning menggunakan metode <i>Amtsilati</i> ?	Baca kitab, menerjemahkan, mengi'rob, mepreteli nahwu dan shorofnya.
11.	Bagaimana pelaksanaan metode <i>Amtsilati</i> sebelumnya di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Al-Rifa'ie ?	Untuk pelaksanaan sebelumnya santri-santri selalu ada peningkatan dalam

		pembelajaran karena metode ini sangat mudah digunakan oleh santri-santri dalam membaca, memahami, menerjemahkan.
12.	Bagaimana penilaian untuk mengukur peningkatan kemampuan santri dalam menerjemahkan kitab kuning sebelum dan sesudah menggunakan metode <i>Amtsilati</i> ?	Untuk penilaian sebelum dan sesudah itu kita ukur dari kesehariannya, ujian-ujiannya, dan rapat di akhir semester.
13.	Apakah terjemahan kitab kuning yang dituliskan santri itu sudah ada yang di publikasikan ?	Sudah ada tapi hanya dikonsumsi oleh santri-santri Al-Rifa'ie sendiri.
14.	Bagaimana peningkatan santri dalam menerjemahkan kitab kuning dengan menggunakan metode <i>Amtsilati</i> ?	Untuk peningkatannya tentu selalu meningkat disetiap tahunnya karena bimbingan dari guru pengajarnya dengan baik.

Transkrip Wawancara dengan Waka Kurikulum di Pondok Pesantren

Modern Al-Rifa'ie

A. Identitas Informan

1. Nama : Ustad. Asad Malik
2. Hari/tanggal wawancara : Selasa 23 Februari 2021
3. Waktu : 16.00 WIB
4. Jabatan : Waka Kurikulum

B. Sasaran Wawancara

1. Perencanaan metode *Amsilati* dalam pembelajaran kitab kuning kelas VII di Pondok Pesantren Modern Al-RIFA'IE.
2. Pelaksanaan metode *Amsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemahkan kitab kuning pada santri kelas VII di Pondok Pesantren Modern Al-RIFA'IE.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa kurikulum yang digunakan untuk santri kelas VII ini ?	Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum salafiyah.
2.	Apa tujuan adanya metode <i>Amsilati</i> ini untuk santri kelas VII ?	Sebenarnya tujuannya <i>amsilati</i> adalah untuk mempermudah mubtadi' dalam memahami dasar atau landasan bahasan kitab kuning seperti itu jadi hanya mempermudah sebagai alat saja, garis besarnya sebagai pengenalan saja, memahami kitab-kitab kuning, untuk menerjemahkan sih bisa bahkan juga bisa memahami al murod atau kajian dalam kitab itu lebih tepatnya jadi metode ini bisa untuk menerjemahkan.
3.	Apakah materi yang disampaikan ketika pembelajaran metode <i>Amsilati</i> itu disampaikan dengan secara bertahap ?	Jadi kalau disini memang metodenya disampaikan secara bertahap dan bergantian dengan pelajaran yang lainnya.
4.	Apa media yang digunakan ketika pembelajaran kitab kuning	Iya, kalau disini menggunakan kitab ta;lim muta'alim dan ada juga sih kitab

	menggunakan metode <i>Amtsilati</i> ?	lainnya yang di khususkan mubtadi' itu ta'lim muta'alim.
5.	Berapa waktu yang dibutuhkan ketika pembelajaran kitab kuning menggunakan metode <i>Amtsilati</i> ?	Kalau waktu kita membutuhkan hanya 2 jam, 1 jam kita bagi 1 jam pertama kita kasih materinya terlebih dahulu dan yang 1 jam yang ke 2 itu untuk mereka, kita beri pertanyaan-pertanyaan ini fi'ilnya apa, zamannya apa, jadi bukan hanya materi prakteknya biar dia lebih memahami juga. Langsung kita terjunksan pada kitabnya kita praktekkan pada kitab mereka, biar mereka tau apa pengertian dari <i>amtsilati</i> yang dia pelajari waktu itu mbak.
6.	Apakah ada target tersendiri untuk mencapai pembelajaran kitab kuning menggunakan metode <i>Amtsilati</i> ?	Untuk pembelajaran pasti <i>wonten</i> targetlah ysng harus dicapai ya targetnya dalam pembelajaran mereka harus bisa membaca dan memurodi.
7.	Bagaimana evaluasi saat selesai pembelajaran kitab kuning menggunakan metode <i>Amtsilati</i> ?	Untuk evaluasi diadakan ulangan harian tiap 2 minggu sekali <i>dados lare-lare mboten supe kale pelajaran seng pun dipelajari</i> .
8.	Bagaimana perencanaan Ustad/ Ustadzah ketika pembelajaran metode <i>Amtsilati</i> ?	Kalau rencana <i>niki kados</i> tujuan <i>enggeh</i> mempelajari ilmu <i>amtsilati</i> , tujuan atau <i>rencana e enggeh sepados o lare-lare niku</i> mengerti atau dapat memahami kitab yang akan dipelajari, <i>supados o mboten</i> ketinggalan <i>ngoten loh</i> mbak <i>damel</i> pelajaran <i>ing kang</i> selanjute.
9.	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran metode <i>Amtsilati</i> yang diberikan Ustad/ Ustadzah kepada santri ?	Untuk metode pelaksanaan kita beragam cara salah satu e, kita melakukan terlebih dahulu pengenalan, namanya ini yang dipelajari ilmu-ilmu klasik <i>enggeh</i> untuk zaman sekarang untuk anak-anak mempelajari ilmu <i>amtsilati</i> lebih tepatnya sangat kuran maka dari itu kita melakukan pengenalan terlebih dahulu kita

		sambungkan pada kehidupan kan bisa saja mbak untuk mempermudah gampangannya biar mereka lebih simpatik untuk mempelajari atau semangat seperti itu mbak.
10.	Bagaimana penilaian untuk mengukur peningkatan kemampuan santri dalam menerjemahkan kitab kuning sebelum dan sesudah menggunakan metode <i>Amtsilati</i> ?	Untuk sebelumnya mereka sangat kesulitan untuk menerjemahkan kitab kuning, setelah mempelajari <i>amtsilati</i> enggeh mereka menerjemahkan sedikit demi sedikit , atau bertahap seperti itu mbak.
11.	Bagaimana cara untuk melihat ketepatan santri dalam memberikan makna dari setiap mufrodadnya ?	Untuk melihat ketepatannya kita tinggal berikan pertanyaan dari situ kita bisa mengetahui dugi santri jawab, kita dapat mengetahuikan mbak santrinya ini paham betul atau ada yang tertinggal seperti itu
12.	Apakah terdapat kesesuaian hasil terjemahan dengan isi yang terdapat pada kitab ?	Kalau sesuai sih, bisa dilihat dari ketika membaca mereka membaca atau intonasi membacanya itu langsung bisa intonasinya enak didengar ya insyaallah mereka sudah paham dari lafadz yang dia baca tersebut, kalau memurodi juga dia bisa memahami ya otomatis mereka bisa mengerti.
13.	Bagaimana jika ada santri yang merasa kesulitan dalam menerjemahkan kitab kuning menggunakan metode <i>Amtsilati</i> ?	Kalau untuk kesulitan santri-santri, enggeh kami dalam satu kelas kita shareing dibagi kelompok perkelompok itu mbak untuk mempermudah santri-santri memahami <i>amtsilati</i> tersebut mbak, misalkan dia belum paham dalam satu kelas tersebut dia bisa tanya kepada teman sekelompoknya seperti itu mbak.
14.	Bagaimana peningkatan santri dalam menerjemahkan kitab kuning dengan menggunakan metode <i>Amtsilati</i> ?	Untuk peingkatan dalam mempelajari <i>amtsilati</i> enggeh mereka, enggeh kalau dia bisa dia pasti bisa mempelajari dengan baik ngoten.

Transkrip Wawancara dengan Ustad atau Ustadzah di Pondok Pesantren Modern
Al-Rifa'ie

A. Identitas Informan

1. Nama : Ustadzah. Latifatur Rohma
2. Pekerjaan : Ustadzah/ Guru
3. Hari/tanggal wawancara : Jum'at 25 Februari 2021
4. Waktu : 12.10
5. Jabatan : Pengajar Metode *Amtsilati*

B. Sasaran Wawancara

1. Perencanaan metode *Amtsilati* dalam pembelajaran kitab kuning kelas VII di Pondok Pesantren Modern Al-RIFA'IE.
2. Pelaksanaan metode *Amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemahkan kitab kuning pada santri kelas VII di Pondok Pesantren Modern Al-RIFA'IE.
3. Bagaimana peningkatan kemampuan menerjemahkan santri kelas VII setelah pelaksanaan metode *Amtsilati*.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa tujuan adanya metode <i>Amtsilati</i> ini untuk santri kelas VII ?	Jadi metode <i>amtsilati</i> ini fungsinya untuk meningkatkan agar santri kelas 7 ini dapat membaca kitab kuning dengan baik dan benar.
2.	Apakah materi yang disampaikan ketika pembelajaran metode <i>Amtsilati</i> itu disampaikan dengan secara bertahap ?	Iya dilakukannya secara bertahap karena punya step by step biar keseluruhannya bisa semua jadi segala sesuatu kan ada prosesnya contohnya pertama mungkin menulis huruf hijjaiyah dengan baik dan benar terus selanjutnya ditingkat membaca tulisan sendiri makna i step yaa bertahap supaya yang diajarkan itu

		sistematis.
3.	Apa media yang digunakan ketika pembelajaran kitab kuning menggunakan metode <i>Amtsilati</i> ?	Enggeh media yang digunakan enggeh ini kitab ta'lim muta'alim yang menerangkan tentang akhlak kemudian kitab amtsilati sendiri, buku panduan amtsilati, terus medianya juga dengan buku amtsilati tasrifiyah ya dan media-media yang lain yang bisa mendukung pembelajaran metode <i>amtsilati</i> ini.
4.	Berapa waktu yang dibutuhkan ketika pembelajaran kitab kuning menggunakan metode <i>Amtsilati</i> ?	Untuk targetnya berapa waktu itu sekitar 3 bulan supaya itu mereka juga dapat mengikuti pembelajaran menggunakan metode amtsilati ini dengan baik dan mampu mengimplementasikan ke kitab-kitab selain ta'lim tadi gitu.
5.	Apakah ada target tersendiri untuk mencapai pembelajaran kitab kuning menggunakan metode <i>Amtsilati</i> ?	Iya, semua itu ada targetnya jadi target, segala sesuatu pastikan harus ada targetnya, <i>goal</i> nya, tujuan, targetnya sama kayak metode amtsilati ini harus ada targetnya, yaitu mereka mampu, targetnya itu mencetak santri yang mampu membantu membaca kitab-kitab kuning, kitab-kitab salaf, dan mampu juga menerjemahkan kitab tersebut dalam bahasa Indonesia sehingga mereka juga apa ya memberikan manfaat pada orang lain ketika mereka bisa menerjemahkan kemudiankan ditulis sama mereka, mereka juga memublishnya kepada semua orang.
6.	Bagaimana evaluasi saat selesai pembelajaran kitab kuning menggunakan metode <i>Amtsilati</i> ?	Kalau evaluasinya mereka sih setoran kepada pengajar apa yang telah us pengajarnya ini dektekan berupa makna jadi didektekan didengarkan ditulis kembali oleh santri lah evaluasinya dengan mereka membaca kembali kitab tersebut yang disetorkan kepada ustadzahnya, setelah setoran baru evaluasinya lagi baru mereka mencoba menerjemahkan kitab tersebut, kalau

		evaluasi keseluruhan sih umumnya ini ada ujian akhir semesternya, atau bahasanya qiro'atul kutub itu.
7.	Apakah pada awal pembelajaran santri selalu diberikan motivasi terlebih dahulu ?	Untuk motivasi sebelum pelajaran ada karena dengan memotivasi santri mereka bisa semangat, semangat untuk belajar kitab terus membangkitkan yang loyo-loyo dengan pelajaran sebelumnya atau yang kemarin-kemarin, jadi motivasi ada.
8.	Bagaimana cara mendektekan kepada santri saat pembacaan kitab kuning menggunakan bahasa Jawa pegon ?	Cara mendektekannya itu kalau saya sendiri sih umumnya dektekan dulu arabnya kayak imla' kayak gitu didektekan kemudian terus mendektekan makna jawanya setelah makna jawa ini mbak-mbak disuruh menerjemahkan apa yang dimaknai itu tadi, kalau ada kata-kata yang sulit bagi merkea langsung di tanyakan.
9.	Apakah Ustad/ Ustdzah menjelaskan kembali tentang materi yang ada dalam kitab kuning yang telah dibacanya ?	Iya, yang sudah dimaknai itu, yang sudah dibaca itu pasti di jelaskan lagi dengan contoh-contoh yang lebih realita, supaya apa? Supaya mbak-mbak kelas 7 bisa langsung menangkap, langsung faham gitu.
10.	Apakah setiap santri diharuskan menerjemah kitab kuning tersebut dalam bahasa Indonesia menggunakan metode <i>Amsilati</i> untuk lebih memahami santri ?	Enggeh, diharuskan menerjemahkan menggunakan bahasa Indonesia, karena kenapa ? karena bahasa Indonesia ini bahasa yang memang apa namanya, internasional eh bukan internasional sih, bahasa Indonesia kayak berbagai daerah pasti tahu, maka mereka harus menggunakan bahasa Indonesia dalam menggunakan metode amsilati ini dalam menerjemahkan, misalkan saya orang malang terus orang kalimantan kalau saya pakai bahasa jawa kan kasihan kalau enggak tahu, jadi karena bahasa Indonesia bahasa kita gitu, jadi ya pake bahasa Indonesia gitu.

11.	Apa evaluasi yang diberikan setiap Ustad/ Ustdzah setelah pembelajaran selesai ?	Evaluasinya itu bisanya sebuah perintah mereka untuk menerjemahkan ulang tulisan yang sudah diterjemahkan itu dengan baik dan benar, evaluasinya ya itu tadi, kemudian membacakan qiro'atul kutub jadi setelah menerjemahkan apa namanya ? disetorkan kembali kepada pengajar.
12.	Apa tujuan dari peningkatan kemampuan menerjemahkan kitab kuning yang menggunakan metode <i>Amsilati</i> ?	Tujuannya ya supaya mengasah otak mereka dalam menulis dan menerjemahkan dengan baik dan benar menggunakan metode <i>amsilati</i> ini.
13.	Bagaimana penilaian untuk mengukur peningkatan kemampuan santri dalam menerjemahkan kitab kuning sebelum dan sesudah menggunakan metode <i>Amsilati</i> ?	Untuk penilaiannya sebelum kita lihat, kan kalau penilaian, kita lihat kesehariannya dia aktif apa enggak terus evaluasi-evaluasi perhariannya itu gimana terus apa dia sudah meningkat perkembangannya melejit apa gimana, terus kita adakan ujian akhir yang mana ujian akhir ini kita ambil nilainya, kita lihat hasil akhirnya itu, dan diumumkan ketika rapotan jadi kalau semakain hari dia lebih baik ya berarti ada peningkatan ya kalau rapotnya nanti lebih tinggi maksudnyakan rapotnya baik berarti ada peningkatan.
14.	Bagaimana cara untuk melihat ketepatan santri dalam memberikan makna dari setiap mufrodadnya ?	Iya caranya kan tadi diadakan qiro'atul kutub atau baca kitab atau kalau bahasa kuliahnya itu literasi jadi, mereka membaca makna yang benar mana yang salah, dan diadakan lagi taftisyul kutub pemeriksaan kitabnya jadi tau mana yang tepat mana yang salah gitu.
15.	Apakah ada ketepatan santri dalam pemilihan kata dalam menerjemahkan kitab kuning ?	Iya penjelasannya hampir sama seperti yang sebelum-sebelumnya yang penting kata itu tepat sesuai dengan kalimat sebelum aatau sesudahnya agar mempermudah pembacanya juga dan harus sesuai supaya tidak menimbulkan

		prespektif-prespektif yang banyak padahal cuma satu aslinya.
16.	Apakah terdapat kesesuaian hasil terjemahan dengan isi yang terdapat pada kitab ?	Iya, harus ada kesesuaian dalam menerjemahkan itu, harus sesuai dengan isinya kalau enggak sesuai nanti menimbulkan arti yang berbeda.
17.	Apakah santri harus memperhatikan kaidah nahwu dan shorof dalam menerjemahkan kitab kuning tersebut ?	Harus karena nahwu sahorof ini satu kesatuan karena, kita harus juga bisa menentukan fa'ilnya siapa maf'ulnya siapa jadi taulah mana yang jadi subjek predikat terus kayak contoh <i>faa'la</i> dikasih tasydid kan berbeda lagi maknanya jadi harus sesuai kaidah nahwu dan shorof.
18.	Bagaimana melihat kejelasan struktur yang mudah dipahami oleh pembaca ketika selesai menerjemahkan kitab kuning tersebut ?	Iya kalau sebelumnya sudah jelas terus sesuai dengan kitab maka hal tersebut dapat menjelaskan juga penjelasan terjemahan tersebut ini lebih mudah dipahami oleh pembaca.
19.	Apakah hasil terjemahan yang dituliskan oleh santri itu menggunakan ejaan yang baik dan benar ?	Iya, selalu menggunakan ejaan yang baik dan benar jadi kalau ada terjemahan yang tidak jelas anak-anak saya suruh bacakan dibahas bersama-sama sehingga menjadi titik terang bagi yang enggak jelas itu tadi biar lebih jelas dan mampu untuk diterjemahkan dengan baik dan benar.
20.	Apakah terjemahan yang telah dituliskan oleh santri tersebut mudah dimengerti oleh pembacanya ?	Iya, selalu alhamdulillahnya mudah di mengerti karena memangkan dari pemilihan kata itu diambil yang paling gampang sehingga pembaca yang lain itu bisa langsung paham.
21.	Apakah selalu ada penjelasan tersendiri ketika ada istilah-istilah yang kurang dipahami ?	Ada penjelasan karena memang kalau anak-anak ini kalau ada istilah yang kurang dipahami itu pasti langsung ditanyakan kemudian di jelaskan dan shareing kepada sesama.
22.	Apakah santri dapat menerjemahkan dengan menggunakan kosa kata yang mudah untuk dimengerti ?	Iya, santri ini juga dituntut menerjemahkan dengan kosa kata yang dapat di pahami sehingga pembaca lebih mudah paham.

23.	Apakah sudah terbukti bahwa hasil terjemahan tersebut sudah menggunakan bahasa yang baik dan benar ?	Iya, alhamdulillahnya kalau disini sudah terbukti karena, apa namanya ketepatan, kesesuaian, dan kejelasan dari terjemahan tersebut sehingga otomatis sudah menggunakan bahasa yang baik dan benar.
24.	Apa yang dilakukan santri jika ada terjemahan yang tidak dapat diubah maknanya ?	Kalau terjemahannya yang tidak di ketahui atau tidak dapat diubah maknanya bisa langsung ditanyakan kepada saya kalau ada makna yang tidak dapat di ubah maknanya gitu, jadi dibahas bersama-sama mencari titik temu agar bisa nyambung gitulah.
25.	Apakah dalam menerjemahkan itu harus memahami karakteristik bahasa yang digunakan seperti <i>fi'liyah, fi'il, fa'il</i> ?	Iya harus, harus ini apa namanya harus memahami karakteristik bahasa <i>fi'liyah, fi'il, fa'il</i> karena apa berpengaruh pada suatu kalimat itu sendiri karena nanti bisa menentukan mana subjek mana objeknya seperti itu.
26.	Apakah santri dapat menerjemahkan secara kontekstual ?	Alhamdulillah sudah ada karena mereka mampu menerjemahkan secara konteks gitu, tekstualnya mereka sudah bisa jadi kontekstualnya pasti bisalah.
27.	Apakah terjemahan kitab kuning yang dituliskan santri itu ada yang di bukukan ?	Iya, alhamdulillah setiap sesudah khatam kita kan sudah diterjemahkan itu nanti ada proses pengetikan, setelah pengetikan baru nanti kita buku kan, alhamdulillah di pondok Al-Rif'ie sendiri sudah banyak kitabnya contohnya salah satunya ada kitab adabul fiddin, yang mana itu pengajiannya langsung bersama kyai bas dulu sudah di bukukan alhamdulillah.

Transkrip Wawancara dengan Ustad atau Ustadzah di Pondok Pesantren Modern
Al-Rifa'ie

A. Identitas Informan

1. Nama : Ustadzah. Ella Amalia
2. Pekerjaan : Ustadzah/ Guru
3. Hari/tanggal wawancara : Senin 01 Maret 2021
4. Waktu : 10.00 WIB
5. Jabatan : Pengajar Metode *Amsilati*

B. Sasaran Wawancara

1. Perencanaan metode *Amsilati* dalam pembelajaran kitab kuning kelas VII di Pondok Pesantren Modern Al-RIFA'IE.
2. Pelaksanaan metode *Amsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemahkan kitab kuning pada santri kelas VII di Pondok Pesantren Modern Al-RIFA'IE.
3. Bagaimana peningkatan kemampuan menerjemahkan santri kelas VII setelah pelaksanaan metode *Amsilati*.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa tujuan adanya metode <i>Amsilati</i> ini untuk santri kelas 7 ?	Yang pertama adalah agar santri itu mengenal ilmu shorof, karena dalam ilmu shorof kita mempelajari tentang perubahan-perubahan lafad dari lafad satu dari makna satu ke makna yang lain seperti itu jadi dengan kita menggunakan <i>amsilati tasrifiyah</i> itu kita dapat menemukan makna yang dituju seperti itu, dan untuk memurod i lebih mudah menggunakan <i>amsilati</i> karena contohnya seperti ini ketika kita punya lafad <i>Dhoroba</i> itukan memukul dia fi'il madhi lah itu kita cari misalkan ada lafad <i>Dhooribun</i> apa shigotnya jadi kita

		tau oh <i>Dhoribun</i> dia memiliki shigot orang yang memukul isim fa'il seperti itu, jadi ketika memakai <i>amtsilati</i> itu lebih mudah sekali menuju atau mendapatkan makna yang kita inginkan.
2.	Apakah materi yang disampaikan ketika pembelajaran metode <i>Amtsilati</i> itu disampaikan dengan secara bertahap ?	Untuk tahapan-tahapannya itu pasti ada karena ini kan kelas 7 ya jadi mereka baru masuk itu kita kenalkan, kita suruh baca terus karena dengan membaca mereka akan terbiasa, dan dengan membaca mereka pasti menemukan keganjalan-keganjalan <i>loh ini kok gini loh ini kok gini kayak gitu</i> contohnya saja fi'il amr hamzah washol yang ada dalam fi'il amr di tasrif istilahi itukan berbeda-beda itu tergantung dengan a'in fiil di fi'il mudhori'nya jadi kayak gitu, jadi untuk anak baru kita biasakan untu membaca, dibaca dulu semua dibaca dulu setelah dibaca baru kita terangkan satu persatu yang pertama dari tasrif istilahi dulu tasrif istilahi ada 6 bab iya kan, <i>ada ini ini ini</i> kemudian kita kasih pemahaman sighthnya apa, wazannya apa, wazan itu yang mana, sighth itu yang mana, muthobakoh itu yang seperti apa, seperti itu, jadi setelah mereka mengerti apa itu wazan, apa itu sighth, apa itu muthobakoh, jadi mereka bisa menimbang dari lafadz yang tidak ada di <i>amtsilati</i> bisa menyamakan lafad ini sama dengan lafad yang ada di tasrif oh berarti maknanya seperti ini seperti itu.
3.	Apa media yang digunakan ketika pembelajaran kitab kuning menggunakan metode <i>Amtsilati</i> ?	Menurut saya kalau kita menggunakan <i>amtsilati tasrifiyah</i> itu bisa langsung menerjemahkan atau tidak karena kita mengerti kedudukan lafadznya itu menjadi apa gitu, dan kitakan kalau belajar itu juga langsung diaplikasikannya itu lewat kitab-kitab

		<p>kuning biasanya kalau kita di pondok itu ada yang memakai kitab ta'lim muta'alim, kemudian ditunjang dengan adanya kitab <i>amtsilati tasrifiyah</i> tentunya dari situ mereka ketika kita membacakan makna terus kemudian kita mreteli bahasanya di pondok itu misalkan ada lafadz itu di preteli kayak lafadz <i>dhoroba</i> dia shigotnya apa bina'nya apa terus ikut wazan bab berapa kayak gitu jadi satu lafadz itu dipreteli mereka tetep membaca kitab dan juga melihat dari kitab <i>amtsilati</i> jadi, antara kitab yang dibaca ta'lim muta'alim itu tadi dengan kitab <i>amtsilati</i> sangat berkesinambungan sekali seperti itu.</p>
4.	<p>Berapa waktu yang dibutuhkan ketika pembelajaran kitab kuning menggunakan metode <i>Amtsilati</i> ?</p>	<p>Untuk waktu selama pembelajaran dikelas itu kita 2 jam pelajaran 1 jam pelajaran 30 menit jadi untuk waktunya 2 jam itu sudah cukup sekali tapi yaitu kita butuh yang namanya mutholaah jadi apa ya, belajaran itu enggak hanya disitu saja kita juga ada yang namanya halaqohkan jadi setiap hari mereka diasah kembali gitu, di formal mereka ada pelajaran shorofnya pake <i>amtsilathi</i> kemudian dihalaqoh mereka dimutholaah lagi jadi mereka enggak sampai lupa jadi selama 3 sampai 6 tahun di pesantren itu diusahakan mereka itu bisa menguasai <i>amtsilati</i> untuk lafadz-lafadz yang bisa di tasrif itu yang mana yang tidak bisa di tasrif itu yang mana seperti itu.</p>
5.	<p>Apakah ada target tersendiri untuk mencapai pembelajaran kitab kuning menggunakan metode <i>Amtsilati</i> ?</p>	<p>Untuk target ada karena setiap bulan itu ada ujian, jadi ujian yang namanya itu qiro'atul kutub setiap bulan jadi mereka, bukan hanya belajara saja tapi di uji apakah sudah ada perkembangan atau</p>

		tidak seperti itu, kalau mereka gak ada perkembangan berarti mereka ya harus remifi seperti itu harus belajar lagi dan ujian lagi.
6.	Bagaimana evaluasi saat selesai pembelajaran kitab kuning menggunakan metode <i>Amtsilati</i> ?	Untuk evaluasi setiap selesai pembelajaran itu ada, jadi kami memberikan pertanyaan terus kemudian memberikan pertanyaan kepada seluruh santri yang pertama dites dengan apa yang sudah kita sampaikan terus kemudian kita tibak i satu-satu kalau belum bisa kita ajari dia sampai bisa kalau kita sudah menyampaikan tapi waktunya sudah habis kita menggunakan tutor sebaya seperti itu temannya yang mengajari.
7.	Apakah pada awal pembelajaran santri selalu diberikan motivasi terlebih dahulu ?	Kalau untuk motivasi itu tidak setiap pembelajaran karena cerita itu akan cenderung ke ngantuk seperti itu, kalau saya awal itu mereka saya suruh baca, baca semua sampai semua terbaca semua pokoknya, jadi enggak ada yang enggak baca, karena dengan membaca mereka itu akan <i>ceket</i> bahasanya itu apa ya, mereka itu akan cepat menangkap jadi ketika ada lafadz dia itu peka gitu, jadi akan kalau kita sering membaca itu akan melatih kepekaannya mereka gitu , jadi kalau untuk saya sendiri untuk motivasi pasti ya ada tapi tidak setiap saya masuk karena menurut saya kalau motivasi yang bentuknya cerita itu akan cenderung ngantuk merekanya.
8.	Bagaimana cara mendektekan kepada santri saat pembacaan kitab kuning menggunakan bahasa Jawa pegon ?	Untuk cara mendektekannya, karena ini kelas 7 ya mereka berawal mereka datang dari beberapa latar belakang yang berbeda jadi ada pembelajaran, yang pertama ada yang menulis dan membaca pego ya pertama itu dulu setelah lancar nanti baru mereka di dektekan makna

		pego dan membacanya enggak langsung cepet dicek rujukannya benar atau tidak, tulisan pegonya benar atau tidak begitu. Jadi kita sebagai pengajar juga harus mengerti kondisi siswa atau santri yang ada di kelas tersebut.
9.	Apakah Ustad/ Ustdzah menjelaskan kembali tentang materi yang ada dalam kitab kuning yang telah dibacanya ?	Untuk menjelaskan materi yang sudah disampaikan itu sangat penting karena kita sudah terbiasa dengan mutholaah dengan adanya mutholaah mereka akan lebih mudah mengingat kembali pelajaran yang sudah lalu.
10.	Apakah setiap santri diharuskan menerjemah kitab kuning tersebut dalam bahasa Indonesia menggunakan metode <i>Amsilati</i> untuk lebih memahami santri ?	Untuk apa namanya memurodinya menerjemahkan kalau disini bahasanya memurodi kalau untuk memurordi semuanya itu wajib tapi tidak semua santri itu bisa, jadi biasanya saya itu membuat firqoh atau kelompok-kelompok belajar dan dimana disitu mereka belajar bersamal, bekerjasama untuk saling bertukar pikiran agar saling bisa menemukan murod yang tepat.
11.	Apa evaluasi yang diberikan setiap Ustad/ Ustdzah setelah pembelajaran selesai ?	Untuk evaluasi setiap selesai pembelajaran itu ada, jadi kami memberikan pertanyaan terus kemudian memberikan pertanyaan kepada seluruh santri yang pertama dites dengan apa yang sudah kita sampaikan terus kemudian kita tibak i satu-satu kalau belum bisa kita ajari dia sampai bisa kalau kita sudah menyampaikan tapi waktunya sudah habis kita menggunakan tutor sebaya seperti itu temannya yang mengajari.
12.	Apa tujuan dari peningkatan kemampuan menerjemahkan kitab kuning yang menggunakan metode <i>Amsilati</i> ?	Kalau untuk tujuannya seperti yang saya sebutkan itu tadi mereka bisa lebih mudah menemukan makna yang mereka kehendaki, terus untuk peningkatannya ada atau tidak ya pasti ada karena yang awalnya mereka tidak tahu apa-apa tidak

		tahu mengenai bahasa arab asal makna dari bahasa arab tersebut itu mereka jadi tahu oh kalau apa namanya berubah lafadz berarti maknanya juga berubah.
13.	Bagaimana penilaian untuk mengukur peningkatan kemampuan santri dalam menerjemahkan kitab kuning sebelum dan sesudah menggunakan metode <i>Amtsilati</i> ?	Kalau penilaian sendiri itu bisa diukur yang pertama itu dari sehari-harinya dia ketika kita memberikan pertanyaan seperti itu, bisa diukur dari situ, yang kedua bisa diukur ketika ada ujian bulanan itu, itu akan terlihat mana mereka yang sudah mampu dan mana mereka yang belum mampu.
14.	Bagaimana cara untuk melihat ketepatan santri dalam memberikan makna dari setiap mufrodadnya ?	Melihat ketepatannya itu dari ketika kita mengkoreksi makna yang sudah saya beri ketika kelompokan tadi itu.
15.	Apakah ada ketepatan santri dalam pemilihan kata dalam menerjemahkan kitab kuning ?	Melihat ketepatannya itu dari ketika kita mengkoreksi makna yang sudah saya beri ketika kelompokan tadi itu.
16.	Apakah terdapat kesesuaian hasil terjemahan dengan isi yang terdapat pada kitab ?	Untuk kesesuaian karena mereka masih baru jadi itu prosentasenya sekitar 70 % tapi apa mereka itu peningkatannya bagus sekali dengan adanya tutor sebaya tadi mereka yang enggak bisa itu jadi ikut-ikut bisa.
17.	Apakah santri harus memperhatikan kaidah nahwu dan shorof dalam menerjemahkan kitab kuning tersebut ?	Untuk memperhatikan kaidah nahwu dan shorof itu pasti karena ketika tidak sesuai dengan kaidah maka juga maknanya juga akan berubah dan tidak pas.
18.	Bagaimana melihat kejelasan struktur yang mudah dipahami oleh pembaca ketika selesai menerjemahkan kitab kuning tersebut ?	Untuk memahami kejelasan itu ya benar merivew kembali dan mecocokkan dengan teman-temannya yang lain jadi mereka faham itu dari kerja kerasnya dia sendiri terus kemudian mereka berfikir lebih cocok dengan temannya yang kelompok yang lainnya dari situ mereka akan membenarkan.

19.	Apakah hasil terjemahan yang dituliskan oleh santri itu menggunakan ejaan yang baik dan benar ?	Untuk ejaan baik dan benar menurut saya sudah karena apa kita kan tidak hanya 1 orang saja ya, bukan jawaban dari 1 firqoh saja ya tapi dikumpulkan dari firqoh-firqoh lain jadi menurut saya itu sudah membantu sekali untuk merangkai kata-kata yang baik.
20.	Apakah terjemahan yang telah dituliskan oleh santri tersebut mudah dimengerti oleh pembacanya ?	Kalau untuk bisa di pahami atau tidak sejauh ini bisa dipahami oleh seluruh santri.
21.	Apakah selalu ada penjelasan tersendiri ketika ada istilah-istilah yang kurang dipahami ?	Kalau menjelaskan lafadz-lafadz yang enggak bisa itu ketika memurodi bersama mereka kan mesti ada lafadz yang <i>musykil</i> atau lafadz yang tidak dipahami mereka langsung tanya aja ke pengajarnya baru kita jawab gitu.
22.	Apakah santri dapat menerjemahkan dengan menggunakan kosa kata yang mudah untuk dimengerti ?	Sangat bisa sekali karena kita disini kalau menerjemahkan itu enggak yang apa namanya enggak yang <i>saklek</i> atau tekstual ya tapi kita yang lebih dengan menggunakan kata-kata yang memahamkan gitu.
23.	Apakah sudah terbukti bahwa hasil terjemahan tersebut sudah menggunakan bahasa yang baik dan benar ?	Iya sudah terbukti karena mereka setiap tahun sudah menerbitkan terjemah-terjemah kitab yang kita pake sendiri contohnya seperti lubabul hadits, adabul fidin, itu sudah diterbitkan dan diketik jadi itu salah satu bukti bahwa mereka sudah bisa memahami dan menerjemahkan kitab yang menggunakan bahasa yang tidak sulit.
24.	Apa yang dilakukan santri jika ada terjemahan yang tidak dapat diubah maknanya ?	Kalau ada apa lafadz yang tidak diketahui maknanya atau tidak tahu artinya ya mereka akan mencari dikamus pertama yang kedua kamus salafi itu karena kita kan pake makna jawa jadi dari situ kita tau apa sih bahasa Indonesianya gitu, kemudian kalau sudah melihat dikamus jawa itu enggak

		ada mereka tanya ke pengajar nya.
25.	Apakah dalam menerjemahkan itu harus memahami karakteristik bahasa yang digunakan seperti <i>fi'liyah, fi'il, fa'il</i> ?	Kalau menurut saya itu ya juga harus di pahami dan harus di mengerti karena kalau kita enggak tahu bentuk <i>fi'il</i> nya itu apa enggak tau itu isim atau <i>fi'il</i> , lah itu juga akan bingung juga gitu, kalau kita tahu isim <i>fi'il</i> kan itu akan mempermudah mana yang kata kerja dan mana yang kata benda.
26.	Apakah santri dapat menerjemahkan secara kontekstual ?	Untuk menerjemahkan secara kontekstual itu sudah bisa tapi untuk kelas 7 itu pasti ada tahapannya jadi enggak semua langsung bisa, tapi pasti ada 1 atau 2 orang 50% bisa 50% belum bisa tapi itu tadi kita menggunakan tutor sebaya itu sehingga mempermudah pembelajaran.
27.	Apakah terjemahan kitab kuning yang dituliskan santri itu ada yang di bukukan ?	Ada yang sudah ada yang belum tapi kebanyakan sudah ketika mereka mengkaji kitab kuning memurodi itu bisanya ada juga catatan kakinya itu setelah itu dibukukan dan dikonsumsi sendiri.

Transkrip Wawancara dengan Ustad atau Ustadzah di Pondok Pesantren Modern
Al-Rifa'ie

A. Identitas Informan

1. Nama : Ustadzah Iftin Mufariha
2. Pekerjaan : Ustadzah/ Guru
3. Hari/tanggal wawancara : Senin 01 Maret 2021
4. Waktu : 13.00 WIB
5. Jabatan : Pengajar (Badal/Pengganti) metode *Amtsilati*

B. Sasaran Wawancara

1. Perencanaan metode *Amtsilati* dalam pembelajaran kitab kuning kelas VII di Pondok Pesantren Modern Al-RIFA'IE.
2. Pelaksanaan metode *Amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemahkan kitab kuning pada santri kelas VII di Pondok Pesantren Modern Al-RIFA'IE.
3. Bagaimana peningkatan kemampuan menerjemahkan santri kelas VII setelah pelaksanaan metode *Amtsilati*.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa tujuan adanya metode <i>Amtsilati</i> ini untuk santri kelas VII ?	Metode <i>amtsilati</i> ini sendiri agar santri itu bisa membaca dan menerjemahkan kitab kuning mbak.
2.	Apakah materi yang disampaikan ketika pembelajaran metode <i>Amtsilati</i> itu disampaikan dengan secara bertahap ?	Iya, bener mbak disampaikannya secara bertahap yang terpenting mereka bisa memaknai, memurodi kitab kuning itu sendiri. Dan bahasa Indonesianya itu menerjemahkan.
3.	Apa media yang digunakan ketika pembelajaran kitab kuning menggunakan metode <i>Amtsilati</i> ?	Biasanya medianya itu kita menggunakan ta'lim muta'alim mbak, bisa juga kitab <i>amtsilati</i> , dan lain-lain.
4.	Berapa waktu yang dibutuhkan ketika pembelajaran kitab kuning menggunakan metode <i>Amtsilati</i> ?	Biasanya itu 2 jam pelajaran mbak, jadi satu jam itu untuk mutholaah atau mengulang kembali pelajaran yang kemarin satu jam selanjutnya itu biasanya untuk materi yang disampaikan untuk hari ini.
5.	Apakah ada target tersendiri untuk mencapai pembelajaran kitab kuning menggunakan metode <i>Amtsilati</i> ?	Nah, kalau mereka itu sudah bisa menerjemahkan atau tujuan pembelajaran itu berarti mereka bisa mencapai pembelajaran itu mbak.
6.	Bagaimana evaluasi saat selesai pembelajaran kitab kuning menggunakan metode	Bisa sistem setoran sih mbak, biasanya kita suruh mempreteli apa nahwu shorofnya kayak gitu, selain mempreteli

	<i>Amtsilati</i> ?	itu juga menerjemahkan mbak, seperti qiro'atul kutub.
7.	Apakah pada awal pembelajaran santri selalu diberikan motivasi terlebih dahulu ?	Oh jelas mbak, karena tujuan kita kan untuk membuat mereka itu semangat untuk membaca dan menerjemahkan kitab jadi sebagai pengajar harus memberikan motivasi terlebih dahulu untuk mereka.
8.	Bagaimana cara mendektekan kepada santri saat pembacaan kitab kuning menggunakan bahasa Jawa pegon ?	Nah, biasanya mbak-mbak itu disuruh menerjemahkan atau memaknai apa yang saya ajarkan tadi gitu, sebelumnya bahasa pegon dulu baru bahasa Indonesia.
9.	Apakah Ustad/ Ustdzah menjelaskan kembali tentang materi yang ada dalam kitab kuning yang telah dibacanya ?	Iya harus dilakukan mbak untuk pengulang itu harus dilakukan karena agar ilmu yang didapat mereka itu bisa masuk seperti itu mbak, istilahnya mereka itu lebih bisa membaca kitab kuning itu sendiri.
10.	Apakah setiap santri diharuskan menerjemah kitab kuning tersebut dalam bahasa Indonesia menggunakan metode <i>Amtsilati</i> untuk lebih memahami santri ?	Iya, harus mbak karenakan santri sendiri itu dari berbagai daerah ya bukan hanya orang jawa aja tapi ada luar jawa jadi kita menerjemahkan itu menggunakan bahasa Indonesia seperti itu.
11.	Apa evaluasi yang diberikan setiap Ustad/ Ustdzah setelah pembelajaran selesai ?	Jelas mbak, tentunya itu menerjemahkan ulang jadi evaluasinya kita menggunakan kayak sistem qiro'atul kutub atau kalau evaluasi yang lebih besar itu kita terapkan di UAS nya mbak jadi, mereka saat UAS bisa mengulang kembali sekaligus evaluasi dari apa yang mereka dapatkan dari <i>amtsilati</i> ini.
12.	Apa tujuan dari peningkatan kemampuan menerjemahkan kitab kuning yang menggunakan metode <i>Amtsilati</i> ?	Tentunya untuk mengasah otak mbak ya, dalam menulis dan menerjemahkan dengan baik dan benar menggunakan metode ini seperti itu.
13.	Bagaimana penilaian untuk mengukur peningkatan	Jadi, sebelum adanya metode <i>amtsilati</i> ini mungkin mereka kesulitan ya untuk

	kemampuan santri dalam menerjemahkan kitab kuning sebelum dan sesudah menggunakan metode <i>Amtsilati</i> ?	membaca kitab kuning tetapi setelah adanya metode ini mereka itu merasa lebih mudah dan bahkan ada seorang santri yang bilang kalau metode ini itu memang sangat membantu mereka dalam membaca kitab kuning.
14.	Bagaimana cara untuk melihat ketepatan santri dalam memberikan makna dari setiap mufrodadnya ?	Kan tadi kita caranya pake qiro'atul kutub ya mbak jadi, ketika mereka itu kita juga memantau para santri itu untuk membaca kitab kuning itu sendiri, nah kita ada lafadz yang memang secara makna itu kurang tepat ketika mereka itu memaknainya maka saya membantu untuk menerjemahkan dengan kalimat yang lebih tepat.
15.	Apakah ada ketepatan santri dalam pemilihan kata dalam menerjemahkan kitab kuning ?	Nah ketika kita ada lafadz yang memang secara makna itu kurang tepat ketika mereka itu memaknainya maka saya membantu untuk menerjemahkan dengan kalimat yang lebih tepat.
16.	Apakah terdapat kesesuaian hasil terjemahan dengan isi yang terdapat pada kitab ?	Tentunya harus ada kesesuaian dalam menerjemahkan, karena kalau bahasa Arab sendiri ketika harokatnya itu kurang tepat maka akan berbeda makna seperti itu.
17.	Apakah santri harus memperhatikan kaidah nahwu dan shorof dalam menerjemahkan kitab kuning tersebut ?	Harus mbak, adanya nahwu shorof itu merupakan satu kesatuan ya, jadi kita harus bisa menentukan mana sih sebenarnya fi'ilnya fa'ilnya yang mana, ma'ulnya yang mana seperti itu mbak. Dan mempermudah mereka untuk menerjemahkan kitab kuning
18.	Bagaimana melihat kejelasan struktur yang mudah dipahami oleh pembaca ketika selesai menerjemahkan kitab kuning tersebut ?	Ketepatan dan kesesuaian itu mungkin sudah terjadi kejelasan struktur yang mudah dipahami oleh pembaca mbak, jadi ketika sudah tepat dan sesuai maka itu sudah dikatakan kejelasan struktur yang mudah dipahami oleh para santri untuk membaca kitab kuning.

19.	Apakah hasil terjemahan yang dituliskan oleh santri itu menggunakan ejaan yang baik dan benar ?	Iya mbak, harus sesuai dengan EYD ya agar mereka itu bisa memaknai dan mengartikan secara jelas apabila temannya ada yang bolong-bolong kitabnya jadi mereka itu bisa apa istilahnya disini itu nembel kitabnya itu dengan baik gitu mbak.
20.	Apakah terjemahan yang telah dituliskan oleh santri tersebut mudah dimengerti oleh pembacanya ?	Iya, alhamdulillah mereka mengerti karena memang dari pemilihan kata itu sendiri diambil yang sangat-sangat gampang dimengerti.
21.	Apakah selalu ada penjelasan tersendiri ketika ada istilah-istilah yang kurang dipahami ?	Jika memang ada penjelasan yang kurang jelas gitu mbak ya kita biasanya anak-anak langsung angkat tangan mengajukan pertanyaan kepada ustazahnya dan kita langsung mengartikan bahwa sebenarnya ini loh yang dimaksud seperti itu mbak.
22.	Apakah santri dapat menerjemahkan dengan menggunakan kosa kata yang mudah untuk dimengerti ?	Iya mbak jelas, karena kan ketika menerjemahkan itu kosa kata itu harus dapat dipahami sehingga itu pembaca dan mereka sendiri itu bisa paham gitu mbak.
23.	Apakah sudah terbukti bahwa hasil terjemahan tersebut sudah menggunakan bahasa yang baik dan benar ?	Iya mbak, karena ketepatan, kesesuaian itu sudah di uji tadi jadi sudah jelas bahwa bahasa yang digunakan itu memang sudah baik dan benar seperti itu.
24.	Apa yang dilakukan santri jika ada terjemahan yang tidak dapat diubah maknanya ?	Jadi kalau terjemahnya itu tidak diketahui atau tidak dapat diubah maka biasanya santri itu menanyakan pada saya dan saya akan menerangkan dengan penjelasan yang nantinya kita dapat menari benang merah antara saya dan juga mbak-mbak santri
25.	Apakah dalam menerjemahkan itu harus memahami karakteristik bahasa yang digunakan seperti <i>fi'liyah, fi'il, fa'il</i> ?	Harus mbak, karena sebenarnya nahwu dan shorof itu berkesinambungan atau nyambung satu sama lain untuk menerjemah kitab kuning.

26.	Apakah santri dapat menerjemahkan secara kontekstual ?	Jadi, alhamdulillah iya sudah ada karena mbak-mbak santri sendiri itu mampu menerjemahkan secara konteks di kitab kuning itu sendiri.
27.	Apakah terjemahan kitab kuning yang dituliskan santri itu ada yang di bukukan ?	Alhamdulillah sudah ada jadi, setiap selesai khatam baru dibukukan dan bisa digunakan oleh mbak-mbak santri Al-Rifa'ie itu sendiri dan salah satu kitabnya itu <i>Adabu Fiddin</i> mbak.

Transkrip Wawancara dengan Santri Kelas VII di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie

A. Identitas Informan

1. Nama : Airina Nur Febriani
2. Kelas : VII
3. Hari/tanggal wawancara : Rabu, 10 Maret 2021
4. Waktu : 10.00 WIB

B. Sasaran Wawancara

1. Penerapan metode *Amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemahkan kitab kuning di pondok pesantren modern Al-Rifa'ie.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang kamu pahami tentang metode <i>Amtsilati</i> ?	Untuk metode <i>amtsilati</i> menurut saya sepaham saya itu metode yang digunakan untuk menerjemahkan kitab, melalui nahwu dan shorof.
2.	Apa yang kamu rasakan ketika mengikuti pembelajaran metode <i>Amtsilati</i> bagi diri kamu sendiri ?	Kalau untuk saya pribadi <i>Alhamdulillah</i> dengan adanya metode ini saya merasa sangat terbantu ya mulai dari memahami kitab, terus kemudian menerjemahkan, membaca , alhamdulillah sangat membantulah menurut saya.
3.	Apa yang kamu rasakan ketika	Yang saya rasakan saya sangat terbantu

	menerjemahkan kitab kuning menggunakan metode <i>Amsilati</i> ?	karena diberi kemudahan ya, tapi bukan yang dengan secara instan gitu ndak mbak karena di metode ini itu diajarkan nahwu shorof jadi saya diberi kemudahan secara bertahap begitu jadi kemudahannya itu tidak instan tapi sangat membantu.
4.	Apakah Ustad/ Ustdzah selalu memberikan bimbingan tentang menerjemahkan yang baik kepada kamu ?	Iya mbak pasti, karenakan pahamnya orang beda-beda ya mbak kadang saya juga sering tidak paham jadi saya tanya pasti nanti sama ustadznya diulang-ulanglagi sampai saya dan teman-teman itu benar-benar bisa memahami.
5.	Apa evaluasi yang diberikan Ustad/ Ustadzah ketika selesai pembelajaran ?	Seusai pembelajaran biasanya sama ustadzahnya nanti kita di suruh mutholah baca kitab menerjemahkan ke bahasa Indonesia nanti kalau semisal ada yang salah dibenerin bareng-bareng gitu
6.	Apakah kamu harus memperhatikan kaidah nahwu dan shorof dulu sebelum menerjemahkan kitab kuning tersebut ?	Iya mbak, karena sanjangnya ustadzah saya nahwu dan shorof itu sangat berpengaruh dalam proses menerjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Jadi kita harus paham dulu kaidah nahwu dan shorof.
7.	Apakah ada ketentuan dari Ustad/ Ustdzah ketika kalian menejemahkan kitab kuning menggunakan metode <i>Amsilati</i> ?	Iya itu tadi mbak ya, kita harus tau nahwu shorofnya seperti fi'il fa'il terus zaman, terus nanti ketika diterjemahkan itu artinya seperti apa nah itu nanti baru kita bisa merangkainya menjadi kalimat jadi harus tau dulu tadi shorofnya nahwunya harus tahu dulu.
8.	Apakah kamu menerjemahkan kitab kuning itu menggunakan kosa kata yang mudah untuk dimengerti ?	Iya mbak, mudah dipahami karena dari ustadzah saya juga mamberikan kata itu mudah dipahami .
9.	Apa kamu ada kesulitan ketika menemukan istilah-istilah yang kurang dipahami ?	Kalau saya pribadi saya sering tidak paham saya tanya langsung ke ustadzah saya soalnya dari ustadzahnya juga memberikan kelonggaran kalau enggak bisa silahkan bertanya gitu.

10.	Apakah kalian ketika mau menerjemahkan itu harus memahami karakteristik bahasa yang digunakan dulu seperti <i>fi'liyah, fi'il, fa'il</i> ?	Iya mbak, seperti yang saya bilang tadi kita harus tau dulu <i>fi'il fa'il</i> dan teman-temannya itu kita harus paham kita harus tau lah itu nanti sangat mempermudah dalam proses menerjemahkan.
11.	Apakah kamu pernah merasakan kesulitan dalam menerjemahkan kitab kuning menggunakan metode <i>Amsilati</i> ?	Sebenarnya kalau saya pribadi itu orangnya susah ya kalau mau belajar itu jarang pahamnya itu jarang sering-seringnya itu enggak paham karena adanya metode ini itu saya sangat merasa terbantu dan juga ustadzah saya itu beliaunya sangat telaten jadi saya itu merasa alhamdulillah sekali adanya metode ini sangat membantu, insyaallah meminimalis ketidak pahaman.
12.	Apa yang kamu lakukan jika ada terjemahan yang tidak dapat diubah maknanya ?	Kalau saya, notok jedog gak tau saya tanya ustadzah saya, kalau sudah sulit sekali saya tanya ustadzah saya.
13.	Apakah kamu dapat menerjemahkan kitab kuning itu secara kontekstual ?	Insyaallah bisa, kalau saya mengikuti perintahnya ustadzah saya, kalau saya manut insyaallah saya bisa kalau saya memperhatikan <i>fi'il fa'il</i> dan saya tekuni insyaallah bisa.
14.	Bagaimana peningkatan yang kamu alami dalam menerjemahkan kitab kuning dengan menggunakan metode <i>Amsilati</i> ?	Alhamdulillah kalau untuk saya pribadi lebih mudah untuk memahami, lebih mudah untuk menerjemahkan dengan baik dan benar.

Transkrip Wawancara dengan Santri Kelas VII di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie

A. Identitas Informan

1. Nama : Nurul Azizah
2. Kelas : VII
3. Hari/tanggal wawancara : Rabu, 10 Maret 2021
4. Waktu : 11.00 WIB

B. Sasaran Wawancara

1. Penerapan metode *Amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemahkan kitab kuning di pondok pesantren modern Al-Rifa'ie.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang kamu pahami tentang metode <i>Amtsilati</i> ?	Yang saya pahami pada saat saya belajar metode <i>amtsilati</i> yaitu metode cara cepat membaca, memahami, menerjemah, mentasrif kitab kuning.
2.	Apa yang kamu rasakan ketika mengikuti pembelajaran metode <i>Amtsilati</i> bagi diri kamu sendiri ?	Kalau buat saya sendiri, saya merasa lebih mudah karena ustadzahnya selalu memberikan bimbingan kepada saya jika saya belum bisa.
3.	Apa yang kamu rasakan ketika menerjemahkan kitab kuning menggunakan metode <i>Amtsilati</i> ?	Saya merasa lebih mudah dan lebih dapat memahami dalam membaca, mentasrif kitab kuning.
4.	Apakah Ustad/ Ustdzah selalu memberikan bimbingan tentang menerjemahkan yang baik kepada kamu ?	Menurut saya ustadzah-ustadzah saya ya selalu memberikan bimbingan yang baik sampai saya dan teman-teman itu dapat memahami dengan baik.
5.	Apa evaluasi yang diberikan Ustad/ Ustadzah ketika selesai pembelajaran ?	Seperti mengulang kembali yang telah disampaikan ustad ustadzah kadang juga seperti qiro'atul kutub, membaca, menerjemah.

6.	Apakah kamu harus memperhatikan kaidah nahwu dan shorof dulu sebelum menerjemahkan kitab kuning tersebut ?	Iya, karena kaidah nahwu dan shorof itu sangat penting untuk kita dalam membaca kitab dan menerjemahkan.
7.	Apakah ada ketentuan dari Ustad/ Ustdzah ketika kalian menejemahkan kitab kuning menggunakan metode <i>Amsilati</i> ?	Iya ada, ketentuan dari ustad atau ustadzahnya agar dapat menjadikan terjemahan lebih baik. Sabar dan istiqomah dalam mengikuti pembelajaran tersebut.
8.	Apakah kamu menerjemahkan kitab kuning itu menggunakan kosa kata yang mudah untuk dimengerti ?	Tentu, karena juga pengaruh kepada kita, agar dapat menerjemahkan dengan baik, lebih mengerti oleh pembacanya.
9.	Apa kamu ada kesulitan ketika menemukan istilah-istilah yang kurang dipahami ?	Iya, harus tanya kepada ustad ustadzahnya agar kita dapat mengerti dan memahami dengan baik , dapat memperjelas.
10.	Apakah kalian ketika mau menerjemahkan itu harus memahami karakteritik bahasa yang digunakan dulu seperti <i>fi'liyah, fi'il, fa'il</i> ?	Iya tentu seperti yang tadi nahwu shorof kita juga harus memahami hal tersebut karena dapat lebih mempermudah dalam membaca kitab dan menerjemahkan kitab seperti <i>fi'il fa'il</i> nya tersebut.
11.	Apakah kamu pernah merasakan kesulitan dalam menerjemahkan kitab kuning menggunakan metode <i>Amsilati</i> ?	Pernah, tapi saya sendiri biasanya langsung menanyakan langsung kepada ustadzahnya agar lebih mengerti.
12.	Apa yang kamu lakukan jika ada terjemahan yang tidak dapat diubah maknanya ?	Saya sendiri biasanya langsung menanyakan langsung kepada ustadzahnya agar lebih mengerti.
13.	Apakah kamu dapat menerjemahkan kitab kuning itu secara kontekstual ?	Iya menurut saya, insyaallah sudah bisa, karena saya kan dibimbing ustadzahnya secara kontekstual dan alhmdulillah saya sudah bisa.
14.	Bagaimana peningkatan yang kamu alami dalam menerjemahkan kitab kuning dengan menggunakan metode	Menurut saya, saya lebih paham lebih mudah lebih mengerti karena bimbingan ustad ustadzahnya tadi telah membimbing saya dari saya tidak

<i>Amtsilati</i> ?	mengerti menjadi bisa dan paham.
--------------------	----------------------------------

Transkrip Wawancara dengan Santri Kelas VII di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie

A. Identitas Informan

1. Nama : Andrea Rasika
2. Kelas : VII
3. Hari/tanggal wawancara : Rabu, 10 Maret 2021
4. Waktu : 13.00 WIB

B. Sasaran Wawancara

1. Penerapan metode *Amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemahkan kitab kuning di pondok pesantren modern Al-Rifa'ie.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang kamu pahami tentang metode <i>Amtsilati</i> ?	Yang saya tau metode <i>amtsilati</i> itu adalah metode atau cara cepat dan mudah untuk memahami rumus-rumus bahasa Arab dan kitab kuning.
2.	Apa yang kamu rasakan ketika mengikuti pembelajaran metode <i>Amtsilati</i> bagi diri kamu sendiri ?	Jadi metode <i>amtsilati</i> ini kan tujuannya untuk membantu memahami mempermudah belajar, mungkin ketika menerjemahkan kitab kuning dan yang saya rasakan sendiri ini sangat efektif untuk kalangan santri untuk yang baru belajar kitab kuning bahkan karena ini metode yang sangat dasar dan cukup membantu, membantu untuk mempermudah kita bisa ketahap yang lebih tinggi gitu.
3.	Apa yang kamu rasakan ketika menerjemahkan kitab kuning menggunakan metode <i>Amtsilati</i> ?	Saya <i>enjoy</i> bisa lebih cepat paham, lebih gampang pembelajarannya terus enggak terlalu sulit enggak terlalu ribet jadi membantu sih, <i>enjoy</i> , kesulitannya sedikit gitu.

4.	Apakah Ustad/ Ustdzah selalu memberikan bimbingan tentang menerjemahkan yang baik kepada kamu ?	Alhamdulillah selalu rutin ya, selalu dibimbing jadi ketika kita ada waktu KBM halaqoh jadi ada waktu dimana halaqoh ini khusus untuk kita belajar lebih untuk kitab kuning dari cara memaknai, dari cari menerjemahkan dari cara menjabarkan jadi setiap hari setiap halaqoh kita dibimbing bersama teman-teman entah itu bermusyawarah berkelompok atau tebak-tebakan gitu.
5.	Apa evaluasi yang diberikan Ustad/ Ustadzah ketika selesai pembelajaran ?	Jadi, evaluasi yang usatdzah berikan itu ketika kita selesai pembelajaran ketika kita selesai halaqoh itu pasti akan mengulang sebentar, meresume (memuthola'ah), apa yang tadi sudah di pelajari dan di dapat kemudian besoknya kita akan melakukan muroja'ah jadi kita setiap hari akan di kasih waktu untuk belajar, dan besoknya akan di tes, jadi ini membantu untuk evaluasi tadi.
6.	Apakah kamu harus memperhatikan kaidah nahwu dan shorof dulu sebelum menerjemahkan kitab kuning tersebut ?	Saya rasa itu tentu, karena itu adalah dasar utamanya kita untuk bisa memahami untuk bisa membaca kitab kuning jadi kita butuh yang namanya nahwu dan shorof untuk mempelajari kitab kuning untuk membaca dan menerjemahkan bahasa Arab seperti itu.
7.	Apakah ada ketentuan dari Ustad/ Ustdzah ketika kalian menejemahkan kitab kuning menggunakan metode <i>Amtsilati</i> ?	Jadi, dalam pembelajaran ketika kita memaknai dengan menggunakan metode <i>amtsilati</i> itu salah satunya, ketika kita memaknai satu kitab kuning itu pasti kita ada ketentuan untuk mengkating, mengkating perkata, mengkating perkalimat, mengkating perbaris dengan bulpen merah dan bulpen biru tujuannya, agar lebih memudahkan kita untuk memahami kosa kata bahasa arab, jadi kating merah itu untuk perkata bahas arab jadi tau dimana titik komanya kemudian, kating bulpen biru itu

		perkalimat jadi kita belajar untuk memahami mana titik mana perkalimat mana yang belum, kemudian kita juga ada ketentuan untuk menggunakan bahasa Indonesia, terjemahan bahasa Indonesia kemudian habis maknai kitab kuning tadi menggunakan bahasa jawa pegon kemudian kita diajari untuk menerjemahkan bahasa Indonesia.
8.	Apakah kamu menerjemahkan kitab kuning itu menggunakan kosa kata yang mudah untuk dimengerti ?	Iya, saya menggunakan kosa kata yang mudah di mengerti yang umum biar nantinya menerjemahkan ke dalam bentuk bahasa Indonesia juga lebih mudah gitu, dan lebih mudah untuk dihafal.
9.	Apakah kamu ada kesulitan ketika menemukan istilah-istilah yang kurang dipahami ?	Kalau istilah yang sulit dipahami itu ketika menemukan kosa kata yang jarang keluar, kosa kata yang jarang dipakai itu awalnya sulit, untuk istilah-istilah yang sring kali terulang-ulang iya memang kalau awal pembelajaran sulit tapi lama kelamaan karena metode <i>amtsilati</i> ini saya jadi terbantu.
10.	Apakah kalian ketika mau menerjemahkan itu harus memahami karakteritik bahasa yang digunakan dulu seperti <i>fi'liyah, fi'il, fa'il</i> ?	Untuk pribadi saya sih mbak iya itu pasti, ketika kita mau menerjemahkan kitab kuning itu kita pasti butuh yang namanya ilmu shorof fi'il fa'il itu sama saja seperti subjek objek predikat gitu kata kerja kata benda jadi kita bisa memahami ya dari ilmu shorof itu kita menerjemahkan mana itu yang kata benda kata fi'il kata kerja itu dari ilmu nahwu tadi.
11.	Apakah kamu pernah merasakan kesulitan dalam menerjemahkan kitab kuning menggunakan metode <i>Amtsilati</i> ?	Pastinya pernah ya, cuman tergantung kalau pribadi saya dari niat juga dari semangat ketika kita mau fokus kita mau belajar insyallah cepat gitu, kita lebih cepat ,menangkap pembelajarannya tadi kita bisa lebih mudah belajarnya kalau sudah ada semangat ada niat ya tidak

		butuh waktu lama dan kesulitan itu akan berkurang gitu.
12	12 Apa yang kamu lakukan jika ada terjemahan yang tidak dapat diubah maknanya ?	Tentunya saya, akan bertanya langsung terlebih dahulu kepada Ustadzahnya kalau memang jawabnya kurang memuaskan menurut saya kita biasanya membuat kelompok, berdiskusi gitu.
13	13 Apakah kamu dapat menerjemahkan kitab kuning itu secara kontekstual ?	Alhamdulillah sudah bisa, lebih cepat untuk bisa mulai awal kita di didik kita di ajari bagaimana caranya memaknai, kosa kata per mana dengan bahasa yang kontekstual.
14	14 Bagaimana peningkatan yang kamu alami dalam menerjemahkan kitab kuning dengan menggunakan metode <i>Amtsilati</i> ?	Yang saya rasakan ketika saya belajar metode <i>amtsilati</i> ini saya lebih cepat, lebih bisa mengejar yang lainnya, ketika mungkin diawal-awal kesulitan, tertinggal dengan yang lainnya, mudah banget dan lebih efektif.

Transkrip Wawancara dengan Santri Kelas VII di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie

A. Identitas Informan

1. Nama : Indana Zulfa
2. Kelas : VII
3. Hari/tanggal wawancara : Senin 17 mei 2021
4. Waktu : 10.00 WIB

B. Sasaran Wawancara

1. Penerapan metode *Amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan menerjemahkan kitab kuning di pondok pesantren modern Al-Rifa'ie.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	1. Apa yang kamu pahami tentang metode <i>Amtsilati</i> ?	Metode <i>amtsilati</i> itu metode mempermudah menerjemahkan kitab kuning, kalau menurutku itu juga

		mempermudah untuk menerjemahkan, mehami shorof, nahwu seperti itu.
2.	Apakah kamu rasakan ketika mengikuti pembelajaran metode <i>Amtsilati</i> bagi diri kamu sendiri ?	Kalau aku ini sih lebih mudah aja untuk memahami itu terus kayak merasa terbantu gituloh mbak jadi kayak enak aja pake metode itu bisa memahamkan gitu.
3.	Apakah kamu rasakan ketika menerjemahkan kitab kuning menggunakan metode <i>Amtsilati</i> ?	Iya, kayak lebih mudah kayak misalkan contoh e seperti menerjemahkan <i>faslun</i> kayak enak gitu loh mbak, jadi kayak kita lebih paham dan bahasa Indonesia itu enak juga terus ustadnya itu menerengkannya juga oh gini ya ternyata seperti itu.
4.	Apakah Ustad/ Ustdzah selalu memberikan bimbingan tentang menerjemahkan yang baik kepada kamu ?	Kalau ustad atau usadzah disana itu memeberikan metode ini caranya beda-beda mbak, oh kayak gini ya penjelasannya ustad, kalau ustadzah kayak gini jadi itu beda-beda tapi enak aja bisa terbantu gitu loh mbak.
5.	Apakah evaluasi yang diberikan Ustad/ Ustadzah ketika selesai pembelajaran ?	Kalau evaluasinya sih kayak kita bisa belajar sorogannya bisa belajar untuk kita bisa tau nahwu kita bisa tau shorof nya dengan menggunakan metode <i>amtsilati</i> ini, jadi juga memurodi atau memberi makna seperti itu mbak.
6.	Apakah kamu harus memperhatikan kaidah nahwu dan shorof dulu sebelum menerjemahkan kitab kuning tersebut ?	Iya kan ustad ustadzah kan juga sering kayak misalkan sorogan, menerjemahkan kitab jadi kita harus tahu nahwu shorofnya seperti apakah ini mufrod jama' seperti itu sih mbak.
7.	Apakah ada ketentuan dari Ustad/ Ustdzah ketika kalian menejemahkan kitab kuning menggunakan metode <i>Amtsilati</i> ?	Iya, dari ustad ustadzahnya itu paling bisa memahamkan dengan bahasanya kita jadi kalau misalkan ustadznya dengan bahasa keluar dari itu mungkin silut tapi kalau ustadzahnya itu jelas oh begini loh bahasanya dengan enak juga oh gitu.

8.	Apakah kamu menerjemahkan kitab kuning itu menggunakan kosa kata yang mudah untuk dimengerti ?	Iya iya mbak kalau enggak gitu ya nanti kita akan sulit misalkan apa mbak ya kalau sekarang kita baca dengan bahasa yang tidak seperti hari-hari kita pasti akan sulit jadi lebih mudah gitu lah dipahami juga bahasanya.
9.	Apa kamu ada kesulitan ketika menemukan istilah-istilah yang kurang dipahami ?	Kalau misalkan ada yang sulit mbak ya, kayak oh apa sih ini apa artinya ini kok kosa katanya seperti ini mungkin yang gak bisa saya cerna juga, lah disitu saya tanyakan langsung ke ustad ustadzahnya biar oh begini maksudnya saya paham dan juga nyambung gitu loh mbak.
10.	Apakah kalian ketika mau menerjemahkan itu harus memahami karakteristik bahasa yang digunakan dulu seperti <i>fi'liyah, fi'il, fa'il</i> ?	Paling enggak ya ngerti mbak kalau kayak kita sorogankan harus tau fi'il fai'il nya terus bisa menerjemahkan lebih mudah gitu loh mbak dalam bahasa Indonesianya.
11.	Apakah kamu pernah merasakan kesulitan dalam menerjemahkan kitab kuning menggunakan metode <i>Amsilati</i> ?	Enggak juga sih mbak karena kalau menurut sih yang pernah aku pelajari enak aja lebih memudahkan gitu loh mbak.
12.	Apa yang kamu lakukan jika ada terjemahan yang tidak dapat diubah maknanya ?	Kalau aku sih tanya mbak, tanya langsung ke ustad meskipun tulisannya itu enggak bisa diubah paling enggak aku paham gitu loh mbak.
13.	Apakah kamu dapat menerjemahkan kitab kuning itu secara kontekstual ?	Iya, alhamdulillah bisa sih mbak untuk bisa apa memaknai terus, pegu-pegonya bisa nahwu shorofnya juga lebih ini sih, lebih mudah dalam menerjemahkan juga ya mbak ya.
14.	Bagaimana peningkatan yang kamu alami dalam menerjemahkan kitab kuning dengan menggunakan metode <i>Amsilati</i> ?	Kalau aku sih lebih cepat, dan ternyata mudah ya enggak sesulit apa yang saya bayangkan, lebih mudah dan enak dipelajari.

Lampiran 5 Dokumentasi Foto



Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie



Kantor Sekolah



Gedung Sekolah



Masjid



Wawancara dengan Santri

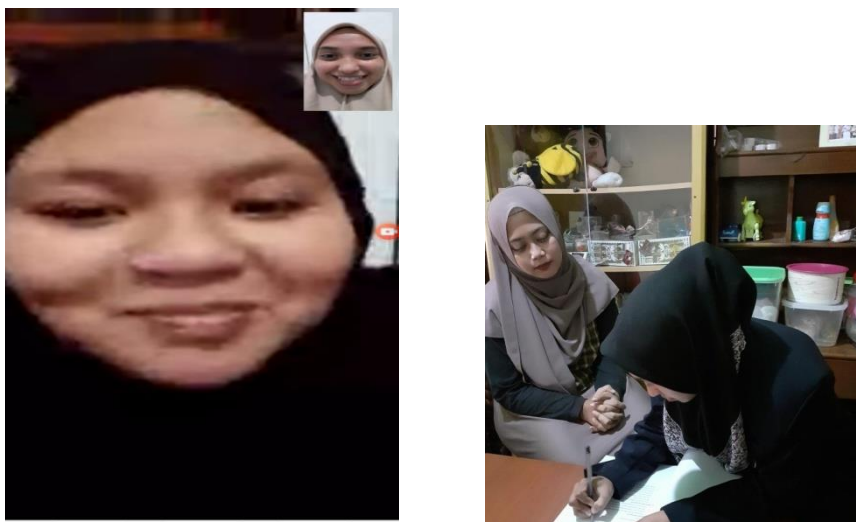
Wawancara dengan Santri



Wawancara dengan Santri Wawancara dengan Waka Kurikulum



Kamar Mandi Santri Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan Pengajar *amtsilati*



Wawancara dengan pengajar *amtsilati*



Waktu KBM

BIODATA PENULIS

Nama : Maulidiyah Alviana LamaHering
NIM : 17110086
TTL : Malang, 26 Juni 1999
Studi : FITK/ PAI/ Tahun Masuk : 2017/2018
Alamat : Jl. Joyo Suko No. 09 , Merjosari, Lowokwaru, Malang
No. Hp : 085889552067
Email : maulidiyah.99@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. TK ABA 16 Malang
2. SDI SURYA BUANA
3. SMP AL-RIFA'IE
4. SMA AL-RIFA'IE
5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang